

MANISNYA IMAN

Penulis: Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe, L.c., M.Ag.

Penyusun: Muhammad Rizqi Abdillah, Lisa Istianah, Nurul Mawahda, Saila Salsabila
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Badnung

Abstrak: Tulisan ini dibuat untuk mengetahui pengertian iman, hadits-hadits mengenai manisnya iman, dan ciri-ciri orang beriman. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, sifat maupun ketetapanannya. Iman merupakan keyakinan yang diucapkan oleh lisan, diyakini oleh hati dan diamalkan oleh seluruh bagian tubuh. Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode kepustakaan, dimana penyusun mengumpulkan data berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas kemudian menyunnya menjadi tulisan ini. Keimanan bersifat fluktuatif atau naik turun. Dapat diketahui bahwa keimanan mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Diharapkan setiap individu menyadari bahwa meningkatkan kualitas keimanan merupakan hal yang sangat penting.

Kata kunci: Hadits iman, Iman dan Keimanan.

PENDAHULUAN

Keimanan atau keyakinan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Keimanan atau keyakinan memiliki peranan yang besar dalam kehidupan, seringkali keimanan atau keyakinan mempengaruhi jasmani manusia untuk melakukan sesuatu perbuatan. Baik buruknya perbuatan seseorang seringkali dipengaruhi oleh keimanan atau keyakinan orang tersebut. Keimanan yang benar akan mendorong aktifitas manusia yang benar, akan tetapi disisi lain apabila keimanannya sudah salah maka mendorong aktivitas yang salah pula. Sopan santun adab atau akhlaqul karimah menjadi suatu hal penting dalam mewujudkan ketertiban dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karenanya, usaha untuk terus memperbaiki akhlaqul karimah mesti menjadi kebutuhan bagi setiap individu, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga begitu besar peranan keimanan atau keyakinan dalam kehidupan manusia.

Allah menjanjikan begitu banyak kenikmatan bagi orang beriman. Kenikmatan tersebut banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Diantara kenikmatan yang dijanjikan Allah adalah syurga dengan beribu keindahannya. Namun, keimanan bersifat pluktuatif atau naik turun. Sewaktu-waktu kualitas keimanan meningkat dan di waktu lain kualitas keimanan menurun. Oleh karenanya, upaya untuk terus meningkatkan kualitas keimanan merupakan hal yang mesti

dilakukan oleh setiap individu manusia. Kualitas keimanan seseorang akan mempengaruhi aktivitas yang dilakukannya.

Adapun sub materi dan yang menjadi pertanyaan dalam makalah ini diantaranya: apa pengertian iman? bagaimana redaksi dan penjelasan hadits-hadits mengenai manisnya iman? Dan bagaimana ciri-ciri juga keutamaan orang beriman? Dalam menjawab semua pertanyaan ini penyusun mengumpulkan berbagai sumber diantaranya: Arab Indonesia oleh Muhammad Yunus, Lisan al-‘Arab oleh Ibnu Manjur, Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan oleh Nurkholis Madjid, , Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran oleh Ali Masru, Fathul Bari. Jilid I oleh Ibnu Hajar al-Askolani, Syarah Riyâdhis Shâlihîn. Jilid III oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin.

Pengertian Iman

1. Makna Dasar

Kata *amanna* (ءَامَنَ) merupakan *fi'il madi* terulang 31 kali yang berarti keyakinan atau telah yakin. Kata ini merupakan akar kata dari berbagai bentuk deriviasi seperti; kata *amanat* (أَمَنْتَ) terulang 5 kali berarti dia telah beriman (menunjukkan *mu'annath*), kata *amantu* (أَمَنْتُ) berarti aku telah percaya terulang 3 kali, kata *amanna* (أَمْنَا) terulang 33 kali berarti kami telah percaya, kata *amanahum* (أَمْنَهُمْ) terulang 1 kali berarti telah beriman mereka, kata *amanu* (أَمَنُوا) terulang 174 kali berarti mereka telah beriman, kata *nu'min* (نُؤْمِنُ) terulang 3 kali berarti kita sedang/akan beriman, kata *tu'minun* (تُؤْمِنُونَ) terulang 8 kali berarti kalian sedang/akan beriman, kata *tu,,min* (تُؤْمِنُ) terulang 12 kali berarti kamu akan/sedang beriman, dan kata *yu'min* (يُؤْمِنُ) terulang 85 kali berarti dia sedang/akan beriman.¹

Adapula kata *mu'minun* (مُؤْمِنُونَ), kata *mu'minin* (مُؤْمِنِينَ), kata *mu'minan* (مُؤْمِنًا) berarti orang-orang beriman, kata *al-Imanu* (الْإِيمَانُ) dan kata *imanan* (إِيمَانًا) berarti keyakinan yang semuanya berasal dari kata *amina* (أَمِنَ) yang berarti aman, damai, sentosa.² Dalam kamus Lisan al-‘Arab kata iman mempunyai beberapa arti yaitu perasaan

¹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989), h.49.

² Muhammad Fu'ad, 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Quran al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutb limisriyyah, 1364 H), h.88-90.

takut (ضدّ الخوف), perasaan khianat (ضدّ الخيانة), perasaan ingkar (ضدّ الكفر), membenarkan (ضدّ التّكذيب) dan keyakinan untuk mendustakan (التّصديق).³

Sedangkan kata iman yang asal katanya *amina* (ءامن) mempunyai arti aman atau tentram, selain itu ada juga kata yang berdekatan yaitu *amanatan* (أمانة) yang berarti jujur yang asal katanya ialah *amuna* (أمن). Ketiga asal kata ini menunjukkan kesamaan makna bahwa kata *amina* (ءامن) menunjukkan keyakinan seseorang ditimbulkan karena pengetahuan yang didapat, yang menghasilkan sifat amanat (أمانة) dalam keyakinannya, sehingga timbul ketentraman dalam kehidupannya.⁴

Oleh sebab itu, kata “iman” selalu menunjukkan rasa “aman” dan membuat orang mempunyai “amanat” itu tentu lebih daripada hanya “percaya”, dalam arti sekedar percaya akan adanya Tuhan. (Dapat dicatat bahwa setan yang terkutuk pun percaya kepada Tuhan, bahkan iblis sempat “berdialog” dan “berargumentasi” langsung dengan Tuhan.)” Karena pengertian iman sebagai “percaya” tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna atau absurd, mungkin (mempercayai atau menaruh kepercayaan) kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman. jika perkataan “mempercayai Tuhan” atau “menaruh kepercayaan” kepada-Nya terkandung pengertian sikap ataupun pandangan hidup yang penuh kepasrahan, menyandarkan diri (*tawakkal*) kepada Tuhan dan kembali (*ruju’* atau *inabah*) kepada-Nya. Sebab, salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu, konsistensi iman ialah (*husnuzhzhnan*, berbaik sangka, yakni sikap optimis) kepada Tuhan, serta kemantapan kepadanya sebagai Yang Maha Kasih dan Maha Sayang, *Ar-Rahman* dan *ArRahim*). Justru *rahmah* (kerahmanan dan kerahiman), di samping pengetahuan (*ilm*), adalah sifat Tuhan yang paling komprehensif dan serba meliputi.⁵

2. Secara Istilah

Secara istilah, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Saw., iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir,

³ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1991 H), h.140.

⁴ Dindin Moh. Saefudin, et.al., *Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir 1, 2(Desember 2016), 12.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet II, Jakarta: Paramadina, 1992), h.94-95

dan takdir-Nya. Iman itu sebenarnya melahirkan nilai-nilai yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup itu berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*), “Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya, maka Tuhan adalah “sangkan paran” dumadi, yakni asal dan tujuan hidup seluruh makhluk.⁶

Al-Baidawi menjelaskan konsepsi Iman dalam penafsirannya atas potongan ayat an-Nahl: 106 dan al-Maidah: 41. Menurut al-Baidawi, ayat-ayat tersebut menjadi dasar pembatasan konsepsi imannya. Berikut adalah redaksi dan terjemahan tafsirnya secara berurutan:

"وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ" لم تتغير عقده و فيه دليل على ان الايمان هو الصديق بالقلب .

Dan/padahal hati orang yang dipaksa kafir itu tetap tenang dalam keimanan: tidak berubah keyakinannya. Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa iman tidak lain adalah membenarkan dengan hati

(Ayat sebelumnya: Hai Rasul jangan bersedih ter-hadap orang-orang kafir yang memperlihatkan kekafirannya) {Yaitu orang-orang yang mengatakan: “kami beriman” dengan mulut mereka tetapi hati mereka tidak beriman}. Maksudnya: yaitu orang-orang munafik. Bā’ ‘dengan’ di sini berkaitan dengan kata qalu bukan āmanna, Waw (pada walam tu’min qulūbuhum) dapat berkedudukan sebagai (waw) ḥāl (penjelasan hal yang bentuknya masih tersamar) atau (waw) ‘ataf (dan).⁷

Hadits dan Syarah

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu , dari Nabi Muhammad saw bersabda,

⁶ Ali Masrur, *Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir 1, 1(Juni 2016), 41.

⁷ Huda, Nurul. *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*. Analisa. Vol. 20. No. 1, Juni 2013, h. 72.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ.

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.”

Lafazh كَانَ di sini merupakan kata kerja tammah (sempurna, tidak butuh isim dan khabar), artinya memperoleh atau memiliki. Pada perkataan "حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ" (manisnya iman) terdapat isti'arah takhyiliyyah, dimana Rasulullah saw menyamai keinginan seorang Mukmin untuk beriman dengan sesuatu yang manis. Lalu Beliau menentukan salah satu hal yang tak terpisahkan dari sesuatu yang manis itu, yaitu حَلَاوَةَ (manis), dan menyandingkannya kepada kata الْإِيمَانِ (iman).

Di dalam hadits ini juga terkandung sebuah perumpamaan antara orang yang sakit dengan orang yang sehat. Madu akan dirasa pahit bagi orang yang sakit, sedangkan rasa manis madu akan dirasakan oleh orang yang sehat. Apabila kesehatan berkurang, maka rasa manisnya madu pun semakin berkurang, sesuai dengan kondisi kesehatannya. Arti kiasan ini merupakan dalil yang paling kuat bagi Imam al-Bukhari rahimahullah untuk menetapkan bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa menurun.

Syaikh Muhammad bin Abi Jamrah rahimahullah berkata, “Diistilahkan iman dengan kata manis, karena Allah swt telah menyerupakan keimanan dengan pohon dalam firman Allah swt :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allâh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.*” (Q.S Ibrahim: 24)

Kalimat yang dimaksud adalah *kalimatul ikhlas (La Ilaha illallah)*, pohonnya sebagai pangkal dari keimanan, rantingnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah semangat seorang Mukmin dalam mengamalkan kebaikan, buahnya adalah ketaatan, manisnya buah adalah saat memetikinya, dan puncaknya adalah kematangannya. Dengan kesenangan itulah kemanisannya akan muncul.”⁸

Syaikh al-‘Utsaimin rahimahullah berkata "manisnya iman yang dimaksud di sini ialah bukan seperti manisnya makanan di dunia ini, tetapi manis yang lebih besar dari semua rasa manis. Seseorang yang mendapatkan rasa manis dalam hatinya, rasa manis yang kenikmatannya tidak seimbang dengan apa pun, kelapangan hadir dalam dadanya, cinta kepada kebaikan, dan cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁹

Sabda Nabi Muhammad saw bersabda :

مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya"

Dalam hadits ini tidak dikatakan “Kemudian Rasulnya”, karena kecintaan kepada Rasulullah memperturutkan dan datang dari kecintaan kepada Allah. Kecintaan manusia terhadap Rasulullah Saw mengikuti kadar kecintaan dia terhadap Allah. Setiap kali kecintaannya bertambah kepada Allah, maka akan bertambah pula kecintaannya terhadap Rasulullah. Tapi sangat disayangkan, banyak manusia yang lebih mencintai Rasulullah daripada Allah dan tidak mencintai Rasul karena Allah. Perhatikanlah perbedaan tersebut. Apabila seseorang lebih mencintai Rasulullah daripada Allah maka hal ini dikategorikan sebagai syirik. Engkau mencintai Rasul, karena Beliau adalah Rasulullah. Sedangkan kecintaan pada dasarnya dan yang pokok adalah kepada Allah, tetapi mereka yang berbuat *ghuluw* (berlebihan) terhadap Rasulullah, cinta mereka terhadap Allah sama dengan cinta mereka terhadap Rasulullah, dengan menjadikan Rasulullah

⁸ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani. *Fathul Bari*. Jilid I (Beirut: Darul Fikr, t. th) h. 60

⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. *Syarah Riyâdhis Shâlihîn*. Jilid III (Kairo: Darut Taufiq li At-Turats, t. th) h. 258

sebagai sekutu bagi Allah dalam kecintaan mereka, bahkan lebih besar dari kecintaan mereka kepada Allah. Jika mendapati orang tersebut (yang berlebihan dalam mencintai Rasul) setiap disebut nama Rasul, menggigillah kulitnya karena kecintaan dan pengagungan, tetapi ketika nama Allah disebut, ia hanya terdiam tak terpengaruh.

Kecintaan seperti itu tidak mendatangkan manfaat bagi orang tersebut, tetapi dikategorikan sebagai syirik. Setiap muslim wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya, tetapi hendaknya kecintaanmu kepada Rasulullah hadir dari kecintaan kepada Allah dan memperturutkan kecintaan kepada Allah.¹⁰

Yang wajib diutamakan adalah kecintaan manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya daripada kecintaan terhadap hal apapun di bumi ini. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Q.S At-Taubah: 24)

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya pada orang tuanya, anaknya, bahkan seluruh manusia.” (H.R Bukhari)

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. *Syarah Riyâdhis Shâlihîn*. Jilid III (Kairo: Darut Taufiq li At-Turats, t. th) h. 258-259

Perkataan *يَكُونُ أَحَبَّ إِلَيْهِ* “paling ia cintai”. Kedudukan *أَحَبَّ* manshub sebagai khabar dari kata *يَكُونُ*. Al-Baidhawi rahimahullah berkata: “Cinta yang dimaksud adalah cinta yang didasari akal sehat, yaitu mengutamakan segala sesuatu menjadi tuntutan akal sehat, walaupun berlawanan dengan hawa nafsunya. Seperti orang sakit, ia dapat sembuh dengan minum obat yang menurut selernya tidak disukainya. Namun, ia meminumnya karena perintah akal sehat.

Kecintaan atau Mahabbah merupakan masdar min dari kata “Habba” berarti cinta, kasih sayang, persahabatan. Mahabbah juga dapat diartikan dengan kecenderungan untuk hal baik. Mahabbah memiliki kedudukan tinggi dalam maqom tasawuf. Dengan mahabbah seorang sufi memiliki ikatan yang kuat kepada Rob dan mendorong ia beramal dan berkorban untuk memperoleh cinta.¹¹

Semua syariat yang telah diperintahkan dan dilarang untuk melakukan sesuatu mempunyai maslahat di masa yang akan datang dan akan menyelamatkan manusia apabila seseorang memperhatikannya, tentu saja akal sehat akan mengedepankan hal itu. Jiwanya akan terlatih untuk mengerjakan perintah syari’at sehingga hawa nafsunyalah yang mengikuti dirinya. Akalnya merasakan kelezatan dalam melaksakannya. Teraihnya kesempurnaan dan kebaikan dari sesuatu yang baik dan sempurna merupakan kelezatan dari akal. Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menggunakan istilah manis untuk menggambarkan kondisi tersebut, sebab rasa manis merupakan kelezatan yang dapat dirasakan oleh indera manusia.”

Al-Baidhawi rahimahullah melanjutkan, “Allah telah menjadikan ketiga perkara tersebut sebagai tanda kesempurnaan iman, karena jika seseorang merenungi secara mendalam, bahwasanya Allah-lah pemberi nikmat yang hakiki, pada hakikatnya hanya Dia-lah yang memberi dan menahan karunia, makhluk hanyalah sebagai perantara belaka, dan para Rasûl-lah yang menjelaskan kehendak Allâh kepada makhluk, niscaya semua itu akan menjadikannya menumpahkan jiwa raganya kepada Allâh, ia hanya mencintai apa yang dicintai Allâh, dan hanya mencintai sesuatu karena-Nya. Juga harus meyakini bahwasanya segala sesuatu yang telah

¹¹ Reza Pahlevi Dalimunthe. *Potret Tasawuf dlam Pandangan Al-Qur’an dan Hadits*. Agama Islam. 17 Februari 2020, hal . 104

dijanjikan dan diancamkan oleh-Nya adalah haq dan benar. Ia merasa seakan janji Allah benar-benar muncul di hadapannya. Ia merasakan majelis ilmu bagaikan taman-taman Surga, dan bahwa kembali kepada kekufuran laksana dilemparkan ke dalam api.”¹²

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* karya Syaikh Amin Alkurdi, kecintaan orang-orang yang mencintai Allah (al Muhibbin) terbagi menjadi tiga kelompok, diantaranya: awam, Khawas, dan Khawasul Khawas. Kecintaan kelompok yang pertama lebih tertuju pada keterlimpahan anugerah dan kebaikan-Nya. Kelompok kedua, kecintaan yang terbebas dari segala ketercelaan. Adapun kelompok yang ketiga, merupakan luapan tentang luapan kecintaan cinta ketika orang yang jatuh cinta sirna dihadapadapan kekasihnya.¹³

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits ini sangat agung kedudukannya dan merupakan salah satu pokok keimanan. Makna manisnya iman adalah kelezatan dalam melakukan ketaatan dan menanggung beban berat ketika menjalankan agama, serta lebih mengutamakan agama daripada dunia. Cinta hamba kepada Allâh dapat terwujud dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi maksiat atau kedurhakaan. Demikian pula halnya cinta kepada Rasul¹⁴

Rasulullah saw bersabda:

مِمَّا سِوَاهُمَا

(“dari pada selain keduanya”) dan tidak menggunakan kata مِمَّنْ supaya kandungannya lebih umum, karena مَا itu mencakup makhluk yang berakal dan yang tidak berakal.”

Mengikuti Rasul itu menghasilkan dua cinta, cinta hamba kepada Allah dan cinta Allah kepada hamba. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹² Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani. *Fathul Bari*. Jilid I (Beirut: Darul Fikr, t. th) h. 60-61

¹³ Reza Pahlevi Dalimunthe. *Potret Tasawuf dalam Pandangan Al-Qur’an dan Hadits*. Agama Islam. 17 Februari 2020, hal . 105

¹⁴ Imam an-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Jilid II. (Beirut: Darul Fikr, t. th) h. 13

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allâh, ikutilah aku, niscaya Allâh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allâh itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Ali ‘Imran: 31)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menuturkan, “Ayat ini adalah sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak mau menempuh jalan Rasulullah, maka orang itu telah berdusta dalam pengakuannya tersebut sampai ia mengikuti syari’at dan agama yang dibawa Rasulullah dalam semua ucapan dan perbuatannya, sebagaimana terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, Rasulullah saw bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan, yang tidak termasuk dalam urusan agama kami, maka amalan tersebut tertolak.” (H.R Bukhari)

Oleh karena itulah, Allah swt berfirman,

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Jika kamu(benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta, dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan Allah kepada kalian, dan ini lebih besar daripada yang pertama, sebagaimana yang diucapkan oleh para ulama: “Yang penting adalah bukan bagaimana kalian mencintai, akan tetapi bagaimana kalian dicintai oleh Allâh.”¹⁵

Yang pertama kita mencintai Allah dan yang kedua Allah mencintai kita. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, bahwa Allah mencintai kita itulah yang paling besar, tetapi bagaimana supaya kita bisa dicintai oleh Allah? Setiap orang bisa mencintai, namun tidak setiap

¹⁵ Ismail bin Katsir. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Jilid II. (Dâr Thaybah, th. 2007 M) h. 32

orang bisa dicintai. Syarat untuk dapat dicintai oleh Allah adalah dengan *ittiba'* kepada Rasulullah saw.

Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* dan ulama Salaf lainnya mengatakan, “Sebagian manusia mengatakan mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini.”¹⁶ Orang-orang munafik mengucapkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, namun hatinya tidak demikian dikarenakan mereka tidak mengikuti Rasulullah saw. Ayat ini mengandung fadhilah (keutamaan) apabila kita *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah saw, yaitu:

Pertama, Allah akan mencintai kita.

Kedua, Allah akan mengampuni dosa-dosa kita.

Perkataan: (وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ) "Mencintai seseorang". Yahya bin Mu'adz berkata, “Hakikat mencintai seseorang karena Allâh adalah cinta itu tidak bertambah karena kebaikan orang itu dan tidak surut karena tabiat kasarnya.”¹⁷

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan kecintaan yang jujur dari hatinya, maka dia harus mencintai juga dengan hatinya apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, ridha dengan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, marah terhadap apa yang dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mengamalkan dengan anggota badannya sesuai dengan cinta dan benci tersebut. Jika ia melakukan sesuatu dengan anggota badannya yang menyelisihi itu, atau melakukan sebagian yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, atau meninggalkan sebagian apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, padahal hal tersebut wajib dan ia mampu, maka itu menunjukkan kurangnya kecintaan yang wajib. Ia wajib bertaubat dan kembali menyempurnakan kecintaan yang wajib.”¹⁸

¹⁶ Ismail bin Katsir. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Jilid II. (Dâr Thaybah, th. 2007 M) h. 32

¹⁷ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fathul Bari*. Jilid I (Beirut: Darul Fikr, t. th) h. 62

¹⁸ Imam Ibnu Rajab al-Hanbali. *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*. Jilid II (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2011 M) h. 396-397

Ciri-Ciri Orang Beriman

Jika kita merujuk pada Al Quran penjelasan seputar Iman, maka dapat ditemukan ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat orang beriman, di antaranya yaitu:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya”.

Dari dua kutipan ayat al-Quran di atas nampak bahwa dalam menerangkan Iman, Al Quran menjelaskannya dengan penyebutan sifat-sifat yang dimiliki orang mukmin. Penjelasan secara definitif mengenai pengertian Iman, Islam, dan Ihsan dapat kita temukan dalam hadis Nabi SAW yang secara panjang lebar menguraikan ketiganya. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah.

“Pada suatu hari Rasulullah berada di hadapan para sahabatnya, kemudian ada seorang laki-laki yang mendatangi dan bertanya : ‘Apakah Iman itu?’ Nabi menjawab : Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, percaya akan berjumpa dengannya, percaya kepada para Rasul dan kebangkitan hari akhir. Setelah itu, orang tersebut menanyakan juga arti Islam? Nabi mengatakan : Islam adalah penyembahan terhadap Allah dengan tidak menyekutukannya, menjalankan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke Baitullah, kemudian orang itu menanyakan tentang Ihsan? Lalu Nabi menjawab : Yaitu apabila kalian menyembah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, maka apabila kamu tidak bisa melihatnya, sesungguhnya ia melihatmu”.¹⁹

¹⁹ Hadis tersebut disampaikan oleh Umar bin Khattab, Yahya bin Syarif al-din al Nawawi (w.676 H.), *Syarah al-Arbain al-Nawawiyah fi al-Hadis al-Shahihat al-Nabawiyah, al-Hidayah*, Surabaya, h. 8-9

Sekilas terlihat bahwa hadits di atas memunculkan perbedaan makna antara Iman dan Islam. Islam diposisikan sebagai segala perbuatan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek lahiriyah fisik, baik berupa ucapan maupun tindakan. Sedangkan Iman lebih tertutup karena maknanya berada pada kepercayaan dalam hati. Oleh karenanya sebagian ulama, yang menjadikan hadits ini sebagai argumennya, mengharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memastikan status keislaman seseorang, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ajaran Islam yang lain, seperti shalat, zakat, puasa Ramadhan, pergi haji. Iman tidak sempurna bila diartikan sebagai membenaran dalam hati saja, tanpa amal perbuatan. Pemaknaan Iman dan Islam semacam itu didukung oleh riwayat lain. Sebuah hadits Nabi SAW menyatakan: “Orang muslim adalah seorang yang bisa melindungi keselamatan orang lain dari ucapan maupun perbuatannya”. Selain itu, ketika Nabi SAW ditanya mengenai Islam yang baik, Nabi SAW mengaitkannya dengan aktifitas lahiriyah. Beliau mengatakan: “Islam (yang sempurna) adalah memberi makanan (kepada kerabat)”. Dengan demikian, berpijak pada keterangan hadits-hadits, maka pengertian objektif kata Iman dan Islam dibedakan. Islam adalah aktifitas lahir, dan Iman aktifitas batin. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan sebuah kesimpulan akhir. Karena jika diteliti lebih lanjut, ternyata ada hadits lain yang menyamakan kedudukan Iman dan Islam. Misalnya hadits riwayat Umar ibn’ Abasah. Ia berkata: “Ada seorang laki-laki menemui Nabi SAW, lalu bertanya: “Wahai Rasul, apa sebenarnya Islam itu?”. Nabi menjawab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dalam hati dan menjamin ketenangan kaum muslimin dari ucapan maupun perbuatannya. Dalam hadits ini Nabi SAW memaknai Islam sebagai sikap berpasrah diri kepada Allah SWT, dimana sikap itu merupakan pekerjaan batin. Karenanya, terlihat ada pertentangan (ta’arudl) jika dikaitkan dengan beberapa hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Terkadang pengertian Iman dibedakan dengan Islam, tapi dalam kesempatan lain keduanya memiliki pengertian yang sama *muradif*. Sebagaimana pengertian kata fakir dan miskin, ketika disebutkan bersamaan keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Namun ketika disebutkan secara terpisah keduanya memiliki makna serupa. Sebagaimana telah disinggung, fungsi ungkapan Iman melalui sarana lisan adalah menyingkap keyakinan hati, yang berpengaruh pada pemberlakuan hukum lahiriyah. Karena itu, seorang yang membenarkan dalam hati dikategorikan sebagai orang beriman di sisi Allah SWT

Sementara yang membenarkan dalam hati sekaligus bersaksi dengan lisan tergolong mukmin di sisi Allah SWT dan hukum Islam berlaku padanya.²⁰

Kesimpulan ini didukung oleh al-Ghazali. Menurutnya, dalam pandangan syari'at, Iman dan Islam memiliki keterkaitan dengan dua keputusan hukum, hukum dunia dan akhirat. Hukum duniawi menjadikan seseorang yang berstatus muslim mendapat hukum sesuai ketentuan agama, seperti perlindungan nyawa, harta, dan lain sebagainya. Dalam persoalan hukum akhirat ia akan terbebas dari ancaman neraka atau tidak selamanya di neraka. Keimanan sebagai sesuatu yang esoteris berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ukhrawi. Sementara sesuatu yang nampak adalah standar penilaian keislaman seseorang di dunia. Karenanya jika seseorang bersyahadah namun sebenarnya hatinya ingkar dalam kehidupan dunia ia disebut seorang muslim namun ia diancam siksa diakhirat kelak, ia disebut orang munafiq.²¹

Simpulan

Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya. Iman itu sebenarnya melahirkan nilai-nilai yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup itu berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*), “Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya, maka Tuhan adalah “sangkan paran” dumadi, yakni asal dan tujuan hidup seluruh makhluk. Dalam hadits dijelaskan bahwa Iman adalah sesuatu yang diucapkan oleh lisan, diyakini oleh hati dan di amalkan oleh seluruh anggota tubuh.

Hadits mengenai manisnya iman ialah:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ. “

²⁰ Hadis ini tercatat dalam musnad Imam Ahmad. Menurut al-Haytsami dalam *Kitab al Majma vol.I*, hlm. 59, semua perawi hadis tersebut adalah *tsiqat* (dapat dipercaya).

²¹ Ibid, *Kaidah Kaum Sarungan*, h. 187-188.

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.”

Ciri-ciri orang beriman diantaranya: khusyu dalam shalat, meninggalkan perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, bergetar hatinya ketika disebutkan nama Allah, menambah keimanannya ketika mendengarkan dan membaca ayat Allah, hanya bertawakal kepada Allah. Ciri-ciri yang diuraikan diatas berdasar penjelasan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani. *Fathul Bari*. Jilid I (Beirut: Darul Fikr, t. th).
- Dindin Moh. Saefudin, et.al. 2016. *Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir 1.
- Fu’ad Muhammad, ‘Abd al-Baqi. 1364 H. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Quran al-Karim*. Mesir: Dar al-Kutb limisriyyah.
- Hadis tersebut disampaikan oleh Umar bin Khattab, Yahya bin Syarif al-din al Nawawi (w.676 H.), *Syarah al-Arbain al-Nawawiyyah fi al-Hadis al-Shahihat al-Nabawiyyah, al-Hidayah*, Surabaya, h. 8-9
- Hadis ini tercatat dalam musnad Imam Ahmad. Menurut al-Haytsami dalam *Kitab al Majma vol.I*, hlm. 59, semua perawi hadis tersebut adalah *tsiqat* (dapat dipercaya).
- Huda, Nurul. 2013. *Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta’wil*. Analisa. Vol. 20. No. 1.
- Imam an-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Jilid II. (Beirut: Darul Fikr, t. th).
- Ismail bin Katsir. 2007. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Jilid II. (Dâr Thaybah).
- Imam Ibnu Rajab al-Hanbali. 2011. *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam*. Jilid II (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah).
- Manzur Ibn. 1991 H. *Lisan al- ‘Arab*. Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Madjid Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet II. Jakarta: Paramadina.
- Masrur Ali. 2016. *Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir 1.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin. *Syarah Riyâdhis Shâlihîn*. Jilid III (Kairo: Darut Taufiq li At-Turats, t. th).
- Yunus Mahmud. 1989. *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

Penyusun:

Muhammad Rizqi Abdillah 1191060064

Lisa Istianah 1191060048

Nurul Mawahda Iskandar

1191060071

Saila Salsabila

1191060082

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jurusan Ilmu Hadits 2/B

Untuk memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester mata kuliah Hadis Aqidah



Judul : Iman Kepada Allah Dalam Segmen Ulluhiyah

DosenPengampu : Dr. Reza Pahlevi Dalimunte L.c, M.Ag.

Namapenyusun/Anggota kelompok :

- Muhamad Fauzi (1191060056)
- Iyasya Sa'diyah (1191060047)
- Siti Nur Amelia (1191060087)

Abstract

Tauhid adalah sesuatu yang sangat substansial dan penting bagi seorang hamba, artinya ia hanya menyembah satu tuhan saja dan tidak menyekutukannya dengan apapun. Di dalam islam sendiri Tauhid adalah syarat utama bagi seorang muslim untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya (syirik). Tauhid dibagi menjadi 3 yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Illahiyah, dan Tauhid Asma wa Sifah (sifat Allah).

Keyword : Uluhiyah, Tauhid, Iman.

Pembahasan :

1. Metode yang digunakan

Penulis menggunakan metode dengan mengumpulkan materi dari buku, jurnal, dan internet. Adapun tambahan materi yang dibahas bersumber dari dosen pengampu yang sudah dibahas dalam perkuliahan online.

2. Pembahasan materi :

A. Tauhid itu dibagi menjadi 3 yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah dan tauhid asma dan sifat Allah Swt

Pembagian tauhid menjadi tiga disimpulkan berdasarkan kajian dan perenungan. Karena ketika para ulama mengkaji nash-nash yang ada dalam

Kitabullah dan Sunnah Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam, mereka melihat hal itu. Sebagian lain menambahkan yang keempat yaitu Tauhid Al-Mutaba'ah. Semuanya ini lewat sebuah kajian (istiqra).

1. Pengertian Tauhid Uluhiyah

Tauhid berasal dari kata "*wahhada yuwwahidu tauhiidan*" yang artinya mengesakan Allah (Zaini, 1983). Menurut istilah adalah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pikiran dan argumentasinya yang mengarah kepada esanya Allah maka disebut Tauhid (Zainuddin, 1992).

Ulluhiyyah diambil dari kata al-ilah yang maknanya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang ditaati secara mutlak dan total, kata lillah ini diperuntukkan bagi sebutan sesembahan yang benar (Subhani, 1987). Tauhid uluhiyyah adalah menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Ini juga merupakan hasil lain keyakinan alamiah warisan dalam diri manusia. Jika eksistensi kita berasal dari Allah Swt., pengaturan dan pengarahannya hidup kita diserahkan kepada-Nya. Tauhid Uluhiyyah ini berhubungan erat dengan dua hal, yaitu: 1. Amal/perbuatan, 2. Ibadah. Supaya kedua hal tersebut mendapat pahala, maka wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkan pentingnya Niat/Ikhlas didalam beramal dan beribadah. Para ulama telah sepakat Niat yang Murni berperan penting dalam meridhoi amal dan ibadah yang kita lakukan sehari-hari.

Tauhid Uluhiyyah adalah tauhid kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an. perintah-perintah itu salah satu konotasinya adalah ayat-ayat yang memerintahkan untuk ikhlas dalam beribadah kepada Allah semata. ikhlas beribadah dan tidak mensekutukan Allah dengan apapun, itulah yang dimaksud dengan

tauhid Uluhiyyah. Intinya adalah ibadah dan tidak mensekutukan Allah itu adalah Ulluhiyyah. Jadi singkatnya tauhid uluhiyyah adalah mengesakan allah beserta penghambaan dengan cara ibadah, sedangkan tauhid rububiyah adalah mempercayai bahwa allah lah pencipta segala sesuatu maka ada kemungkinan orang kafir pun mempercayai bahwa allah menciptakan alam semesta ini, dan yang menjadi pembeda antara orang yang beriman dan orang kafir adalah tauhid uluhiyyah.

2. Teks hadits yang berhubungan dengan Tauhid uluhiyyah

Hadis pertama :

عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالصَّلَوَاتِ
الْحَمْسِ وَتَطِيعُوا - وَأَسْرَ كَلِمَةً حَقِيَّةً - وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ
شَيْئًا

Artinya: “kamu wajib menyembah Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun dan shalatlah yang 5, dan taatlah serta beliaulah membisikkan kalimat singkat yaitu Jangan kalian meminta kepada manusia”

Penjelasan Hadits

شرح سنن النسائي (1/ 321)

حَاشِيَةُ السَّنَدِيِّ :

(تَعْبُدُوا اللَّهَ)

أَيُّ تَطِيعُوهُ بِمَا تُطِيعُونَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ
شَيْئًا أَيَّ إِخْلَاصًا بِلَا رِيَاءٍ أَوْ مَعْنَى تَعْبُدُوا اللَّهَ تَوَحُّدُهُ
وَجُمْلَةً وَلَا تُشْرِكُوا تَأْكِيدَ لَهُ

Engkau menyembah Allah :
Maksudnya adalah Engkau mentaati dengan
semaksimal kemampuan

Dan jangan mensekutukan dengan
apapun maksudnya adalah lakukan dengan
ikhlas tanpa ada ria. Dengan kata lain sembah
Allah dan kalimat jangan sekutukan disitu
menjadi penguat kepada penghambaan itu
sendiri. yang harus di garis bawah adalah
"taat sekuat tenaga dengan ikhlas dan jangan
ria". Jangan meminta kepada manusia artinya
jangan meminta secara tamak kepada
manusia, maksud tamak adalah segala
diminta. Pengecualian yang boleh diminta
adalah utang atau sejenisnya, ilmu atau
sejenisnya.(Dalimunthe, 2020)

Hal-hal yang boleh diminta kepada
selain Allah itu hanyalah sesuatu yang :

1. Yang bermanfaat.

2. perkara muamalah yang menunjang
ibadah kepada Allah.

Kemudian shalat yang lima: shalat yang
lima adalah fardu. Fardu itu memang milik
Allah. Maka dia termasuk uluhiyah. Yang
sunnat jika dikerjakan adalah untuk diri kita
sendiri. Makanya hadis ini menyampaikan
yang lima saja.

Hadis kedua.

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Hadis ini menjadi dalil terhadap penjelasan
di atas bahwa hak Allah itu berkaitan

dengan uluhiyah Allah. yaitu tauhid dan
ibadah shalat yang 5 itu menjadi hak milik
untuk Allah dari kita.

Hadis ketiga

صحيح البخاري (4 / 1636)

حدثنا عبدان عن أبي حمزة عن الأعمش عن شقيق عن
عبد الله : قال النبي صلى الله عليه وسلم كلمة وقلت أخرى
قال النبي صلى الله عليه وسلم (من مات وهو يدعو من
دون الله ندا دخل النار)

“barangsiapa yang meninggal dunia
dalam kondisi menyembah kepada selain

Allah sebagai sekutu-Nya, maka dia akan masuk neraka." (HR. Bukhari)

Hadis Keempat.

كل أمتي يدخلون الجنة الا من ابى وقيل ومن يابى يا رسول الله ؟ قال ومن أطا عني دخل الجنة و من عصاني فقد أبى

"Setiap umatku akan masuk surga kecuali orang yang tidak mau. Dikatakan, 'Siapa yang tidak mau wahai Rasulullah? Beliau bersabda, 'Barangsiapa yang mentaatiku, akan masuk surga. Dan barangsiapa yang membangkangku, maka dia tidak mau." (HR. Bukhori)

Setiap orang berhak masuk surga kecuali yang tidak mau (enggan).

orang yang enggan itu tandanya adalah

1. tidak mau menerima dakwah;
2. enggan taat;

jadi orang yang terpenuhi 2 kriteria ini maka dia rentan kena status kafir.(Dalimunthe, 2020)

B. Nama-nama lain dari Tauhid Uluhiyah.
(Abdullah S. S., 1992)

Tauhid uluhiah dinamai dengan berbagai nama, di antaranya:

1. Tauhid uluhiah, sebagaimana yang telah disampaikan. Dinamai demikian dari perspektif penyandarannya kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla atau perspektif pelaku tauhid. Karena ia dibangun di atas ikhlas dalam menuhankan dan kecintaan yang sangat kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla semata. Dan itu berkonsekuensi ikhlas dalam beribadah.
2. Tauhid Ibadah. Dari perspektif penyandarannya kepada pelaku tauhid yaitu hamba dan yang dikandungnya dari mengiklaskan ibadah kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla semata.
3. Tauhid Irodah (tauhid kehendak), karena ikhlas yang dikandungnya. Dinamakan juga dengan Tauhid Iradah wal Murad (tauhid kehendak dan tujuan) yang didasari atas menginginkan ridlo Allah Shubhanahu wa ta'alla dalam seluruh amal.

4. Tauhidul Qosd (tauhid maksud). Karena didasari dengan mengikhlaskan maksud yang berkonsekuensi ikhlas untuk Allah semata.
5. At-Tauhid at-Talabi (tauhid permintaan), karena kandungan permintaan dan doa hamba kepada -Nya.
6. At-Tauhid al-Fi'li (tauhid perbuatan) karena kandungan perbuatan hati dan anggota tubuh.
7. Tauhid Amal, karena dibangun di atas mengikhlaskan amal kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla semata.

C. Pentingnya Tauhid Uluhiyyah (Mengesakan Allah dalam Ibadah)

Para ulama telah membahas tauhid menjadi tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma' washifaat. Dalam perkara ibadah dan penyembahan kepada Allah ta'ala, posisi tauhid uluhiyah berbeda dengan tauhid yang lainnya, utamanya tauhid rububiyah.

Jika tauhid rububiyah yang berasal dari kata "rabb" meyakini bahwa Allah ta'ala adalah pencipta, pemberi rezeki, raja dari semua diraja, yang mengatur perputaran matahari, bulan dan semua apa yang ada di langit dan di bumi, maka tauhid uluhiyah yang berasal dari kata "ilah" menunjukkan

penyerahan diri seorang hamba untuk betul-betul beribadah hanya kepada Allah ta'ala semata.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa para ulama menjelaskan bahwa tauhid uluhiyah adalah perkara yang akan membedakan antara seorang muslim dengan seorang kafir atau musyrik. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa semua orang akan menyakini tauhid rububiyah.

Ketika dulu orang-orang kafir ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, maka mereka pun menjawab, Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah ta'ala dalam firman-Nya,

ولئن سألتهم من خلق السماوات والأرض وسخر الشمس والقمر ليقولن الله فأنى يؤفكون

“Dan jika engkau menanyakan kepada mereka tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi dan telah menundukkan matahari dan bulan?, maka pas mereka akan mengatakan Allah. Maka mengapa mereka berpaling” (Q.S. Al Ankabut: 61)

Adapun tauhid uluhiyah menunjukkan bahwa seseorang itu sudah keluar dari kesyirikan menuju cahaya islam.

Ia tidak sekedar menjadi tauhid hanya sebatas ilmu dan wawasan, tetapi membuktikannya dengan amalan perbuatan yang menunjukkan penyembahannya kepada Allah ta'ala.

D. Perbedaan Tauhid Uluhiyah Dan Rububiyah

Perbedaan tauhid rububiyah dengan tauhid uluhiyah dapat diringkas pada poin-poin berikut :

1. Perbedaan akar kata. Kata rububiyah diambil dari salah satu nama Allah, yaitu Rabb yang memiliki beberapa arti, antara lain : al-murabbi (pemelihara), an-nashir(penolong) dll. Sedangkan uluhiyah berasal dari akar kata Ilah, yang artinya yang disembah atau yang ditaati.
2. Tauhid rububiyah terkait dengan masalah-masalah kauniyah (alam) seperti: menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan sebagainya. Sedangkan tauhid uluhiyah terkait dengan perintah dan larangan, seperti : wajib, haram, makruh, dan lain-lain.
3. Kaum Musyrikin meyakini tauhid rububiyah tetapi menolak mengakui tauhid uluhiyah.
4. Subtansi tauhid rububiyah bersifat ilmiah (pengetahuan), sedangkan subtansi tauhid uluhiyah bersifat amaliyah (aplikatif).
5. Tauhid uluhiyah adalah konsekuensi pengakuan terhadap tauhid rububiyah. Maksudnya, tauhid uluhiyah itu berada di luar tauhid rububiyah, tetapi tauhid rububiyah tidak dianggap teraplikasi dengan benar kecuali bila ditindaklanjuti dengan tauhid uluhiyah. Dan bahwa tauhid uluhiyah sekaligus mengandung pengakuan atas tauhid rububiyah dalam artian bahwa tauhid rububiyah merupakan bagian dari tauhid uluhiyah.
6. Tidak semua yang beriman kepada tauhid rububiyah otomatis menjadi Muslim. Tetapi semua yang beriman pada tauhid uluhiah otomatis menjadi Muslim.
7. Tauhid rububiyah adalah pengesahan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatanNya sendiri, seperti mengesakan Dia sebagai Pencipta dan sebagainya. Sedangkan tauhid

uluhiyah adalah penegasan Allah dengan perbuatan-perbuatan hambaNya, seperti shalat, zakat, haji, cinta, benci, dll. Karenanya tauhid uluhiyah sering pula disebut tauhid iradah dan tahalab (kemauan dan permohonan).

KESIMPULAN

1. Tauhid Uluhiyah itu merupakan tiket seseorang diakui Allah, maka dia harus memenuhi 2 syarat yaitu mengesakan Allah dan beribadah dengan ikhlas karena Allah.
2. Kata tauhid bermakna mengesakan Allah, tanpa menyekutukannya dengan sesuatupun, sedangkan Uluhiyah adalah penghambaan seorang yang bertauhid kepada Allah dengan cara menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya maka disebut iman.
3. Tauhid Uluhiyah mengitikadkan bahwa hanya Allah saja yang berhak di sembah dan dituju oleh semua makhluk yang ada di langit maupun di bumi.
4. Perbedaan tauhid uluhiyah dan rububiyah sebenarnya hanya terletak pada keimanan dan amalan ibadah.

Daftar Pustaka

Abdullah, S. S. (1992). *Taisir Azizul Hamid*. Beirut: Dar Kutub.

Saputro, I. W. (2016). Konsep Tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Konsep Tauhid*.

Zaini, S. (1983). *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ja'far Subhani (1987). *Tauhid dan syirik*. Bandung: Mizan.

<https://faedahilmu.com/urgensi-tauhid-uluhiyah/> Diakses pada tanggal 7 Juli 2020, Pukul 20:19

Iman Kepada Allah dalam Segmen Rububiyah

Penulis : Dr. Reza Pahlei Dalimunthe, Lc., M.Ag.,

Penyusun: M. Falikh Rifqi Maulana, Muhammad Arshy As-Sidik, Muhammad Ilyas,
Muhammad Jauhar Kholish

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

ABSTRAK

Dalam kajian mengenai keimanan seorang peneliti haruslah memahami mengenai keimanan secara teori lalu kemudian meranah kepada pengaplikasiannya. Iman sendiri erat kaitannya dengan sektor keagamaan dalam artian bahwa iman adalah taraf ketaatan atau ketaqwaan seorang penganut agama. Islam sendiri memiliki ajaran mengenai iman yang dicabangkan menjadi enam. Penelitian kali ini adalah penelitian mengenai keimanan dan bertujuan untuk mengkaji iman kepada Allah khususnya dalam segmen rububiyah secara kompleks dari sudut pandang hadis-hadis aqidah. Apa saja hadis yang mengandung pembahasan iman dan rububiyah? Bagaimana seorang mampu memahami iman khususnya dalam segmen rububiyah? Apa korelasi iman dan rububiyah?. Penelitian ini kemudian menginventarisir hadis tentang aqidah untuk kemudian diperdalam Kembali kajian pembahasannya.

Keyword : *Iman, Rububiyah, Hadis, Allah, Hubungan*

Pendahuluan

Iman merupakan pokok dari suatu keyakinan dimana Iman sendiri diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dalam tanda kutip sesuatu yang ghaib. Iman dalam agama islam kemudian bercabang menjadi enam, dan yang pertama adalah iman kepada Allah Swt. Dalam agama islam sendiri iman merupakan suatu pokok taraf ketaatan seseorang, apabila seseorang

tersebut bertaqwa maka keimanannya pun kuat. Iman kepada Allah disini adalah meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa, serta tiada tuhan selain Allah. Seorang hamba yang beriman kemudian akan meyakini bahwa Allah selalu berada bersamanya, mengawasi gerak geriknya, serta selalu menerima apapun yang hamba tersebut perbuat dalam artian luas pengampunan dan penerimaan-Nya.

Segmen rububiyah sendiri adalah salah satu cabang keilmuan dalam ilmu kalam, yakni ilmu yang membahas segala keterkaitan mengenai keimanan dan keislaman. Rububiyah berasal dari kata *Rabb* yang berarti tuhan. Hal tersebut kemudian merefleksikan bahwa rububiyah merupakan pencabangan dari pembahasan mengenai keimanan dan bisa dikatakan sebagai detail dari pembahasan keimanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka. Data-data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Lalu, dari data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. Pada tahap interpretasi menggunakan metode, analisis, atau pendekatan filologi.

Hadis-Hadis Iman dan Rububiyah

1. Hadis Iman

Adapun beberapa hadis tentang iman sebagai berikut:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَخُوضُ فِي الْمَاءِ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْكِتَابِ وَبِالرُّسُلِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ : مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ : مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ

يَرَاكَ. قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا، إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَجْمًا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْأَيْلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ، فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ ص م إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، الْآيَةَ. ثُمَّ أَدْبَرَ. فَقَالَ: رُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ

Artinya: Hadits Abu Hurairah ra. Dimana ia berkata: “pada suatu hari Nabi SAW. Berada di tengah-tengah para sahabat, lalu ada seseorang datang kepada beliau lantas bertanya: “Apakah iman itu?”. Beliau menjawab: “Iman adalah kamu percaya kepada Allah dan malaikatNya, percaya dengan adanya pertemuan denganNya, dan dengan adanya rasul-rasulNya, dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan (setelah mati)”. Ia bertanya: “Apakah Islam itu?”. Beliau menjawab: “Islam yaitu kamu yang menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan ramadhlan”. Ia bertanya: “Apakah Ihsan itu?”. Beliau menjawab: “kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak bisa (seakan-akan) melihatNya maka (beryakinlah) bahwa sesungguhnya Allah melihat kamu”. Ia bertanya: “Kapan hari kiamat itu?”. Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tentang hari kiamat itu tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya (yaitu)apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, apabila pengembala unta dan ternak berlomba-lomba dalam bangunan; dalam lima hal tidak mengetahuinya kecuali Allah”. Kemudian Nabi SAW. Membaca ayat (yang artinya): “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal”. Orang yang bertanya itu lantas perg, lalu beliau bersabda : “itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka”. (HR Bukhari; Muslim).

لِإِيْمَانٍ بَصُعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَوْضَعُهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

“Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, iman yang paling utama adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari keimanan.(HR Bukhori, HR Muslim).²²

2. Hadis Rububiyah

Salah satu hadits tentang rububiyah yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- خَطَبَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ « إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا كُلِّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَصْلَتْهُمُ عَنْ دِينِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanku azza wajalla memerintahkanku untuk mengajari kalian apa yang yang kalian tidak tahu, tentang apa yang Allah ajarkan kepadaku hari ini . semua harta aku sudah sediakan untuk hambaku dengan halal. Sungguh telah aku ciptakan hambaku dengan baik dan beriman. Setan mendatangi mereka dan menyesatkannya dari Agama mereka.”

Dari hadis diatas Nabi menjelaskan bahwa allah lah satu-satunya penncipta seluruh alam semesta, ada pula:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ وَرَّادِ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ : أَمَلَى عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابِ إِلَى مُعَاوِيَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ : « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ : « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطَى لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

²² <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/07/kumpulan-hadits-46-iman/>. Diakses pada 8 Juli 2020 Pukul 02.12

Artinya: "Mughirah pernah menulis surat kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selepas shalat, beliau selalu mengucapkan do'a;

*'LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHUU LAA SYARIKALAH LAHUL MULKU WALAHUL
HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR, ALLAHUMMA LAA MAANI'A LIMAA
A'THAI TA WALLA MU'THIYA LIMAA MANA'TA WALAA YANFA'U DZAL JADDI MINKAL
JADDU*

(Tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Dia yang mempunyai kekuasaan dan segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan dan tiada yang bisa memberi apa yang Engkau halangi. Tidaklah bermanfaat kekayaan dan harta benda dari-Mu bagi pemiliknya)." Dan berkata Syu'bah dari Manshur, dia berkata; saya mendengar Al Musayyab. (HR. Bukhari: 5855)

Penjelasan Mengenai Iman dan Korelasinya dengan Rububiyah

1. Makna Iman Kepada Allah

Iman (amana -yu'minu -imanan) secara harfiah (etimologis) artinya percaya dengan yakin. Iman adalah akidah Islamiyah, yakni sistem keyakinan atau kepercayaan dalam Islam. Akidah ('aqoda -ya'qidu -'aqdan/aqad) artinya ikatan, yakni ikatan hati atau jiwa alias keyakinan atau kepercayaan²³

Secara maknawi (terminologis) iman adalah percaya dengan yakin akan adanya Allah SWT, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, serta Qadha dan Qadar. Percaya dengan yakin kepada keenam hal itu disebut Arkanul Iman atau Rukun Iman. Sebutan untuk orang yang percaya dengan yakin atas Arkanul Iman itu disebut mukmin (mu'min, orang beriman)²⁴

²³ Syaikh Sholeh al Fauzan, *Al Irysaad ilaa shahihil I'tiqaad*

²⁴ <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/07/kumpulan-hadits-46-iman>. Diakses pada 8 Juli 2020 Pukul 02.12

Iman kepada Allah merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan. Allah Ta'ala berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al Hajj: 62)

Dialah Allah yang disifati dengan sifat yang sempurna dan mulia, tersucikan dari segala kekurangan dan cacat. Ini merupakan perwujudan tauhid yang tiga, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa shifat. Keimanan kepada Allah mengandung tiga macam tauhid ini, karena makna iman kepada Allah adalah keyakinan yang pasti tentang keesaan Allah *Ta'ala* dalam rububiyah, uluhiyah, dan seluruh nama dan sifat-Nya.

Iman kepada Allah mencakup empat perkara : Iman tentang keberadaan (wujud) Allah, Iman tentang keesaan Allah dalam rububiyah, Iman tentang keesaan Allah dalam uluhiyah, Iman terhadap asma' (nama) dan sifat-Nya. Keimanan yang benar harus mencakup empat hal di atas. Barangsiapa yang tidak beriman kepada salah satu saja maka dia bukan seorang mukmin.²⁵

2. Pengertian Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT, yaitu Rabb. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: al-murabbi (pemelihara), an-nashir (penolong), al-malik (pemilik), al-mushlih (yang memperbaiki), as-sayyid (tuan) dan al-wali (pemimpin)

Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid rububiyah berarti” Meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali alam raya yang dengan

²⁵ Syaikh Muhammad bin Sholih al 'Utsaimin, Syarh al 'Aqidah al Washitiyah

takdir-Nya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.

Dalam pengertian ini istilah Tauhid Rububiyah tidak terlepas dari makna bahasanya. Allah adalah Pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dia-lah penolong rasul-rasul dan wali-wali-Nya, Pemilik seluruh makhluk-Nya, Yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, Penguasa dan Pelindung seluruh makhluk-Nya.²⁶

Tidak ada satupun dari makhluk yang mengingkari rububiyah Allah Ta’ala kecuali karena sombong. Namun sebenarnya ia tidak meyakini apa yang diucapkannya. Sebagaimana terdapat pada diri Fir’aun yang mengatakan kepada kaumnya,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

“(Seraya) berkata:”Akulah tuhanmu yang paling tinggi”.” (QS. An Nazi’at: 24)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِي صَرْحًا
لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan berkata Fir’aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta”.” (QS. Al Qashash: 38)

Namun sebenarnya yang dia katakan itu bukan berasal dari keyakinan. Allah Ta’ala berfirman,

وَجَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

²⁶ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-memahami-tauhid-rububiyah-1-detail-1349.html>. Diakses pada 8 Juli 2020 Pukul 02.12

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (QS. An Naml: 14).

Bahkan kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengakui rububiyah Allah, namun mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: “Allah”, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. Az Zukhruf:87).²⁷

Dengan demikian beriman dengan rubiyah saja tidak cukup. Buktinya kaum musyrikin tetap diperangi oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedangkan mereka mengakui tentang rububiyah Allah.

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني عطاء بن يزيد الليثي : أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول سئل النبي صلى الله عليه و سلم عن ذراري المشركين فقال (الله أعلم بما كانوا عاملين

bahwa Allah mengetahui dan berkuasa atas segala yang diciptakan baik yang taat maupun yang tidak taat.

Dapat disimpulkan, Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan sebagai berikut:

- 1). Beriman kepada Dzat Allah.
- 2). Beriman kepada perbuatan-perbuatan (af’al) Allah yang bersifat umum, Misalnya, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dan lain-lain.
- 3). Beriman kepada takdir Allah.

²⁷ Syaikh Muhammad bin Sholih al ‘Utsaimin, *Syarh Ushuulil Iman*

Keteraturan semua urusan alam juga kerapiannya adalah bukti paling kuat yang menunjukkan bahwa pengatur alam ini hanya Tuhan yang satu, yang tidak bersekutu atau pun berseteru.

Allah swt berfirman:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ – المؤمنون : 91

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Qs. al-Mukminun: 91).²⁸

3. Korelasi antara Iman dengan Rububiyah

meyakini bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan makhluk, mengaturnya, memberi rezeki, memberi manfa'at, menimpakan musibah/keburukan, menghidupkan, mematikannya, dan lainnya yang menjadi kekhususan Allah, maka keyakinan tersebut mengharuskannya mempertuhankan-Nya dalam beribadah, mengesakan, dan mentauhidkan-Nya dalam segala bentuk peribadatan

setiap orang yang mentauhidkan Allah dalam peribadatan dan tidak melakukan kesyirikan, pastilah terkandung keyakinan dalam hatinya bahwa Allahlah satu-satunya Dzat yang menciptakan dan memiliki alam semesta, mengaturnya, memberi rezeki kepada makhluk-Nya. Ini berarti ia meyakini bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak disembah adalah Allah yang Esa dalam rububiyah-Nya, tidak ada tandingan-Nya

Kesimpulan

²⁸ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-memahami-tauhid-rububiyah-1-detail-1349.html>. Diakses pada 8 Juli 2020 Pukul 02.12

iman adalah percaya dengan yakin akan adanya Allah SWT, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, serta Qadha dan Qadar. Percaya dengan yakin kepada keenam hal itu disebut Arkanul Iman atau Rukun Iman. Sebutan untuk orang yang percaya dengan yakin atas Arkanul Iman itu disebut mukmin (mu'min, orang beriman)

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT, yaitu Rabb. istilah rububiyah berarti "Meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya".

Dalil tentang Iman :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al Hajj: 62)

Dalil tentang rububiyah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَطَبَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ « إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَعْلِمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanku azza wajalla memerintahkanku untuk mengajari kalian apa yang yang kalian tidak tahu, tentang apa yang Allah ajarkan kepadaku hari ini . semua harta aku sudah sediakan untuk hambaku dengan halal. Sungguh telah aku ciptakan hambaku dengan baik dan beriman. Setan mendatangi mereka dan menyesatkannya dari Agama mereka."

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-memahami-tauhid-rububiyah-1-detail-1349.html>

Syaikh Muhammad bin Sholih al ‘Utsaimin, Syarh Ushuulil Iman

Syaikh Muhammad bin Sholih al ‘Utsaimin, Syarh al ‘Aqidah al Washitiyah

Syaikh Sholeh al Fauzan, *Al Irysaad ilaa shahiihil I'tiqaad*

<https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/07/kumpulan-hadits-46-iman>

http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/197/144

<https://muslim.or.id/>

<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4470/952>

IMAN KEPADA ALLAH DALAM SEGMENT ASMAUL HUSNA DAN SIFAT-SIFATNYA

Oleh :

Reza Pahlevi Dalimunthe

Penyusun :

Nurul Ashfiya Farhanah

(1191060070)

Rudi Hoeruddin (1191060080)

Sahrul Siddik Al-Rasih

(1191060081)

Sapriadi Tumangger (1191060085)

(Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung)

Abstrak:

Disini pentingnya seseorang dalam memahami dan mengimani Asmaul Husna serta dalam membedakan sifat Allah dengan Asmaul Husna. Karna dalam beberapa sifatnya Allah itu di samakan dengan Nama Asmaul Husna, contohnya seperti sifat qhodir dan lain sebagainya. Dengan demikian mengimani asmaul Husna adalah salah satu sifat Robubiyah yang ke empat, maka alangkah baiknya bagi seorang muslim mengetahui asmaul Husna dengan demikian akan tumbuh kecintaan semakin besar kepada Allah. Dan dalam hal ini mudah-mudahan menumbuhkan sifat yang muli, berakhlak mulia dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak nanti menjadi manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata Kunci: Iman, Asmaul Husna dan Sifat-Sifat Allah.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat hingga datangnya akhir zaman nanti. Islam sendiri menjadi salah satu topik yang menarik sebagai suatu ajaran keagamaan. Didalam Islam, terdapat banyak sekali hikmah-hikmah, aturan, serta larangan yang dapat diambil dan diterapkan untuk kehidupan yang teratur bagi umatnya.

Dalam menjalankan serta menerapkan aturan dan larangan tersebut maka harus tertanam terlebih dahulu rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap agama Islam atau dapat disebut iman. Sebagaimana hadits Nabi, dari Abu Hurairah berkata; “bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit”.

Iman yang pertama merupakan tingkatan yang paling utama dari ajaran agama Islam yaitu iman kepada Allah dengan segala ke Esa-an yang dimiliki-Nya. Terdapat banyak jalan untuk menunjukkan keimanan kita kepada Allah SWT, salah satu caranya adalah dengan mengenal dan mendalami nama-namaNya yang indah serta sifat-sifat Allah, sehingga dapat memperdalam keimanan terhadap Allah SWT. Maka dalam pembahasan kali ini akan dibahas mengenai Iman kepada Allah dalam segmen Asmaul Husna dan sifat-sifatNya.

Pembahasan

A. Pengertian Iman, Asmaul Husna dan Sifat Allah

1. Iman

Iman menjadi hal pokok dalam beragama, iman menjadi penentu baik atau buruknya keislaman seseorang. Iman harus dimiliki oleh setiap muslim, karena apabila iman sudah kokoh maka keislamannya pula pasti kokoh. Iman sendiri menurut KBBI adalah 1) kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan

dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya 2) ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.²⁹

Iman secara bahasa adalah percaya, setia, melindungi dan menetapkan sesuatu ditempat yang aman. Dan Iman secara istilah diartikan sebagai pembenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yakni beriman kepada Allah SWT, para Malaikat, para Nabi, para Rasul, hari Kiamat, dan Qada dan Qadar.³⁰

Sedangkan para ulama Ahlu Sunnah mengatakan bahwa iman memiliki tiga komponen pokok yaitu, ikrar dalam hati (keyakinan), diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Menurut mereka, iman itu bisa bertambah dan berkurang dikarenakan oleh maksiat yang dilakukan oleh muslimin. Keyakinan ini berdasarkan pada hadis Abu Hurairah yang berbunyi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Rasulullah SAW bersabda : ‘Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan, LA ILAAHA ILLALLAHI (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu sebagian dari iman”³¹

Jika melihat hadits ini maka kita dapat mengambil contoh dari ikrar dengan hati adalah malu yang mengantarkan kepada kebaikan, lalu iman melalui ucapan lisan adalah dengan mengucapkan kalimat LA ILAAHA ILLALLAHI, sedangkan iman dengan perbuatan seperti menyingkirkan gangguan dari jalanan seperti duri dan paku.

²⁹ Tn, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring)”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iman>

³⁰ Achmad Dailami, “Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali”, Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Repository UIN Jakarta, 2012), hlm 28

³¹ Software Ensiklopedi Hadits

Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi Al-Qurthubi dalam Al-Fashlu fi Milal, beliau mengatakan iman adalah membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan. Ibnu Hazm mengatakan bahwa amal perbuatan tidak termasuk kedalam definisi dari iman seperti ulama lain. Karena dengan iman barulah ia menghasilkan amal perbuatan³²

Maka iman dapat difahami dengan meyakini sepenuh hati apa yang diturunkan oleh Allah (Islam) melalui Nabi Muhammad, dengan selalu melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga setiap orang yang beriman pasti islam, tetapi orang yang beragama islam belum tentu beriman, ini diakibatkan dari seberapa patuh terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

2. Asmaul Husna dan Sifat Allah

Allah merupakan segala-segalanya bagi alam ini, mulai dari Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pengatur, dan Pendidik. Perang-perang ini dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan ungkapan “rabbil alamin”. Ungkapan ini sudah biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Bahkan “rabbil alamin” ini karena berada dalam surat Al-Fatihah pastinya minimal 17x dalam sehari kita menyebutnya³³. Namun selain disebut dengan “rabbil alamin” ini, peran-peran Allah disebut juga dengan 99 nama-Nya atau Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan 99 nama Allah SWT yang paling terbaik dan indah. Secara harfiah Asmaul Husna adalah nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifatNya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia tersebut merupakan kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah, karena jika dipandang dari sudut maknanya didalam nama-nama tersebut tersembunyi sejumlah sifat yang mencerminkan kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan Allah SWT.³⁴

³² M Tatam Wijaya, *Pengertian Keimanan Menurut Sejumlah Ulama*, <https://islam.nu.or.id/post/read/102498/pengertian-keimanan-menurut-sejumlah-ulama>, hlm.1 Diakses pada 15 April 2020, pukul 21.51 WIB

³³ Rosihan Anwar dkk, *Bekerja Lillah*, (Bandung: Telkom Indonesia, 2013), hlm.1

³⁴ Prast Arief, “*Pengertian Asmaul Husna*”, <https://id.scribd.com/doc/113155357/Pengertian-Asmaul-Husna>, hlm 1, Diakses 7 Juli 2020

Sedangkan menurut bahasa kata Al-Asmaul memiliki arti nama-nama, dan al-husna yang berarti yang baik dan yang indah. Sedangkan menurut istilah, asmaul husna berarti nama-nama yang indah bagi Allah SWT. Asmaul Husna hanya layak disandang oleh Allah SWT, karena sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya. Asmaul Husna yang dimiliki Allah bersifat sempurna, sedangkan nama-nama baik bagi manusia tetap memiliki banyak kelemahan.

Mayoritas umat muslim meyakini bahwasannya jumlah dari asmaul husna ada 99, namun terdapat beberapa yang menyebutkan jumlah di atasnya. Akan tetapi menurut mereka yang terpenting dari itu adalah hakikat dzat Allah yang harus difahami dan dimengerti oleh orang-orang yang beriman.³⁵

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi 3 yaitu sifat wajib, sifat jaiz, dan sifat mustahil. Sifat-sifat wajib bagi Allah adalah sifat-sifat yang pasti/wajib dimiliki oleh Allah SWT, yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai pencipta alam dan seisinya. Namun, pada dasarnya Allah memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas. Akan tetapi dalam pandangan Ahli Sunnah menjelaskan bahwa setiap umat Islam wajib mengimani 20 dari sifat wajib bagi Allah.

Sifat jaiz Allah berarti sifat kebebasan Allah untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendakNya yang mutlak dan tidak terikat oleh apapun. Sifat Jaiz ini pun wajib untuk diimani oleh semua orang beriman. Sifat jaiz yang Allah miliki hanya satu yaitu *فِعْلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ* (Allah Swt memiliki kuasa penuh) untuk melakukan segala sesuatu serta untuk meninggalkannya.

Sedangkan sifat terakhir yaitu sifat mustahil bagi Allah, yaitu sifat-sifat yang tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT, sebagai Tuhan Maha Segalanya. Sifat-sifat mustahil ini merupakan sifat-sifat kebalikan atau antonym dari sifat wajib yang dimiliki Allah³⁶

B. Dalil Tentang Asmaul Husna dan Sifat Allah

³⁵ Tn, "99 Asmaul Husna, Pengertian, Tujuan, Manfaat, Dalil, Arti Gambar", <https://www.jatikom.com/asmaulhusna-pengertian-tujuan-manfaat-dalil-arti-gambar/>, Diakses 7 Juli 2020

³⁶ Muhammad Machfud, "*Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah*", <https://slideplayer.info/slide/17478139/>, Diakses 7 Juli 2020

Asmaul Husna adalah merupakan salah satu nama-nama-Nya Allah yang baik dan yang bagus, dan sering di buat sebagai amalan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam pembelajarn dalam sekolah TPA sering kali di baca dengan cara meyayakan Asmaul Husna itu sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan tujuam untuk mempermudah murid dalam menghafal Asmaul Husna. Mengenai nama-nama Asmaul Husan itu sendiri. Dengan demikian nama asmaul husan sendiri banyak sekali di sebutkan dlam al,quran.

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمَعْرُ الْمُدَلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيبُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُخْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُنْتَعَالِي الْبَرُّ النَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفْوُ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُفْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمَغْنَى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

Artinya:

“Sesungguhnya hanya milik Allah 99 nama (yang husna, pent.). Barangsiapa yang ihsho terhadap nama tersebut maka pasti akan masuk surga. Nama-nama Allah U tersebut adalah : Allah yang tiada ilah yang benar disembah kecuali Dia. Al Malik, Al Quddus, As Salam, Al Mu'min, Al Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Kholiq, Al Baari’, Al Mushowwiru, Al Ghoffar, Al Qohhaar, Al Wahaab, Ar Rozzaaq, Al Fattaah, Al ‘Alim, Al Qoobidh, Al Baasith, Al Khoofidh, Ar Roofi’, Al Mu’izzu, Al Mudzillu, As Samii’, Al Bashiir, Al Hakam, Al ‘Adlu, Al Lathiif, Al Khobiir, Al Haliim, Al ‘Adzim, Al Ghofuur, Asy Syakuur, Al ‘Aliyu, Al Kabiir, Al Hafidz, Al Muqiit, Al Hasiib, Al Jaliil, Al Kariim, Ar Roqiib, Al Mujiib, Al Wasi’, Al Hakiim, Al Waduud, Al Majiid, Al Baa’its, Asy Syahiid, Al Haqq, Al Wakiil, Al Qowiyy, Al Matiin, Al Waliy, Al Hamiid, Al Muhshi, Al Mubdi’u, Al Mu’iid, Al Muhyi, Al Mumiit, Al Hayyu, Al Qoyyum, Al Waajid, Al Maajid, Al Waahid, Ash Shomad, Al Qoodir, Al Muqtadir, Al Muqoddim, Al Muakhir, Al Awwal, Al Akhir, Adh Dhoohir, Al Baathin, Al Waaliy, Al Muta’aliy, Al

Birr, At Tawwaab, Al Muntaqimu, Al Afuwwu, Ar Ro'uf, Maalik, Al Mulk, Dzul Dzalali wal Ikrom, Al Muqsith, Al Jaami', Al Ghoniy, Al Maani'u, Adh Dhorru, An Naafi', An Nuur, Al Haadi, Al Badii'u, Al Baqii, Al Warits, Ar Rosyid, Ash Shobru". [HR. Tirmidzi no. 3849, Abu 'Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini Ghorib, berkata Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dhoif Sunan At Tirmidzi : "Dhoif jika dengan menceritakan asma' Allah"³⁷

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya:

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Al-Isra Ayat 110)

Salah satu sifat Allah dalam al- Asmā' al-Husnā yang dapat diteladani untuk berperilaku rukun adalah sifat al-jāmi", artinya yang menghimpun. Allah SWT berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinta :

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

Allah al-Jāmi" menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Quraish Shihab adalah Dia yang menghimpun yang sama, yang berbeda dan yang bertolak belakang. Allah menghimpun yang sama antara lain manghimpun manusia seluruhnya di permukaan

³⁷ At-Tirmidzi, *Jaami'ut Tirmidzi*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005, Juz 5), hlm. 353-354

bumi dan kelak di padang mahsyar. Allah menghimpun yang berbeda, seperti menghimpun semua langit, planet-planet, udara, bumi, samudra, binatang, tumbuh-tumbuhan, barang tambang yang beraneka macam. Semuanya dalam bentuk, warna, rasa dan sifat yang berbeda, dan dihimpunnya dalam satu alam raya ini. Sedangkan Allah menghimpun yang bertolak belakang adalah semacam menghimpun dalam binatang antara panas dan dingin, lembab dan kering.³⁸

Sifat al-Jāmi‘ ini mengandung nilai kerukunan diantara manusia yang berbeda-beda. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, namun yang diharapkan adalah pola-pola interaksi yang dengan saling menerima dan melengkapi satu sama lain.

Menurut al-Hafizh Ibnu al-Qayyim dalam kitab al-Badai’ dijelaskan bahwa sesungguhnya nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna) tersebut, nama sekaligus sifat Allah. Penunjukan nama dan sifat tersebut, tidak menyediakan hakikat nama-nama-Nya. Berdasarkan dengan sifat-sifat makhluk, karena sifat makhluk akan meniadakan namanya. Sebab sifat-sifat mereka saling meyatu antara satu dengan yang lainnya, sehingga penanamannya yang khusus akan meniadakan sifat-sifat yang lainnya, hal ini berbeda dengan sifat Allah.³⁹

Mengenal Allah dapat dilakukan dengan memahami dan menghayati nama-nama-Nya. Apabila seseorang muslim ingin mengenal-Nya, maka dapat menelaah nama-nama Allah dengan memohon atau berdoa, agar Allah memberikan cahaya untuk melihat bukti sifat-sifat Allah yang maha tinggi.⁴⁰

Mentauhidkan Allah dalam nama dan sifat-Nya, merupakan salah satu bagian dari tiga tauhid yang harus diyakini oleh seorang muslim. Yaitu tauhid *rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma'* (nama) dan sifat, dengan demikian, mengenal nama dan sifat Allah memiliki kedudukan nama dan arti penting dalam agama. Seseorang tidak dapat

³⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 392

³⁹ Sholih Al-Utsaimin, *Al-Qawa'idul Mutsala, Memahami Nama Dan Sifat Allah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003)

⁴⁰ Muhammad Chirizhin, *pintu-pintu Kunci Surga*, (Yogyakarta : Ad, Dawa' 2004)

beribadah kepada Allah secara sempurna dan dengan keyakinan yang benar sebelum mengetahui nama dan sifat Allah

Sebagai mana yang telah dijelaskan tentang makna al-sama' al-husna yaitunama-nama Allah Swt. yang terbaik diantara nama-nama yang lain, termasuk yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Dialah maha diatas segalanya, dengan segala keutamaan yang telah disebutkan, yakni apa yang terkandung dalam kata“menghafal” dalam arti mengamalkan kandungannya, yang menyebabkan dimasukkan ke surga, hal ini menunjukkan bahwa substansi dari al-sama' al-husna adalah nama-nama Allah Swt. sekaligus sifat-Nya yang juga sebagian diturunkan kepada hamba-hamba-Nya seperti *Ar-rohman* , yang artinya maha pengasih, dan manusia juga memiliki sifat pengasih terhadap sesama makhluk-Nya, bahkan suatu kebaikan apabila mengamalkannya namun disini sifat Allah Swt. tetap yang terbaik.

Adapun tentang sifat wajib (20) bagi Allah Swt; sebagai mana yang tertera dalam konsep tauhid sifat yakni meng-Esakan Allah Swt. dalam sifatnya dengan meyakini bahwa Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tak seorang pun memiliki sifat sebagai mana sifat Allah Swt.⁴¹

Seperti sifat *Baqo* yang Artinya kekal Allah Swt; sedangkan manusia tidak kekal. Jadi menurut hemat penulis, dapat di ambil kesimpulan bahwa, al-asma' al-husna dan sifat wajib bagi Allah Swt. berbeda dalam hal substansi atau kandungannya. Walaupun dapat pula dikatakan al-asma' al-husna juga terkandung sifat-sifat Allah Sw.

C. Iman kepada Allah Segi Asmaul Husna dan Sifatnya

Aqidah Asmaul Husna merupakan Aqidah yang berkaitan dengan personaliti (pribadi) Allah. Untuk mengenal Allah maka perlu cara dan wadah. Salah satu yang penting ada dengan asmaul Husna nya Allah.

⁴¹ Muhamamad Ahmad, *Tauhid –Ilmu kala* (Bandung: CV pustaka Seti, 1998), hlm.26.

Banyak Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah dan sifat nan mulya. Bahwa Dia tidak ada yang menyerupai dan tidak ada yang setara, inilah Tauhid Asma Wa sifat. Banyak juga hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah dan sifat nan mulya.

Pembahasan dalam hadis

صحيح مسلم (8 / 63)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ »

المنتقى - شرح الموطأ (4 / 379)

1 وَقَوْلُهُ وَبِأَسْمَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى يَحْتَمِلُ أَنْ يُشِيرَ إِلَى قَوْلِهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : " وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا " وَقَوْلُهُ : مَا عَلِمْتَ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ هَذَا إِنَّمَا وَرَدَ فِي قَوْلِ كَعْبِ الْأَخْبَارِ فَيَحْتَمِلُ أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا لَا يَعْرِفُهُ هُوَ وَإِنْ عَرَفَهُ غَيْرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيدَ بِهِ أَنْ فِيهَا مَا لَا يَعْرِفُهُ أَحَدٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهَذَا يَقْتَضِي أَنَّهَا مِمَّا يُمْكِنُ أَنْ يُحْصَى وَيُعْلَمَ وَهُوَ الْأَظْهَرُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَأَحْكَمُ.

Di dalam ayat disebutkan bahwa Allah memiliki asmaul husna maka berdoalah dengannya. Kalimat ini bermakna:

- Apa yang kita ketahui darinya
- Apa yang belum kita ketahui dari asma itu?
- Bisa jadi dari sekian nama nama Allah yang sudah kita ketahui namun sebenarnya belum kita ketahui. Artinya tau nama tapi sesungguhnya tidak kenal. itulah kenapa di dalam hadis di atas dikatakan bahwa siapa yang mendalaminya masuk surga. Artinya siapa yang mengenal Allah masuk surga.

Inilah syarah yang disampaikan pada kitab al-Muntaqa syarah terhadap kitab al-muwaththa. Terkadang hafal saja kita belum dengan asmaul husna, apalagi untuk mendalaminya. Jadi ada tingkatan:

1. mengetahui ada asmaul husna;
2. hafal asmaul husna;
3. mampu mendalami asmaul husna. kira-kira kita di nomor berapa

Beberapa fungsi asmaul husna: 1. Bolehnya bersumpah dengan nama yang manapun dari nama-nama Allah yang husna; 2. berdoa dengan asmaul husna; 3. berzikir dengan asmaul husna.

Beberapa hadis yang berkaitan dengan fungsi dari asmaul husna:

- مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَخْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصُمْتُ
- مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ
- أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

1. Siapa yang ingin bersumpah maka bersumpahlah atas nama ALLah;
2. Siapa bersumpah atas nama selain Allah maka telah kafir atau musyrik
3. Aku berdoa atas semua nama yang Engkau miliki, yang Engkau telah sematkan, ajarkan kepada hambanya. Engkau telah turunkan dalam kitab, atau medalaminya dengan ilmu ghaib yang ada padaMu.

Hari ini banyak orang mengatakan: "oh my gays", oh my gas, dst. Yang ini harus hati-hati juga karene hadis no 2 mengatakan oran gyang bersumpah dengan nama selain Allah dinyatakan terpapar kufur. Aqidah (sebagian) Ulama Asy'ariyyah yang Menetapkan Hanya Tujuh Sifat Bagi Allah dengan Dalil Akal (Logika).

Tujuh sifat yang ditetapkan oleh ulama (tokoh) Asy'ariyyah generasi (thabaqat) belakangan (muta'akhirin), seperti Abul Ma'ali Al-Juwaini, adalah sifat (1) qudrah; (2) al-'ilmu; (3) iradah; (4) hayyun; (5) sama'; (6) bashar; dan (7) kalam

لكن الأشاعرة لا يثبتون إلا هذه الصفات السبع فقط؛ لأنهم يرون أن هذه الصفات السبع دل عليها العقل فأثبتوها لدلالة العقل عليها، وأما ما سواها فإن العقل لا يدل عليها فيجب أن تأول

“ ... akan tetapi kelompok Asy’ariyyah, tidaklah mereka menetapkan sifat (Allah) kecuali tujuh sifat ini saja. Karena mereka berpendapat bahwa ketujuh sifat ini ditunjukkan oleh akal mereka. Maka mereka menetapkannya berdasarkan dalil akal. Adapun sifat-sifat lainnya, maka tidak ditunjukkan oleh akal mereka, sehingga harus ditakwil.”

Jadi, tujuh sifat ini pun tidak ditetapkan oleh Asy’ariyyah berdasarkan dalil syar’i, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Namun, mereka tetapkan dan mereka yakini berdasarkan dalil akal (logika). Bagaimana akal dan logika mereka bisa sampai menetapkan tujuh sifat tersebut

Beginilah alur berpikirnya:

Adanya makhluk menunjukkan adanya qudrah (kekuasaan) Allah. Adanya sesuatu yang baru (makhluk) menunjukkan kekuasaan dari dzat yang menjadikan makhluk tersebut, yaitu Allah. Teraturnya makhluk di alam semesta ini menunjukkan Allah memiliki sifat ‘ilmu. Karena jika bodoh, tentu tidak bisa mengatur. Lalu, adanya keunikan dan kekhususan masing-masing makhluk menunjukkan bahwa Allah memiliki kehendak (iradah). Ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada langit, ada hewan deng...

Setelah mereka menetapkan tujuh sifat ini, mereka pun menolak untuk menetapkan sifat lainnya, seperti sifat mahabbah (mencintai), ridho (meridhai), ghadhab (murka), karena tidak ditunjukkan oleh akal mereka. Sifat-sifat tersebut harus ditolak (atau dalam bahasa mereka: ditakwil) semuanya, sesuai dengan “petunjuk akal” mereka.

Tujuh sifat ini ditambah satu lagi oleh golongan Maturidiyyah, pengikut Abul Manshur Muhammad Al-Maturidi (wafat tahun 333 H) sehingga menjadi delapan sifat. Sifat ke delapan tersebut adalah sifat at-takwiin (membentuk atau pembentukan).

Tujuh sifat yang ditetapkan oleh Asy’ariyyah tersebut dinamakan dengan صفات المعاني (shifaat ma’ani). Kemudian dari tujuh sifat tersebut, dibentuklah tujuh sifat

lainnya, yaitu صفات معنوية (shifat ma'nawiyah), yaitu sifat-sifat yang kembali ke tujuh shifaat ma'ani. Ketujuh sifat ma'nawiyah tersebut adalah:

وكونه تعالى قادرا، مريدا، عالما، حيا، سميعا، بصيرا، متكلمًا.

“Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu ‘Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami’an, Kaunuhu Bashiran, Kaunuhu Mutakalliman.”

Mereka pun menambahkan lagi enam sifat yang mereka sebut dengan صفات سلبية (shifat salbiyyah). Artinya, sifat yang meniadakan. Disebut dengan shifat salbiyyah, karena penetapan sifat ini -menurut mereka- akan menafikan (meniadakan) sesuatu yang serupa dengan Allah Ta’ala. Shifat salbiyyah menurut mereka adalah:

الوجود، القدم، البقاء، مخالفة الحوادث، القيام بالنفس، الوحدانية

“Wujud, Qidam, Baqa’, Mukholafatuhu Ta’ala lil Hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyah.”

Sehingga jumlah totalnya menjadi dua puluh sifat. Namun, dua puluh sifat ini intinya kembali ke tujuh sifat di awal, yaitu sifat ma’ani. Inilah sejarah singkat dua puluh sifat wajib bagi Allah, yang banyak tersebar di tengah-tengah kaum muslimin saat ini.⁴²

Kesimpulan

Jelas bahwa dari apa yang telah di paparkan oleh peneliti dari pembahasn mengenai Asmaul Husna tersebut supaya kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kerna itu adalah salah satu bukti kecintaan kita pada Allah. Dengan demikian kita bisa mendapat rhido Allah SWT.

⁴² Reza Pahlevi Dalimunthe, “Iman Kepada Allah dalam Segmen Asmaul Husna dan Sifat-SifatNya”, diakses dari perkuliahan daring <https://web.whatsapp.com/>, 15 April 2020

Dalam pengamalan Asmaul Husna dalam sifat-Nya Allah, butuh dalam mengetahui perbedaan sifat dan Asmaul Husna itu sendiri. Supaya dengan mudah seseorang kan mengamalkannya dengan sesuai dengan kadar keimanan masing-masing, baik Asmaul Husna di gunakan dalam amalan sebagai berzikir dan ketika meminta doa yang di khusukan. Dengan pengamalan demikian kita adalah salah satu hamba Allah yang telah mengabdikan diri. Sehingga sangat penting juga bisa membedakan antara sifat dan Asmaul Husna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (1998). *Tauhid- Ilmu Kala*. Bandung: CV Pustaka Seti.
- Al-Utsaimin, S. (2003). *Al-Qawa'idul Mutsala, Memahami Nama dan Sifat Allah*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Anwar, R. Reza Pahlevi dkk. (2013). *Bekerja Lillah*. Bandung: Telkom Indonesia.
- Arief, P. (2012, November 14). *Pengertian Asmaul Husna*. Retrieved from Scribd: <https://id.scribd.com/doc/113155357/Pengertian-Asmaul-Husna> [Diakses 7 Juli 2020]
- At-Tirmidzi. (2005). Jami'ut Tirmidzi. In *Jami'ut Tirmidzi* (pp. 353-354). Kairo: Dar al-Hadits.
- Chirizhin, M. (2004). *Pintu-Pintu Kunci Surga*. Yogyakarta: Ad-Dawa'.
- Dailami, A. (2012). Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Gahzali. *Skripsi*, 28.
- Dalimunthe, R. P. (2020, April 15). Iman Kepada Allah dalam Segmen Asmaul Husna dan Sifat-SifatNya. Bandung, Jawa Barat.[Diakses 15 Juli 2020]
- Kemendikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iman>
- Machfud, M. (2019, September). *Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah*. Retrieved from Side Player: <https://slideplayer.info/slide/17478139/> [Diakses 7 Juli 2020]
- Saltanera. (2015). *Enskopedi Hadits*. Lidwa Pusaka.
- Shihab, M. Q. (1999). *Meningkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tn. (n.d.). *99 Asmaul Husna, Pengertian, Tujuan, Manfaat, Dalil, Arti Gambar*. Retrieved from Jaticom: <https://www.jaticom.com/asmaulhusna-pengertiantujuanmanfaatdalilartigambar/> [Diakses 7 Juli 2020]
- Wijaya, M. T. (2019, Januari 15). *Pengertian Keimanan Menurut Sejumlah Ulama*. Retrieved from nuonline: <https://islam.nu.or.id/post/read/102498/pengertian-keimanan-menurut-sejumlah-ulama> [Diakses 15 Juli 2020]

Iman Kepada Malaikat

Moh Imam Riyadi, Muhammad Fiqri Raihan, Salsabilla Desviani Putri, Siti Lutfiyah Barkah

Abstrak

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. Oleh karenanya, mengimani malaikat Allah bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya di mana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah Swt. yang tidak pernah sedikit pun berbuat dosa. Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat khalqiyah maupun sifat khuluqiyah yang sangat baik di hadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku buruk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah Swt., selalu mengajak pada kebajikan, serta senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah Swt.

Kata kunci: iman, malaikat

Pendahuluan

Iman kepada para Malaikat adalah rukun kedua dari enam rukun iman, sehingga iman seorang hamba tidak dianggap sah tanpa meyakiniinya. Iman kepada Malaikat adalah salah satu tema besar keimanan dan inti akidah seorang muslim sebagaimana dikukuhkan al-Qur'an dan Sunnah. al-Qur'an sendiri sarat dengan ayat-ayat yang berbicara tentang para Malaikat, kelompok-kelompok dan tingkatan-tingkatan mereka. Demikian pula perintah untuk beriman kepada mereka, peringatan untuk tidak mengingkari mereka, keterangan mengenai kondisi mereka bersama dengan Allah dan manusia, dan penjelasan mengenai tingkatan-tingkatan dan perbuatan-perbuatan mereka. Allah berfirman yang artinya :”Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah [2] : 285) Kaum Muslimin juga telah berijma' atas wajibnya beriman kepada para Malaikat. Mereka menyatakan bahwa beriman kepada para Malaikat merupakan salah satu hal yang

wajib diyakini oleh kaum Muslimin. Allah sendiri telah menetapkan hukum kafir bagi orang yang mengingkari keberadaan mereka, bahkan Allah menjadikan keingkaran terhadap mereka sama halnya dengan ingkar (kafir) kepada-Nya. Allah berfirman yang artinya :”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.” (Q.S An-Nisa“ [4] : 136)

Pembahasan

A. Pengertian iman kepada Malaikat

Iman secara bahasa berarti Tashiq (membenarkan) atau membenaran hati yang melahirkan sikap terima dan tunduk. Sedangkan secara istilah syar'i ialah keyakinan dalam hati, perkataan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan. "Bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat". Para Ulama Salaf menjadikan termasuk dalam unsur keimanan. Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai seorang mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi tiga unsur, Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut munafik.

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. “Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama”, (Shihab,2000, hlm. 246). Malaikat yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis makhluk ghaib (yang tak dapat diindrakan) yang diciptakan Allah Swt. Malaikat tidak memerlukan apapun yang bersifat fisik atau jasmani. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam hanya untuk mengabdikan kepada Allah (Ibrahim dan Darsono, 2009, hlm. 84)

Iman kepada malaikat adalah yakin bahwa malaikat itu ada, walaupun kita sebagai manusia tidak bisa melihat mereka. Kecuali untuk siapa yang Allah kehendaki untuk melihat malaikat, seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS.

Dalam Q.S. Fathir/35:1 disebutkan bahwa malaikat mempunyai sayap. Allah Swt. berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Swt. pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah Swt. menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Swt. Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q.S.Fāthir/35:1)

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa malaikat adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari nur atau cahaya dan memiliki sayap, sehingga jika ada keterangan lain yang menyatakan bahwa malaikat memiliki ciri-ciri yang tidak sesuai dengan keterangan dari al-Qur'an dan hadis, patutlah kita meragukannya.

Malaikat merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah, selalu menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya. Tidak pernah melakukan dosa, dan tidak ada satu orang pun yang mengetahui jumlah pasti malaikat, hanya Allah yang mengetahui jumlahnya. Tetapi kita wajib mengetahui 10 malaikat dan tugasnya.

Q.S An-Nisa' ayat 136:

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".

Dalam surah ini, Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk menambah keimanannya agar semakin tenang dan yakin, dan membenarkan Rasulullah Muhammad sebagai penutup para nabi dan Al-quran yang diturunkan kepadanya, serta kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, karena Allah tidak membiarkan hamba-hamba-Nya di setiap zaman hidup tanpa ada petunjuk dan hidayah. Setelah Allah memerintahkan untuk beriman, kemudian Dia mengancam orang yang kafir: dan barangsiapa yang kafir terhadap Allah, para malaikat, sebagian kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir maka dia telah tersesat dari jalan yang benar yang dapat menyelamatkannya dari azab yang pedih di akhirat dan memberinya kenikmatan yang kekal.

Ketaatan para malaikat kepada Allah Swt. ini tampak dari pelaksanaan setiap perintah Allah Swt. kepada mereka, seperti yang tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari (hadits no. 2979) sebagai berikut: "Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami 'Umar bin Dzarr berkata. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku Yahya bin Ja'far telah bercerita kepada kami Waki' dari 'Umar bin Dzarr dari bapaknya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Jibril 'alaihihsalam: "Tidakkah sebaiknya kamu lebih sering mengunjungi kami dari yang sudah kamu lakukan?". Perawi berkata; "Maka turunlah firman Allah Ta'ala QS Maryam ayat 64 yang artinya; ("Dan tidaklah kami (Jibril) turun melainkan dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di hadapan kita dan apa yang di belakang kita")

Hadits tersebut menegaskan bahwa malaikat, yang dalam hal ini adalah malaikat Jibril as., ketika Rasulullah saw. mengharapkan Jibril as. lebih sering mengunjunginya, malaikat Jibril as. menjawab bahwa dia (malaikat) akan mengunjungi nabi saw. hanya atas perintah Allah Swt. Ini merupakan salah satu bentuk ketaatan malaikat kepada Allah sebagai Rabb-nya. Di sinilah umat Islam harus senantiasa mampu menjadikan sifat-sifat malaikat seperti itu

sebagai contoh dan tauladan dalam kehidupan keseharian, termasuk dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

B. Sifat-Sifat Malaikat Allah yang wajib diimani dan diteladani

Mengimani keberadaan malaikat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan Basyouni (T.th., hlm. 7) bahwa seseorang tidak disebut beriman apabila dia tidak mengimani malaikat Allah Swt. Sebagai salah satu rukun iman, iman kepada malaikat Allah merupakan rukun yang ke-2 sebelum mengimani kitab-kitab Allah Swt. Terkait dengan bukti-bukti ini, Basyouni (T.th., hlm. 8-9) mengatakan bahwa keimanan kepada malaikat sebagai rukun iman yang ke-2 dapat dibuktikan berdasarkan al-quran, sunnah, 'ijma, dan logika. Allah Swt. telah menegaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah (2): 98: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."

Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat khalqiyah maupun sifat khuluqiyah yang sangat baik dihadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat khalqiyah merupakan nilai-nilai sifat berupa bentuk atau wujud seperti yang telah diuraikan di atas. Sedangkan nilai-nilai sifat khuluqiyah merupakan sifat-sifat kebaikan, seperti ketaatan dan kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari. 1. Ketaatan dan kedisiplinan Sikap ketaatan dan kedisiplinan ini semestinya menjadi nilai panutan (qudwah) untuk diteladani oleh manusia. Seorang yang beriman kepada malaikat, dengan pendekatan spiritualnya, akan senantiasa meneladani sikap-sikap positif yang dicontohkan malaikat. Al-Andalusi (T.th., hlm. 312) mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karakter-karakter yang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (fadhail), yaitu:

- Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (al-ilm al-kamil).
- Malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (iffah) dari nafsu syahwat. Karena itu mereka dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu.
- Malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah.

Selain itu, sifat taat/patuh malaikat kepada apa yang diperintahkan Allah Swt. juga ditunjukkan ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam as. yang ketika itu untuk pertama kalinya Allah Swt. menciptakan manusia, sebagaimana diungkap dalam QS. Al-A'raaf (7): 11. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."

2. Pengendalian diri dari perilaku negatif

Krisis moral yang paling utama yang melanda diri manusia secara umum sebenarnya adalah menipisnya keimanan kepada alam ghaib. Kondisi ini menyebabkan manusia lepas kendali, bebas nilai, dan berbuat seenaknya tanpa ada rasa bersalah. Kalaupun ada kendali, hal itu hanya sebatas pada nilai-nilai yang dibuat sendiri dan bersifat relatif (nisbi). Manusia hanya mempertimbangkan adanya pujian atau celaan dari manusia lain di sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya itu baik atau buruk. Oleh karenanya, agama mengajarkan agar manusia dapat terdidik untuk berbuat ikhlas dan secara internal mengendalikan diri dari perbuatan buruk, baik yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Terkait dengan pengendalian diri ini, menurut Al-Mubarakfuri (Harisah, 2004, hlm. 82) terdapat dua pengaruh besar terhadap hati manusia, yaitu pengaruh negatif setan dan pengaruh positif malaikat. Setan berupaya mempengaruhi dan menggoda hati manusia untuk berbuat kejahatan serta mengingkari kebenaran-kebenaran agama. Adapun malaikat, ia senantiasa mengimbangi pengaruh negatif tersebut dan mengalihkannya kepada kebaikan dan penerimaan kebenaran-kebenaran agama. Seperti halnya yang diungkap dalam QS. Huud (11): 73.

“Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.”

3. Rasa tanggung jawab

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas/rasa tanggung jawab (syu'urbil mas'uliyah) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan dasar bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat. Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah Swt., dan mereka akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut. Dalam konsep keimanan kepada malaikat, diyakini adanya malaikat yang mendatangi dan menanyai setiap manusia dalam kubur. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka perbuat selama di dunia, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam QS. Az-Zalzalah (99): 6.

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.”

Keimanan ini mengandung nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menanamkan rasa tanggung jawab atas segala tindakan mereka, sekaligus memberikan indoktrinasi bahwa setiap perbuatan, baik dan buruk, pasti mendapat ganjaran. Dan balasan itu merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh setiap manusia. Dengan demikian, hal itu memberikan harapan bahwa pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, yang diwarnai oleh moral keimanan, bukanlah suatu idealisme yang mustahil terwujud.

4. Mensucikan pujian kepada Allah Swt.

Para malaikat senantiasa mensucikan pujian kepada Allah Swt. sebagai Rabb mereka dan memohon ampunan bagi manusia yang berada di bumi. Mereka adalah makhluk yang paling ikhlas terhadap Bani Adam (Al-Fauzan, 2010. hlm. 33). Sifat malaikat yang selalu mensucikan pujian kepada Allah Swt. ini terungkap dalam QS. Ali Imran (3): 18

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

5. Senantiasa mengajak kepada kebajikan

Malaikat sebagai utusan Allah Swt. yang selalu taat kepada-Nya, senantiasa menyeru manusia kepada kebaikan. Mereka akan selalu mengingatkan manusia dengan berbagai cara agar manusia tetap berada di jalan kebenaran yang haq seizin Allah Swt., termasuk dengan cara menyampaikan/menimpakan adzab Allah kepada mereka yang dzalim seperti kisah kaum Nabi Lut as. sebagaimana diungkap dalam firman Allah Swt. dalam QS. Huud (11): 81. “Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". Pada ayat tersebut, malaikat memberikan peringatan kepada penduduk Sodom (kaum Nabi Luth as.) atas kedzalimannya untuk menyelamatkan orang-orang yang taat kepada Allah dengan menimpakan adzab atas perintah Allah Swt. Bahkan, para malaikat itu senantiasa berdo'a memohonkan ampunan kepada Allah bagi manusia agar manusia selalu berada di jalan kebajikan, seperti diungkap dalam firman Allah Swt. (Qs. Al-Ahzab (33): 43).

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”

6. Senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah

Malaikat adalah makhluk yang paling taat dan sangat dimuliakan. Mereka tidak pernah dan tidak akan pernah sedikitpun ingkar kepada Allah Swt. Selamanya, mereka senantiasa berdzikir dan memuji keagungan Allah. Hal ini diungkap dalam

firman-firman Allah Swt. seperti dalam QS. Al-Anbiyaa' (21): 19.

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih”

Amanah itu menyangkut Kewajiban dari Allah, terdapat dalam hadis nabi . Amanah tidak hanya sekedar akad dua orang yang disepakati, tetapi juga merupakan komitmen terhadap diri sendiri dan memberi rasa aman kepada pihak yang mengamanahi. Semua ini menyangkut pihak-pihak yang mereka memiliki hak yang menhadirkan kewajiban pengembalian amanah untuk menunaikannya. Kriteria pengembalian amanah adalah keberimanan dan profesionalitas.⁴³

Kesimpulan

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. Oleh karenanya, mengimani malaikat Allah bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya dimana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah Swt. yang tidak pernah sedikitpun berbuat dosa. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat digapai oleh potensi inderawi manusia, namun dengan potensi intuitif (quwwah wijdaniyah)-nya, seorang yang beriman dapat merasakan keberadaan malaikat tersebut dan berupaya mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya berada dalam hubungannya dengan malaikat. Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat khalqiyah maupun sifat khuluqiyah yang sangat baik dihadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti Ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilakuburuk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah Swt., selalu mengajak pada kebajikan, serta senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah Swt.

Daftar Pustaka

Al Fauzan, S.S. (2010) Iman kepada Malaikat dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Umat. Alih bahasa: Ummu Abdillah al-Buthoniyah. Maktabah Raudhah Al Muhibbin

⁴³ Reza Pahlevi Dalimunthe / Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1 (September 2016); hal 14

Al-Nahlawi, A.R. (1983) Ushulal-Tarbiyatal-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Bukhari (2013) Al-Jamik Al-Musnad Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi (Terjemah Shahih Al-Bukhari). Jakarta: Pustaka As Sunnah.

<https://sites.google.com/site/andrirohiman81/Khasanah-PAI/memahamimaknaimankepadamalaikatdantugas-tugasnya>

Harisah, A. (2004) Keberimanan Kepada Malaikat dalam Perpektif Pendidikan Islam. Kependidikan Islam. Vol. 2(1). hlm. 73-84.

Hussain, A. and El-Alami, K. (2005) Faith Guides for High Education: A Guide to Islam. Oxford: The Subject Centre for Philosophical and Religious Studies-University of Leeds.

Shihab, M.Q. (2000) Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini. Jakarta: Lentera hati

IMAN KEPADA MALAIKAT DALAM SEGMENT TUGAS DAN FUNGSIONYA

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe Lc, M.Ag

Dosen pengampu Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kelompok 6

Wulan Yulanda Sari (1191060091) , Rena Ajeng T(1191060078)

Oki Saputra (1191060073) , Muhammad Daffa (1191060059)

Jurusan Ilmu Hadist,Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat,Indonesia

Abstrak

Salah satu cabang rukun iman (arkan al-iman) adalah iman atau percaya kepada malaikat. Diantara ke 6 cabang rukun iman, iman kepada malaikat merupakan salah satu pokok dari pokok-pokok keyakinan, bahkan bisa dikatakan tidak sempurna iman seseorang kecuali dengan beriman kepada-nya, malaikat merupakan salah satu alam gaib yang dipuji Allah untuk diimani, sebagai bentuk membenaran akan informasi dari Allah dan Rasul-Nya. Teks-teks Al-Qur'an dan hadist telah banyak menjabarkan iman kepada malaikat dan menjelaskan berbagai aspeknya tetapi tidak menjelaskan secara detail dan panjang lebar melainkan karena akal Manusia yang tidak mampu menjangkau tentang pemahaman akan Malaikat itu sendiri, karena hal tersebut banyak sekali pemahaman yang berkembang bukan hanya dari kalangan para sarjana Muslim tetapi juga para filsuf di seluruh dunia, setiap agama pasti memiliki pemahaman tersendiri tentang Malaikat itu sendiri. seperti pemahaman Tanakh mereka menganggap Malaikat memiliki wujud seperti Manusia, bahkan sebelum munculnya monoteisme mereka menganggap bahwa Malaikat itu adalah perwujudan anak Tuhan, bahkan menurut keyakinan Teosofis bahwa Malaikat hidup di atmosfer Tata Surya bahkan para Filsuf Barat menganggap bahwa Malaikat adalah perwujudan Bintang-bintang yang kita lihat di angkasa. Realita-relita seperti ini yang menjadikan paparan dalam mengimani Malaikat semakin penting untuk dipelajari dan memiliki pengaruh besar dalam menghilangkan khurafat dan pemikiran yang melenceng di kalangan Masyarakat sekitar.

Kata Kunci :

Iman; Malaikat; Tugas; Khurafat.

PENDAHULUAN

Iman kepada Malaikat merupakan salah satu cabang ke 6 dalam rukun Iman, Iman kepada Malaikat merupakan salah satu pokok dari pokok-pokok keyakinan bahkan bisa dikatakan tidak sempurna iman seseorang kecuali dengan beriman kepada-Nya. Malaikat merupakan salah satu makhluk yang Allah ciptakan yang bersifat gaib yang dipuji Allah untuk diimani sebagai bentuk membenaran akan keyakinan terhadap iman kepada Malaikat dan bentuk membenaran akan informasi dari Allah dan Rasul-Nya. Teks-teks Al-Qur'an dan Hadist (sunnah) telah banyak menjabarkan iman kepada Malaikat dan menjelaskan berbagai aspek dan argensinya. Secara khusus, urgensi

keimanan pada konsep Malaikat ini tentunya memberi isyarat bahwa aspek keimanan, khususnya keimanan kepada Malaikat, memberikan dampak atau pengaruh penting dalam proses pembinaan manusia muslim yang kamil. Dengan kata lain, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam keberimanan seseorang akan memberikan dorongan-dorongan spiritual untuk senantiasa berpikir, bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan tuntunan Islam dan hal ini menjadikan keimanan semakin dalam dan kuat, sebab pengetahuan secara rinci tentu lebih kuat dibandingkan pengetahuan secara global.

Teks-teks Al-Qur'an dan Hadist (sunnah) tidaklah menjelaskan secara detail dan panjang lebar melainkan karena akal Manusia yang tidak mampu menjangkau tentang pemahaman akan Malaikat itu sendiri dikarenakan indera Manusia terlalu lemah untuk melihat Malaikat dan mendengar pembicaraan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa ketidak mampuan ini demi kebaikan Manusia itu sendiri.

Karena pengetahuan Manusia tentang Malaikat sangat sedikit dan nash-nash agama tidak menjelaskan secara detail maka hal tersebut mengakibatkan banyak sekali pemahaman yang berkembang bukan hanya dari kalangan para sarjana Muslim tetapi juga para filsuf di seluruh dunia, setiap agama pasti memiliki pemahaman tersendiri tentang Malaikat itu sendiri. seperti pemahaman Tanakh mereka menganggap Malaikat memiliki wujud seperti Manusia, bahkan sebelum munculnya monoteisme mereka menganggap bahwa Malaikat itu adalah perwujudan anak Tuhan, bahkan menurut keyakinan Teosofis bahwa Malaikat hidup di atmosfer Tata Surya bahkan para Filsuf Barat menganggap bahwa Malaikat adalah perwujudan Bintang-bintang yang kita lihat di angkasa. Realita-relita seperti ini yang menjadikan paparan dalam mengimani Malaikat semakin penting untuk dipelajari dan memiliki pengaruh besar dalam menghilangkan khurafat dan pemikiran yang melenceng dikalangan Masyarakat sekitar.

Saat ini telah terjadi pergeseran makna dari pengertian awal terhadap Malaikat. Berawal dari fenomena sebagaimana yang telah disebutkan, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji Bagaimana Masyarakat khususnya Umat Muslim faham dalam mengimplementasikan Iman kepada Malaikat? Bagaimana mengetahui tentang segmen Tugas dan fungsinya? agar dapat melahirkan kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teks-teks Al-Qur'an dan Hadist berdasar pada kaidah-kaidah dan pengertian yang ada, sehingga dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah.

PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (library research), maka sumber-sumber datanya adalah literatur-literatur yang memiliki relevansi, langsung atau tidak langsung, dengan materi pembahasan. Sumber-sumber utama penelitian ini adalah literatur-literatur yang memuat teori-teori iman kepada Malaikat secara umum, konsep akidah Islam yang berkaitan dengan alam gaib dan kajian tentang alam malaikat beserta seluk-beluknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu :

a. **Pendekatan Teologis-Normatif**, di mana penulis mencoba menganalisis tentang iman kepada Malaikat dari segi normatifnya, dengan cara menggali aspek iman kepada malaikat dari sumber teks-teks Agama seperti Al-Qur'an dan Hadist.

b. **Pendekatan filosofis-aksiologis**, di mana penulis mencoba menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi filosofis terhadap variabel-variabel keimanan secara mendalam dan logis dalam kerangka bahasan aksiologis, yaitu dengan mengungkap tujuan-tujuan serta manfaat dari pentingnya beriman kepada Malaikat, serta menemukan indikasi terinternalisasinya nilai keimanan dalam proses pembinaan pada kehidupan Manusia

Di samping itu, dalam kajian ini penulis menggunakan dua metode pembahasan, yaitu metode **deskriptif-literalis** dan analisis **logis-filosofis**. Metode deskriptif literalis memaparkan data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan, baik yang berhubungan dengan Islam secara umum maupun konsepsi keimanan kepada Malaikat sebagai salah satu Materi kelompok 6. Dengan metode analisis logis-filosofis, penulis menguraikan pokok bahasan secara runtut dan spesifik. Beranjak dari bahasan tentang posisi, urgensi dan pengaruh keberimanan dalam konteks kepercayaan, dan selanjutnya penulis mencoba menganalisis secara logis dan filosofis nilai-nilai edukatif yang terformulasikan dari sikap keberimanan tersebut.

2. Pembahasan

A. Pengertian Iman

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar amana *yu'мину-imaan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. (HD, 2000) Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus (Khalid, 1996) Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati (Poerwadarminta, 2000) Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun (Al-Maududi, 1985).

HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya (Krammers, 1974).

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam AlQur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar (Khalid, 1996) yaitu:

- 1) Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan RasulNya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasulrasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.

- 2) Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara.

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan menjejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/ diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin. (Al-Jisr, 1953) Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama, namun hatinya mengingkari apa yang dinyatakan itu.

Sebagaimana seperti yang disebutkan dalam Firman Allah:

QS.Al-Baqarah Ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”

B. Pengertian Malaikat

Secara etimologis kata malaikah (dalam bahasa Indonesia disebut malaikat) adalah bentuk jamak dari malak, berasal dari masdar al-alukah yang artinya ar-risalah (misi atau pesan). Yang membawa misi disebut dengan rasul (utusan). Dalam beberapa ayat al-qur'an Malaikat juga disebut dengan rusul (utusan-utusan), misalnya QS Hud: 69. (Agus Miswanto, 2016)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang”

Bentuk jamak lain dari kata malak adalah malaik. Dalam bahasa Indonesia kata malaikat dipakai untuk bentuk tunggal, sementara bentuk jamaknya menjadi para malaikat atau malaikat-malaikat. (Agus Miswanto, 2016)

Secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang mulia yang diciptakan oleh Allah swt dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu seperti, tidak dapat dijangkau oleh panca indra kecuali jika malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu seperti rupa manusia, tidak dilengkapi dengan hawa nafsu, tidak memiliki keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin lelaki atau perempuan, tidak berkeluarga, selalu tunduk dan patuh kepada Allah, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah swt. Ini misalnya dapat dilihat dalam QS al-Anbiya': 19, 26, 27, Hud: 69-70, Maryam: 16-17, dan at-Tahrim: 6.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahasucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong. (al-jazairi, 2014).

C. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah percaya dan yakin bahwa Allah Swt menciptakan malaikat dari cahaya (nur) untuk mengatur dan mengurus alam semesta. Beriman kepada malaikat dapat diwujudkan dengan cara mengetahui tugas malaikat kemudian menjadikan tugas malaikat itu sebagai pedoman untuk melakukan perbuatan baik. (Ahsan, 2016)

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah (Hakami, 2001) Allah Ta'ala berfirman:

QS, An-Nisa' ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya"

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintahnya dan

tidak makan atau minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak pernah tidur sekejappun, baik siang maupun malam.

Abd al-Rahman Nahlawi berpandangan bahwa keimanan kepada malaikat dianggap sebagai penyempurna keimanan kepada Allah, dan menjadi kemestian yang logis jika keimanan kepada Allah sendiri adalah wajib. Ketidakberinnanan kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan kepada keagungan dan kebesaran Allah, yang telah menciptakan 'bala tentara'Nya untuk melaksanakan tugas-tugas ilahiah (Harisah, 2004)

Abd al-jalil al-Andalusi mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karekter-karakteryang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (fadhail), yaitu:

- 1) Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (al-ilm al-kamil). Dalam QS. 3: 18, Allah menyertakan persaksian-Nya dengan persaksian malaikat.
- 2) Malaikat adala makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (iffah) dari nafsu syahwat. Karena itu ia dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu. Dalam kisah Nabi Yusuf as. para wanita bangsawan terkagum-kagum dan menggambarkan Yusuf sebagai malaikat yang mulia (QS. 12: 31). Salah satu penafsiran menjelaskan bahwa kekaguman tersebut sebenarnya beranjak dari sikap Yusuf yang sangat iffah dari godaan wanita cantik.
- 3) Malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah. Disebutkan dalam Alquran (QS. 66: 6) bahwa mereka sama sekali tidak pernah, dan tidak akan pernah, mendurhakai Allah atas segala perintah-Nya. (Harisah, 2004)

D. Iman kepada Malaikat dalam segmen Tugas dan Fungsinya

Menurut beberapa pakar ulama bahwa lima jenis malaikat dengan fungsi mereka pada tugasnya, artinya adalah tugas-tugas mereka umumnya berputar pada 5 ini.

Inilah jenis malaikat yang Al-Qur'an bicarakan.

1) Malaikat munzalin

adalah malaikat yang (diturunkan)dalam bentuk asli terdapat dalam QS.Ali imran ayat 124:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمدِّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ

Terjemah Arti: (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

2) Malaikat musawwimin

adalah malaikat (memakai tanda)terkadang malaikat ini bertugas melalui tangan-tangan manusia atau makhluk lain untuk kepentingan dunia atas izin Allah.

Terdapat dalam QS.Ali imran ayat 125:

أَلَيْسَ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Terjemah Arti: Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.

3) Malaikat muqorrobîn

Adalah malaikat(melekat dekat sebagai pentasbih) Almuqarrabin itu artinya yang dekat dengan Allah, malaikat yang tiga itu, yaitu Jibril, Mikail dan Israfil (baik dari nama dan tugasnya).

Sementara itu, di dalam kitab tafsir al Bahowy disebutkan, bahwa Malaikat Muqarrabin adalah malaikat hamalatil arsy yang artinya penyangga arsy. Mereka (para Almuqarrabin) tidak pernah berhenti beribadah dan bertasbih kepada Allah Ta'ala.

Terdapat dalam QS. Al-ambinya ayat 20:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Terjemah Arti: Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.

4) Malaikat murdîfîn

Adalah malaikat(berbondong-bondong) artinya malaikat yang diperbantukan Allah secara berkelompok dan bergelombang, satu kelompok datang lalu disusul oleh kelompok lain.

Terdapat dalam QS.Al-anfal ayat 9:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبُّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Terjemah Arti: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".

5) Malaikat muqtarinin

Adalah malaikat (pengiring/tugas menemani)terdapat dalam QS.Az-zukhruf ayat 53:

فَلَوْلَا أَلْقَىٰ عَلَيْهِ آسُورَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ

Terjemah Arti: Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"

E. Dalil-dalil Iman Kepada Malaikat

إِنَّ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“ (H.R. Muslim)

Hadis penciptaan malaikat

(وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَالْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ) (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)
“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api -murni- tidak berasap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian”. (HR Muslim)

F. Nama dan Tugas Malaikat

Secara keseluruhan jumlah malaikat itu banyak sekali. Jumlah yang pasti hanya Allah saja yang mengetahui.

- Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada nabi dan rasul. Nama lain malaikat jibril adalah Ruh al-Quds, ar-Ruh al Amin, dan Namus.
- Mikail, bertugas mengatur kesejahteraan makhluk seperti ia memiliki pembantu-pembantu yang mengatur tanaman, hujan, angin, jalannya matahari, bulan, dan bintang yang menyebabkan perputaran siang dan malam.
- Israfil, bertugas meniupkan terompet (sangkakala), saat dimulainya kiamat hingga saat hari berbangkit di Padang Mahsyar.
- Izrail, bertugas mencabut nyawa.
- Munkar, bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- Nakir, bertugas menanyai orang yang sudah meninggal dan berada di alam kubur.
- Raqib, bertugas mencatat semua pekerjaan baik setiap manusia sejak aqil balig hingga akhir hayat.
- Atid, bertugas mencatat semua pekerjaan buruk setiap manusia sejak aqil balig hingga akhir hayat.
- Ridwan, bertugas menjaga dan mengatur kesejahteraan penghuni surga.
- Malik, bertugas menjaga dan mengatur siksa (azab) bagi penghuni neraka dan Pemimpin Malaikat Zabaniah dan penjaga pintu neraka.
- Zabaniah, 19 malaikat penyiksa dalam neraka yang bengis dan kasar.¹
- Harut dan Marut, Dua Malaikat yang turun di negeri Babil.

¹ "Tahukah kamu apakah (Neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga), dan tiada Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan malaikat." (Al-Muddatstsir: 27-30).

- Hamalat Al Arsy' Empat malaikat pembawa 'Arsy Allah, pada hari kiamat jumlahnya akan ditambah empat menjadi delapan.²
 - Malaikat Haffun, Para malaikat yang melingkari Arsy sambil bertasbih³
 - Darda'il, Malaikat yang mencari orang yang berdo'a, bertaubat, minta ampun dan lainnya pada bulan Ramadan.
 - Malaikat Qarrin, Para malaikat pendamping manusia dari lahir hingga ajalnya, bertugas membisikkan hal-hal kebenaran dan kebaikan.⁴
- Malaikat mempunyai tugasnya masing-masing, dan sebenarnya lebih banyak lagi Malaikat yang tidak kita ketahui. Dengan kita mengetahui malaikat dan tugasnya maka kita dapat mempercayai bahwa malaikat itu ada dan harus mencontoh perbuatan baik serta takut untuk berbuat hal yang dilarang oleh agama.

G. Sifat Malaikat

Sifat-sifat malaikat yang diyakini oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

- Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti⁵.
- Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.
- Selalu takut dan taat kepada Allah.⁶
- Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya⁷
- Mempunyai sifat malu⁸

² "...dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit, dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (Al-Haaqqah 69:17)

³ "...dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"." (Az-Zumar 39:75)

⁴ Imam Ahmad dan Imam Muslim, Muhammad bersabda kepada Abdullah Mas'ud, "Setiap kamu ada Qarin dari bangsa jin, dan juga Qarin dari bangsa malaikat." Mereka bertanya: "Engkau juga ya rasulullah." Sabdanya: "Ya aku juga ada, tetapi Allah telah membantu aku sehingga Qarin itu dapat kuislamkan dan hanya menyuruh aku dalam hal kebajikan saja." (Hadits riwayat Ahmad dan Muslim).

⁵ Mereka (malaikat) selalu bertasbih (beribadah kepada Allah) pada waktu malam dan siang hari tiada henti-hentinya. (Al-Anbiya 21:20)

⁶ Mereka (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)". (An-Nahl: 50)

⁷ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahriim 66:6)

⁸ Nabi Muhammad bersabda "Bagaimana aku tidak malu terhadap seorang laki-laki yang malaikat pun malu terhadapnya". Hadits riwayat Muslim.

- Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung.⁹
- Tidak makan dan minum¹⁰
- Mampu mengubah wujudnya.¹¹
- Memiliki kekuatan dan kecepatan cahaya¹²

Malaikat tidak pernah lelah dalam melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Sebagai makhluk ghaib, wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan oleh manusia, dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indra, kecuali jika malaikat menampakkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Ada pengecualian terhadap kisah Muhammad yang pernah bertemu dengan Jibril dengan menampakkan wujud aslinya, penampakkan yang ditunjukkan kepada Muhammad ini sebanyak 2 kali, yaitu pada saat menerima wahyu dan Isra dan Mi'raj.

Beberapa nabi dan rasul telah di tampilkan wujud malaikat yang berubah menjadi manusia, seperti dalam kisah Ibrahim, Luth, Maryam, Muhammad dan lainnya.

Berbeda dengan ajaran Kristen dan Yahudi, Islam tidak mengenal istilah "Malaikat Yang Terjatuh" (Fallen Angel). Azazel yang kemudian mendapatkan julukan Iblis, adalah nenek moyang Jin, seperti Adam nenek moyang Manusia. Jin adalah makhluk yang dicipta oleh Allah dari 'api yang tidak berasap', sedang malaikat dicipta dari cahaya.

⁹ Nabi Muhammad bersabda "Barang siapa makan bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat merasa sakit (terganggu) dengan hal-hal yang membuat manusia pun merasa sakit". Hadits riwayat Muslim.

¹⁰ Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, "Silakan Anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut." Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (Adz-Dzaariyaat 27-28)

¹¹ Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (Maryam 16-17)

¹² Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (Al-Ma'arij 4). Petunjuk dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa perbandingan kecepatan terbang malaikat adalah dalam sehari kadarnya 50.000 tahun. Berdasarkan metode penghitungan yang dilakukan DR. Mansour Hassab El Naby seperti dalam tulisannya bahwa untuk satu hari yang berkadar 1.000 tahun sama dengan kecepatan cahaya (299.792,4989 km/detik). Berdasar rumus-rumus dan cara yang sama untuk perbandingan sehari sama dengan 50.000 tahun dapat diperoleh hasil perhitungan sama dengan 50 kali kecepatan cahaya (14.989.624,9442 km/detik). Kesimpulannya adalah berdasarkan informasi dari Al Qur'an dapat dihitung kecepatan terbang malaikat dan Jibril yaitu 50 kali kecepatan cahaya!

H. Hikmah beriman kepada malaikat

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. (20) Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiadahenti-hentinya." (Al-Ambiya:19-20)

Hikmah Beriman kepada Malaikat

- Semakin meyakini tentang kebesaran Allah SWT (32:5, 51:4, 35:1, 70:4)
- Meningkatkan keimanan manusia kepada Allah, mengingat Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya (35:1)
- Bersyukur kepada Allah SWT, karena telah menciptakan malaikat untuk membantu segala kehidupan dan kepentingan manusia (79:5, 32:5, 97:4, 77:1).
- Merasa takut ketika melakukan perbuatan maksiat karena meyakini segala perbuatan tersebut tidak akan terlepas dari pengawasan Malaikat Atid (82:10, 50:18, 43:80)
- Cinta kepada Malaikat karena kedekatan ibadahnya kepada Allah, dan karena mereka selalu membantu dan selalu mendoakan kita (17:61, 7:11, 42:5).
- Selalu melakukan perbuatan yang baik (50:18).
- Meningkatkan keimanan untuk mengikuti sifat dan perbuatan Malaikat (6:61, 77:4, 7:206).
- Selalu berfikir dan berhati-hati setiap melakukan suatu perbuatan, karena perbuatan yang baik maupun yang buruk akan selalu dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (13:11, 82:10, 43:80)
- Mendorong manusia untuk selalu meningkatkan amal baik, karena manusia menyadari bahwa sekecil apapun tindakan baiknya akan dicatat oleh Malaikat (13:11) (Harisah, 2004)

I. Urgensi dan Nilai edukatif Iman kepada Malaikat

a. Motivasi kedisiplinan dan ketaatan

yaitu bahwa orang yang beriman akan terdorong untuk menauladani dan menjadikan malaikat sebagai panutan yang ideal dalam hal kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah. Contohnya sifat amanah para malaikat dalam menjalani semua tugasnya, tidak pernah satu kalipun mereka menentang apa yang tuhan mereka tugaskan.

Ini yang menjadi salah satu ketauladanan yang harus kita amalkan dikehidupa kita seperti halnya salah satu hadist yang menerangkan sifat Amanah, Rasulullah bersabda: *"Tatkala Nabi saw., berbicara pada suatu mahlis suatu kaum, seorang al-A'robiy dating dan bertanya: kapan datangnya kiamat? maka Rasul menyelsaikan ceramahnya, sebagian mengatakan Rasul mendengar pertanyaan orang itu tapi dia tidak berkenan menanggapi. Sebagaian lain berpendapat beliau tidak mendengar sampai selesai ceramah kemudian beliau berkata: mana orang yang menanyakan tentang waktu kiamat tadi ? al-A'robiy tersebut menyahut, saya disini ya Rasulalloh. Rasul berkata : apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi :*

bagaimana proses dicabutnya ? Rasul berkata : apabila urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat” (Dalimunthe, 2016)

b. Kontrol diri dari perilaku negatif

Krisis moral yang paling utama yang melanda diri manusia secara umum sebenarnya adalah menipisnya keimanan kepada alam gaib. Kondisi ini menyebabkan mereka lepas kontrol, bebas nilai dan berbuat seenaknya tanpa ada rasa bersalah. Walaupun ada kontrol, itu hanya sebatas pada nilai-nilai yang mereka buatkan sendiri dan bersifat relatif. Mereka hanya mempertimbangkan adanya pujian atau celaan dari manusia sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya itu positif atau negatif. Karena itulah agama mengajarkan kepercayaan akan adanya alam gaib, yaitu alam yang tidak nampak dalam alam realita, tapi dapat mengetahui dan menyaksikan segala tingkah laku manusia. Dengan kepercayaan tersebut, manusia dapat terdidik untuk berbuat ikhlas dan secara internal mengontrol diri dari perbuatan buruk, baik dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

c. Nilai responsibilitas

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas (syu'urbil mas'uliyah) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan alasan bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat. Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah, dan mereka akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut.

Selain itu, akidah Islam menekankan adanya pembalasan atau ganjaran amal perbuatan di Hari Kemudian. Merupakan syarat mutlak dan utama bagi keislaman seseorang untuk meyakini bahwa setiap ucapan dan perbuatan, baik atau buruk, seluruhnya akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal. (Harisah, 2004)

1. KESIMPULAN

Keimanan kepada malaikat membawa implikasi dan efek rohaniah yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku manusia. Dengan kata lain, keimanan kepada malaikat memiliki nilai-nilai edukatif yang tentunya sangat urgen untuk diaplikasikan di kehidupan Manusia.

Menurut Dr. Dzakhir Naik ada kalanya Manusia secara psikology selalu mengikuti apapun yang selalu terngiang di kepalanya sama halnya dengan ketika kita semakin mengenal tugas dan fungsi Malaikat semakin kita akan terpengaruh untuk memikirkan perbuatan yang akan kita lakukan, ini menjadi nilai tambah ketika kita mengetahui segala hal yang berhubungan dengan Malaikat.

Urgensi keteladanan kepada malaikat, dalam skala makro pendidikan Islam, bertujuan membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak malaikat, dan tidak menjadi manusia yang bermoral dan berperilaku buruk.

Dapat disimpulkan bahwa malaikat pada hakikatnya senantiasa mengadakan proses pendidikan sepanjang hidup (long-life education) kepada manusia, yaitu dengan

mengarahkan dan memberikan stimulasi pada sisi-sisi kebaikan dalam hati manusia. Dengan demikian, orang yang beriman merasakan adanya tuntunan dan kontrol melekat pada diri mereka, yang pada hakikatnya berasal dari bisikan-bisikan (Ilham) malaikat.

References

- Agus Miswanto, M. (2016, mai 11). *agus notes*. Retrieved from [agus notes.blogspot: http://agusnotes.blogspot.com/2010/01/malaikat.html](http://agusnotes.blogspot.com/2010/01/malaikat.html)
- Ahsan, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- al-jazairi, S. a. (2014). *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*. solo: Daar An-Naba'.
- Al-Jisr, H. b. (1953). *Husunul Hamidiyah*. surabaya: Salim bin Nabhan.
- Al-Maududi, A. A. (1985). *Toward Understanding*. Riyadh: Islamic Dakwah.
- Dalimunthe, R. P. (2016). AMANAH DALAM PERSPEKTIF HADIS . *jurnal ilmu hadist*, 12.
- Hakami, S. H. (2001). *222Kunci Aqidah yang Lurus*. jakarta selatan: Mustaqim.
- Harisah, A. (2004). KEBERIMANAN KEPADA MALAIKAT. *jurnal teology*, 80.
- HD, K. (2000). *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalid, D. R. (1996). *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krammers, H. G. (1974). *Shorter Encyclopaedia of islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Poerwadarminta, W. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

IMAN KEPADA KITAB DALAM SEGEMEN FUNGSI DAN KEHEBATAN AL-QUR'AN

Dosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi Dalimunte L.c, M.Ag.

Nama Penyusun :

Moch Imron Taufiq. Nim: 1191060050

Mohamd Afrijal Rifki. Nim: 1191060053

Muhammad Yusuf Ferdian Nim: 1191060065

Pahrul Ulum Nim: 1191060074

A. Abstrak

Allah mengirimkan aturan kepada manusia dalam bentuk kitab suci dengan perantara rasulnya. Allah menurunkan kitab-kitab tersebut agar digunakan umat manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT, yaitu kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat. Maka dalam makalah ini akan mencoba menyajikan dan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan tentang Iman kepada kitab serta fungsi dan kehebatan Al-Qur'an untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Iman dan akidah bukan hanya sekedar percaya dalam hati kepada rukun iman, tetapi mesti diwujudkan dalam bentuk amalan dan perbuatan bagi setiap umat Islam. Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT berarti kita wajib beritikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya. digunakan sebagai pedoman atau pembimbing bagi seluruh umat manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT, yaitu kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat. Banyak fungsi yang di emban al-Qur'an antara lain: Sebagai mukjizat, yaitu sebagai pembuktian akan kebenaran Muhammad saw., Sebagai penguat ajaran para Rasul terdahulu, Sebagai pedoman atau petunjuk hidup. Kehebatan Al Qur'an terdapat dalam segi antara lain: gaya bahasa, susunan kalimat, redaksi yang digunakan, hukum yang mencakup segala hal, berita mengenai yang gaib, isyarat keilmuan dan terjamin terjaga oleh Alloh sampai hari kiamat.

B. Key Word

Iman, kitab, fungsi, kehebatan, Al-Qur'an

C. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Allah menyatakan dalam beberapa firman-Nya bahwa manusia dikirim ke bumi ini dengan tujuan untuk menjadi khalifah-Nya. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepadanya, untuk mengemban amanatnya, dan untuk memenuhi janji dengannya. Maka haruslah ada aturan untuk mengabdikan diri. Tanpa aturan mustahil pengabdian diri dapat dilaksanakan. Dalam aturan ini haruslah datangnya dari Allah sendiri. Sebab manusia mustahil manusia tidak akan dapat membuat aturan tersebut yang sesuai dengan keinginan Allah. Karena manusia tidaklah mungkin dapat mengetahui apa yang diinginkan Allah. Jangankan keinginan Allah, keinginan manusia yang lain saja tidak dapat diketahui oleh manusia. Karena itulah Allah yang Maha Tahu mengirimkan aturan kepada manusia dalam bentuk kitab suci dengan perantara rasul-Nya. Oleh karenanya, manusia harus beriman kepada kitab suci yang dibawa oleh Rasul Allah. Maka dalam makalah ini akan mencoba menyajikan dan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan tentang Iman kepada kitab serta fungsi dan kehebatan Al-Qur'an untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

2. Rumusan masalah

- A. Bagaimana pengertian iman dan makna kepada kitab Allah?
- B. Bagaimana fungsi Al-Qur'an sebagai kitab Allah?
- C. Bagaimana kehebatan Al-Qur'an sebagai kitab Allah?

D. Pembahasan

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku dan internet.

2. Pembahasan isi

A. Iman kepada kitab Allah

1. Pengertian Iman kepada Kitab Allah SWT

Menurut bahasa Iman adalah percaya dan membenarkan. Sedangkan menurut istilah iman adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan amal perbuatan. Iman dan akidah bukan hanya sekedar percaya dalam hati kepada rukun iman, tetapi mesti diwujudkan dalam bentuk amalan dan perbuatan bagi setiap umat Islam, yang itu merupakan amanah dari Alloh SWT.

Menurut bahasa kata kitab memiliki dua pengertian, yaitu perintah dan tulisan. Sehingga kitab dapat diartikan sebagai kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang berisi pedoman hidup bagi umat-Nya serta telah dibukukan seperti yang kita kenal di zaman kita sekarang ini. Kemudian iman kepada kitab-kitab Allah ialah kita diwajibkan meyakini serta percaya dalam hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat-umat-Nya yang dijadikan sebagai pedoman hidup, yang isinya berupa suruhan, larangan serta beberapa hukum yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. ¹Hukum beriman kepada kitab Allah adalah wajib.

2. Makna Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT berarti kita wajib beritikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RAsul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.S An-Nisa [4] :136)

صحيح مسلم (1/ 30)

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْبُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رُحَيْبٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ عَنْ أَبِي - 106
حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ
« فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

Rasulullah Saw., pernah sedang bersama para jamaah lalu seseorang mendatanginya dan bertanya: apa itu iman? Rasul bersabda: “kamu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, bertemu Allah, Rasul, dan hari akhir”

¹ Muhammad Nawawi, *Kasyifat As-Saja fi Syarhi Safinat An-Naja*, (Surabaya : Haramain, 2008), hal 9

Mengimani kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga. Allah menurunkan kitab-kitab tersebut agar digunakan sebagai pedoman atau pembimbing bagi seluruh umat manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT, yaitu kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat².

Keimanan kepada kitab-kitab Allah terkandung di dalamnya terdapat empat unsur, yaitu : Pertama, beriman kepada kitab-kitab itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah ta'ala. Kedua, beriman kepada yang telah Allah namakan dari kitab-kitabnya dan mengimani secara global kitab-kitab yang kita tidak ketahui namanya. Ketiga, yaitu membenarkan berita-berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran kita terhadap berita-berita Al-Qur 'an dan juga berita-berita lain yang tidak diganti atau diubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-qur'an). Ke empat, mengamalkan hukum-hukum yang tidak dihapus (nasakh) serta dengan rela dan pasrah menerimanya, baik yang kita ketahui hikmahnya atau tidak.

B. Fungsi Al-Qur'an

Al-qur'an oleh kaum muslimin diyakini sebagai wahyu terakhir dari rangkaian wahyu yang disampaikan kepada para rasul terdahulu. Ia diterima Raulullah Muhammad saw. untuk disampaikan kepada manusia, kandungannya memuat aturan hidup manusia sepanjang zaman.

Banyak fungsi yang di emban al-Qur'an antara lain:

- Sebagai mukjizat. Abd.Azhim Az-Zarqani menyebutnya sebagai pembuktian akan kebenaran Muhammad saw.
- Sebagai penguat ajaran para Rasul terdahulu
- Sebagai pedoman atau petunjuk hidup (fungsi utama kehadirannya).³

1. Sebagai Petunjuk Hidup

Amanah⁴ adalah perintah atau kewajiban yang Allah bebankan kepada hambanya dari apa yang dianugerahkannya serta janji yang Allah ambil dari mereka. Untuk menjalankan amanah tersebut diperlukan kitab sebagai pedoman. Al Qur'an oleh kaum muslimin diyakini sebagai sumber panutan, landasan, pengarah, petunjuk bagaimana manusia berbuat, bertindak dalam

²Abdullah Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, *Mutiara Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 115

³ Badruddin Az- Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, jilid 1*, (Al-Qahirah: Mustafa Al-Babi Al-Halabiy, 1957), hal 31

⁴ Reza Pahlevi Dalimunthe, "AMANAHA DALAM PERSPEKTIF HADIS". *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*. Vol 1. No 1, September 2016, hal 8

kehidupan supaya tidak tersesat dan terjerumus kepada kehancuran. Hal itu dinyatakan oleh Al-Qur'an dengan sebutan hudan.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*" (QS. Al - Isra' [17]: 19).

Dengan mempelajari dan memahami kitab Allah yaitu Al-Qur'an, kita dapat beribadah dengan sesuai dengan petunjuk Allah . Segala sesuatu bila diniatkan ibadah , maka bernilai ibadah. Ibadah tersebut merupakan cara untuk senantiasa mengingat Allah⁵. Dengan mengingat Allah kita senantiasa akan selalu taat dan patuh untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْقُرْآنِ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (QS. Al - Baqarah [2]: 185).

Dari sejarah diturunkan Al Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa Al Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok.

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan ke Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁶

Dengan demikian, al-Qur'an sebagai petunjuk mengandung makna bahwa persoalan kehidupan bisa dirujuk kepadanya, tugas kita adalah merealisasikan petunjuk itu dengan terlebih dahulu mempelajarinya sehingga akan membantu kita menemukan nilai-nilai luhur, kemudian mengamalkannya dalam hidup keseharian sehingga dapat menjadi keserasian dalam kehidupan.

2. Sebagai Penguat Ajaran Para Rasul Terdahulu

5 Khoirul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimunthe, Dahsyatnya Doa & Zikir, (QultumMedia: Jakarta), hal 49

6 M. Qurais Shihab, *Membumikan Al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal 40

Al-Qur'an sebagai salah satu kitab samawi, mempunyai kesamaan ajaran dengan kitab-kitab sebelumnya. Hal itu bisa dipahami mengingat Al Qur'an berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Dan sama tujuannya yaitu menegakkan ajaran tauhid.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".(QS. Al-Anbiya' [21]: 25)

Dalam sejarahnya ajaran tauhid itu dicemari oleh penyelewengan sekelompok orang yang tidak senang akan kehadirannya, perhatikan misalnya pandangan bahwa Allah mempunyai anak seperti bunyi ayat berikut:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ سُبْحٰنَهُ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَهٗ قِنْدَرٍ

"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya."(QS. Al Baqarah [2]: 116).

Al-Qur'an menyeru kepada ketauhidan mengandung arti membenarkan, menguatkan ajaran Rasul terdahulu, dan sekaligus meluruskan kekeliruan yang telah dilakukan mereka.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan."(QS. Al-Maidah [5]: 48)

3. Sebagai Mukjizat

Al-Qur'an sebagai mukjizat mengandung makna menetapkan kelemahan manusia baik sebagai individu maupun kelompok untuk mendatangkan semisal al-Our'an.

Manna Khalil Qattan, (1973:258) mengemukakan al-Qur'an digunakan Rasul untuk menghadapi orang-orang arab. Dan akhirnya mereka tidak sanggup menghadapi rosul meski mereka sangat tinggi fashalat dan balaghatnya.

Tantangan Al-Qur'an kepada orang yang meragukan kebenarannya diajukan dengan tahap menurun diawali dengan suruhan mendatangkan semisal al-Qur'an, lalu suruhan membuat sepuluh surat, lalu tantangan satu surat, dan ditutup dengan pernyataan siapapun tak akan mampu menandinginya. Sebagaimana pada ayat-ayat berikut:

قُلْ لَّيْسَ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ اَنْ يَأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْفُرْءَانِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنَ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنَ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar".

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."(QS. An-Nisa [4]: 82)

Kebenaran Al-Quran adalah sesuatu yang pasti. Karena Al-Quran merupakan perkataan Allah SWT yang Maha Benar. Dan Allah SWT menjamin keaslian Al-Quran :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al -Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya .(QS. Al-Hijr : 9)

Tidak ada seorang pun yang bisa memalsukan ayat-ayat Al-Quran, karena jaminan dari Allah SWT yang memang bisa kita lihat buktinya secara langsung.kemustahilan pemalsuan Al-Quran itu masuk akal, mengingat beberapa hal yaitu : dibaca rutin dan dihapal oleh berjuta manusia, sudah ditulis semenjak turun, sudah dibukukan, dan distandarisasi penulisannya⁷.

Keistimewaan lainnya adalah pesan yang disampaikan bersifat global kecuali hal tertentu. Cara tersebut sangat tepat bagi ajaran yang berlaku sepanjang zaman sehingga memungkinkan

7 Subhi Ash-Shalih, *Mabahis Fi Ulun Al-Qur'an*, (Beriu: Dar Al- Qalam Li Al-Malayyin, 1977), hal 125

mengembangkan pemahamannya dalam rangka mencari alternatif baru seiring perkembangan suasana. Dengan demikian, al-Qur'an selalu terbuka untuk dipahami secara kreatif lebih-lebih ayat-ayatnya banyak mengajak manusia untuk berpikir.

Dalam menampilkan petunjuk, al-Qur'an memiliki keistimewaan dengan tidak menggunakan sistematika seperti yang biasa dalam ilmu pengetahuan dimana suatu persoalan diurai secara sistematis dalam bab dan fasal-fasal, melainkan bercampur antara suatu persoalan dengan persoalannya lainnya. soal akidah syariat/hukum. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an merupakan suatu kesatuan terpadu. misalnya digabung dengan persoalan.

Dalam penampilan kisah, kisah seorang Rasul ditampilkan dalam berbagai surat, tetapi isinya membawawarna baru sehingga pembaca tidak merasa jemu. "salah satu tujuan al-Qur'an memilih sistematika demikian adalah untuk mengingatkan manusia khususnya kaum muslimin, bahwa ajaran Al Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan⁸.

C. Kehebatan Al Qur'an

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak diantara mereka masuk islam. Bahkan, Umar bin Abu Thalib pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an tidak dapat disamakan oleh karya sebaik apapun.

Akan tetapi harus diakui bahwa kebanyakan umat Islam didunia ini tidak mahir berbahasa Arab dan tidak paham sastra . Hal itu menyebabkan sangat sulit untuk bisa menghayati keindahan dan ketelitian bahasa Al Qur'an dan keindahan sastranya, selain dari isi kandungannya.

2. Susunan Kalimat

Kendati pun Al-Qur'an, hadis qudsi, dan hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut nabi, tetapi uslub atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa Al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila di bandingkan dengan lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai istimewa yang tidak akan pernah ada ucapan manusia⁹.

3. Hukum Ilahi yang sempurna

8 M. Qurais Shihab, *Op Cit.* 33

9 Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000)

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, social dan kemasyarakatan,serta hokum-hukum ibadah. Apabila memperhatikan pokok-pokok ibadah, kita akan memperoleh kenyataan bahwa islam telah memperluasnya dan menganekaragamkan serta meramunya menjadi ibadah amaliyah, seperti zakat dan sedekah. Ada juga berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah, seperti berjuang di jalan Allah.

4. Ketelitian Redaksinya

Ketelitian redaksi bergantung pada hal berikut :

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, beberapa contoh diantaranya :

- Al-Hayah (hidup dan Al-Maut (mati), masing-masing serbanyak 145 kali.
- An-Naf (manfaat) dan Al-Madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
- Al-Har (panas) dan Al-Bard (dingin) sebanyak 4 kali.
- As-Shalihat (kebajikan) dan As-Syyiat (keburukan) sebanyak masing-masing 167 kali.
- Ath-thuma'ninah (kelapangan) dan Adh-dhiq (kesempitan) sebanyak masing-masing 13 kali.

b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya atau makna yang dikandungnya:

- Al-harts dan Az-zira'ah (bertani) masing-masing 14 kali.
- Al-'ushb dan Adh-dhurur (angkuh) masing-masing 27 kali.
- Adh-dhaulun dan Al-mawta (orang sesat/mati jiwanya) masing-masing 17 kali.

c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya

- Al-infaq (infaq) dengan Ar-ridha (kerelaan) masing-masing 73 kali.
- Al-bukhl (kekikiran) dengan Al-hasarah (penyesalan) masing-masing 12 kali.
- Al-kafirun (orang-orang kafir) dengan An-nar (neraka) masing-masing 154 kali.

d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya

- Al-israf (pemborosan) dengan As-sur'ah (ketergesaan) masing-masing 23 kali.
- Al-maw'izhah (nasihat) dengan Al-lisan (lidah) masing-masing 25 kali.
- Al-asra (tawanan) dengan Al-harb (perang) masing-masing 6 kali.

e. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, di temukan juga keseimbangan khusus:

- Kata yawm (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari dalam bentuk plural (ayyam) atau dua (yawmayni), berjumlah tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Disisi lain, kata yang berarti bulan (syahr) hanya terdapat dua belas kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

- Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit itu ada tujuh macam. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 29, surat Al-Isra ayat 44, surat Al-Mu'minin ayat 86, surat Fushilat ayat 12, surat Ath-thalaq 12, surat Al- Mulk ayat 3, surat Nuh ayat 15, selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

5. Berita tentang hal-hal yang gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian kehebatan Al-Qur'an itu adalah berita-berita gaib. Adanya berita-berita yang gaib dalam Al Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci tersebut betul-betul Wahyu Allah SWT. Sebab, berita-berita gaib itu menceritakan hal-hal yang terjadi ratusan ribu tahun yang lalu itu tidak mungkin di ketahui oleh nabi kalau bukan Wahyu dari Allah . Berita dalam Al Qur'an meliputi berita masa lalu, berita masa kini, dan berita yang akan datang.

6. Isyarat-isyarat keilmuan

Kehebatan Al Qur'an dari segi keilmuan bukan terletak pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha dan kreasi manusia melalui pengamatan dan penelitian , akan tetapi terletak pada semangat memberi motivasi kepada manusia untuk berpikir . Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan berpikir yang diperintah Al Qur'an.

Adapun beberapa ilmu pengetahuan yang disinggung Al Qur'an di antaranya fisika, kimia, farmasi, astronomi, geologi, psikologi, sosiologi, riset, demografi, ekonomi, perdagangan, dan lain-lain.¹⁰

E. Kesimpulan

iman adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan amal perbuatan. Iman dan akidah bukan hanya sekedar percaya dalam hati kepada rukun iman, tetapi mesti diwujudkan dalam bentuk amalan dan perbuatan bagi setiap umat Islam. Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT berarti kita wajib beritikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya. digunakan sebagai pedoman atau pembimbing bagi seluruh umat

10 Supiana, M.Ag. dan M. Karman, M.Ag., *Ulum Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hal 225

manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah SWT, yaitu kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat. Banyak fungsi yang di emban al-Qur'an antara lain: Sebagai mukjizat, yaitu sebagai pembuktian akan kebenaran Muhammad saw., Sebagai penguat ajaran para Rasul terdahulu, Sebagai pedoman atau petunjuk hidup. Kehebatan Al Qur'an terdapat dalam antara lain: gaya bahasa, susunan kalimat, redaksi yang digunakan, hukum yang mencakup segala hal, berita mengenai yang gaib, isyarat keilmuan, dan lain-lain.

Referensi :

Abdullah Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel. 1999. Mutiara Ilmu Tauhid. Bandung : Pustaka Setia

Ash-Shalih, Shubhi. *Mabahis Fi Ulun Al-Qur'an*. Beriut: Dar Al- Qalam Li Al-Malayyin

Dalimunthe, RP (2016). Amanah dalam Perspektif Hadis. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, 1 (1)

Harahap, Khoirul Amru dan Reza Pahlevi D. (2008). Dahsyatnya Doa dan Dzikir. Jakarta: Qultum Media.

Nawawi, Muhammad. 2008. *Kasyifat As-Saja fi Syarhi Safinat An-Naja*. Surabaya : Haramain

Shihab, M.Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Pustaka

Supiana,M.Ag. dan M. Karman,M.Ag. 2002. *Ulum Quran*. Bandung: Pustaka Islamika

IMAN KEPADA NABI MUHAMMAD DAN SEBAGAI SYAFI'AN

Penulis: Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M. Ag

Penyusun : Nanang Ilyasa, Rafi Husni Asyary, Putri Wafiq, Weni Luthfiani Fauziah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Abstrak : Tulisan ini dibuat untuk mengetahui pengertian Iman, Nabi dan syafaat , dalil- dalil mengenai iman kepada nabi Muhammad dan sebagai syafian , dan hikmah menemani Nabi Muhammad. Perlunya unsur pembentuk iman bagi setiap umat muslim sebagai pondasi awal untuk lebih memahami tuhan nya, Karena sesungguhnya iman itu mencakup tiga hal yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Oleh karena itu modal dari menjadi seorang umat islam adalah dimana dia sudah yakin atas apa yang ia perbuat baik itu terhadap Allah swt maupun sesama manusia.

PENDAHULUAN

Dizaman modern ini manusia cenderung melupakan apa yang sudah menjadi kewajibannya, perkembang zaman mengekang keyakinan umat beragama dengan menawarkan rasionalitas yang fana, terlebih masyarakat sekarang lebih termanjakan oleh apa yang mereka suka atau senang, disinilah peran penghidupan kembali iman yang ada pada setiap diri umat

muslim yang mana pada zaman ini sudah mulai pudar bahkan terlupakan. Kini saatnya masyarakat kembali kepada tuntunan para nabi khususnya Nabi Muhammad saw dengan mengaktualisasikan iman kepada nabi. Karena hanya para nabi yang pantas menjadi figur yang ideal dengan tuntunan Ilah semesta alam.

Hari kiamat merupakan peristiwa yang pasti akan terjadi. Pada hari kiamat nanti, semua manusia akan dibangkitkan dan akan dikumpulkan dalam keadaan ketakutan. Dan setiap manusia pasti melakukan kesalahan dan setiap kesalahan itu akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Dan orang yang beriman akan diberi syafaat oleh Allah dan nabi Muhammad saw. Lalu bagaimanakah pengertian iman, nabi dan syafaat, bagaimanakah bunyi hadits tentang beriman kepada nabi Muhammad dan sebagai syafian dan bagaimana hikmah mengimani nabi Muhammad?

Kata kunci : Iman,Nabi, syafaat

PEMBAHASAN

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode kepustakaan dimana penyusun mengumpulkan data berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Iman secara bahasa artinya percaya. Sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Membenarkan dengan hati maksudnya menerima segala yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Mengucapkan dengan lisan maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dengan bentuk keyakinan, dan anggota badan mengamalkan dengan ibadah-ibadah yang sesuai.

Nabi berasal dari kata ن ب اء yang berarti mendatangkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, artinya dia membawa sesuatu dari suatu tempat. Kata dasar nabi juga bermakna يدل على ارتفاع في الشيء menunjukkan sesuatu yang tinggi pada sesuatu. Artinya seorang nabi itu mau di terima atau di tolak tetapi kedudukannya sudah tinggi. Maksudnya tinggi karena kebenaran yang dia bawa, tinggi karena sikap yang dia bawa dan tinggi karena akhlak yang dia tampilkan dan tinggi secara status sosial. Kata Rosul berasal dari kata رس ل yang bermakna sebuah pesan yang terukur. Terukur artinya sudah pasti pesannya, pasti kebenaran pesannya, efektif pesannya, pesan yang di bawa itu mencakup banyak hal secara komprehensif.

Iman kepada rasul adalah membenarkan dengan teguh bahwasanya Allah telah mengutus rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada makhluk-Nya untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Rasul datang untuk mengajak seluruh manusia agar beribadah kepada-Nya semata

dan mengingatkan manusia agar tidak terjerumus kepada kesyirikan dan kekufuran (Al-Adnani, 2009: 316). Keimanan kepada nabi dan rasul ditandai dengan membenarkan semua rasul Allah, setelah mengimani keberadaan risalah mereka dan menaati mereka dan tidak menyalahi mereka karena hal itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah (Al-Adnani, 2009: 323).¹¹

Syafaat secara bahasa adalah merupakan isim mashdar dari kata syafa'a-yasyfa'u yang artinya menjadikan sejdoh, sepasang, genap.¹² Secara istilah, syafaat adalah suatu usaha perantara dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudharat bagi orang lain.¹³ Syafaat di dalam Alquran menunjukkan arti permohonan ampun atas dosa-dosa. Dengan menyebutkan beberapa sifat dan kriteria *syafi'* (pemberi syafaat) Al-Qur'an menjelaskan bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat tersebut berarti ia adalah *syafi'* di hari kiamat.¹⁴ Syafaat Rasul itu datang karena adanya kesalahan seorang mukmin yang mengharuskan adanya hukuman Tuhan. Tetapi karena dia telah memiliki kebaikan yang paling agung (a'zam al-khair) berupa iman, dan sudah barang tentu memiliki pula amal-amal kebaikan yang bernilai taat terhadap ajaran agama, maka seharusnya ia telah memiliki hak pengampunan dari Tuhan atas kesalahannya yang menyebabkan adanya hukuman (dosa) sekalipun itu berupa dosa besar. Sehingga dengan datangnya syafaat Rasul, simukmin tersebut tidak kekal berada di neraka.¹⁵

Syafaat nabi akan diberikan kelak di hari kiamat, pada zaman sekarang telah banyak muncul tanda tanda kiamat salah satunya yakni ketika amanah sudah diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Sebuah kutipan ceramah Almarhum Zainuddin MZ memberi pesan kepada kita bahwa kalau sesuatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancuran.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة . قال كيف إضاعتها أي رسول الله ؟ قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة .

Artinya: Rasulullah saw., bersabda: apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kehancuran (kiamat), Abu Hurairah bertanya bagaimana dicabutnya amanah ya Rasulullah?

11 <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4470/952>

12 Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 729.

13 http://repository.radenintan.ac.id/1081/2/BAB_I.pdf

14 http://www.academia.edu/download/32628766/DUA_SYAFAAT YANG DINANTIKAN.docx

15 http://repository.uin-suska.ac.id/9551/1/2012_201217AF.pdf

Nabi menhawab: apabila sesuatu telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran.¹⁶

Dalil iman kepada rosul yakni mengenai pertanyaan malaikat kepada rosulullah, sebagai berikut :

اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان (ص: 5)
حديث أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزاً يوماً للناس فأتاه رجل فقال: ما الإيمان قال: الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبقائه وبرسله وتؤمن بالبعث
صحيح مسلم (1/ 28)
قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ » اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان (ص: 5)
حديث أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزاً يوماً للناس فأتاه رجل فقال: ما الإيمان قال: الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبقائه وبرسله وتؤمن بالبعث
صحيح مسلم (1/ 28)
قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ »

Dalam kitab Shahih Muslim redaksi haditsnya iman kepada allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rosul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodo dan qadar. Sementara dalam kitab lu'lu wal marjan redaksi haditsnya iman kepada allah, iman kepada malaikat, iman kepada hari akhir dan iman kepada rosul dan iman qodo dan qadar.

Dalam dua kitab ini berbeda redaksinya karena dilakukan riwayat bil makna, artinya substansinya terpenuhi semua sementara redaksinya berbeda. Tetapi jika menemukan redaksi yang lebih kuat maka itulah yang kita ambil.

Dalil Rasulullah saw menjadi syafaat

يشفع النبيون والملائكة والمؤمنون فيقول الجبار: بقتيت شفاعتي

Artinya: "Di hari kiamat, para nabi, malaikat, dan kaum mukminin memberikan syafaat mereka. Lalu Allah swt berfirman, "Kini hanya syafaat-Ku yang tersisa."

يشفع يوم القيامة الأنبياء مثل العلماء مثل الشهداء

¹⁶ <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2050>

Artinya: "Para nabi di hari kiamat kelak akan memberikan syafaat mereka, yang lalu disusul oleh para ulama, kemudian para syuhada' (mereka yang mati di jalan Allah)".¹⁷

Selain itu ada juga hadits lain yang diriwayatkan dalam hadis-hadis sahih, umat manusia yang terlantar di alam mahsyar berinisiatif untuk meminta syafaat, pertolongan, yang pertama adalah kepada Nabi Adam AS. Nabi Adam tidak dapat memberi pertolongan karena pernah melakukan sebuah kesalahan (memakan buah khuldi). Nabi Adam menyuruh umat manusia kepada Nabi Nuh AS. Nabi Nuh juga tidak dapat menolong karena pernah melakukan kesalahan (mendoakan badai dan topan). Nabi Nuh menyuruh manusia untuk meminta syafaat kepada Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim pun tak dapat memberi syafaat lantaran ia mengaku pernah berbohong, yaitu ketika beliau diajak oleh kaumnya untuk menyembah selain Allah, beliau berkata: "*Sesungguhnya aku sakit*" (QS. Ash-Shaffat 37: 89). Nabi Ibrahim kemudian menyuruh manusia mendatangi Nabi Musa AS. Ketika dimintai pertolongan, Nabi Musa juga tak dapat menolong mereka dan mengaku pernah berbuat salah (memukul orang yang menyebabkan kematian). Nabi Musa juga menyuruh manusia untuk meminta pertolongan kepada Nabi Isa AS. Namun Nabi Isa juga tak bisa membantu mereka seperti para Nabi-Nabi sebelumnya. Akhirnya Nabi Isa memerintahkan mereka meminta syafaat kepada Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Kemudian saya bersujud di bawah 'Arsy, dan Allah berfirman yang artinya: "Bangunlah Muhammad. Mintalah, maka akan dikabulkan. Mintalah syafaat, maka syafaatmu diterima"* (HR. Bukhari)

Di hari kiamat Rasulullah saw menjadi tumpuan terakhir permintaan syafaat dari umat manusia. Hal ini sesuai dengan pengakuan beliau: "*Saya adalah pemuka (sayyid) anak-anak Adam di hari kiamat. Saya adalah orang yang pertama kali memberi syafaat dan orang yang pertama kali diterima syafaatnya*" (HR. Muslim)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: "*Allah memberi pilihan kepada saya, antara (jaminan) memasukkan separuh umatku ke surga dan syafaat. Maka saya memilih syafaat*" (HR. Ahmad). Mengapa Rasulullah saw memilih syafaat dijelaskan dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda: "*Saya mengharap syafaat tersebut bisa menyeluruh bagi umat saya*" (HR. Thabrani).¹⁸

¹⁷ <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/viewFile/1898/1523>

¹⁸ [http://www.academia.edu/download/32628766/DUA SYAFAAT YANG DINANTIKAN.docx](http://www.academia.edu/download/32628766/DUA_SYAFAAT YANG DINANTIKAN.docx)

Dalil berwasilah kepada Nabi

Keyakinan seseorang kepada rosulullah diakui dan diberi derajat seta tempat yang khusus oleh Allah swt. Hal ini bukan berarti menduakan allah dengan nabi, akan tetapi Allah swt memerintahkan agar kebaikan kehebatan kerosulan kenabian dan kemulian rosulullah boleh dijadikan sebagai alat bantu untuk membujuk Allah agar mendengarkan permintaan-permintaan Manusia.

المعجم الأوسط للطبراني (2/ 143، بترقيم الشاملة آليا)

- 644 حدثنا أحمد قال : نا الوليد بن عبد الملك الحراني قال : نا موسى بن أعين ، عن ابن أبي ذئب ، عن محمد بن عمرو بن عطاء ، عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « سلوا الله لي الوسيلة (1) ، فإنه لم يسألها لي عبد في الدنيا إلا كنت له شهيدا ، أو شفيعا يوم القيامة » لم يرو هذا الحديث عن ابن أبي ذئب إلا موسى

Hadits tersebut menunjukkan bahwa rosulullah memerintahkan kepada kita untuk berdo'a kepada Allah dengan menggunakan wasilah. maka sesungguhnya tidak ada seorangpun didunia ini yang berdo'a kepada Allah dengan wasilah maka rosulullah akan menjadi saksi atau pemberi syafaat di hari kiamat. Jika berwasilah kepada nabi hendaklah bersholawat kepada nabi di awal doa, di tengah doa dan di akhir doa. Karena wasilah kepada nabi itu bisa saja membuat doa kita cepat di kabulkan.

Hadits ini memang dikomentari oleh para ulama bahwa sanadnya munfarid tetapi ada hadits pendukung lainnya, yaitu :

Syafaat nabi dan haramain

شعب الإيمان للبيهقي (9/ 187، بترقيم الشاملة آليا)

- 3995 أخبرنا أبو بكر بن فورك ، أخبرنا عبد الله بن جعفر ، حدثنا يونس بن حبيب ، حدثنا أبو داود ، حدثنا سوار بن ميمون أبو الجراح العبدي ، حدثني رجل من آل عمر ، عن عمر ، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « من زار قبري » أو قال : « من زارني كنت له شفيعا أو شهيدا ، ومن مات في أحد الحرمين بعثه الله من الأمنين يوم القيامة »

Artinya : Dari Umar, ia berkata aku mendengar rosulullah saw bersabda: Siapa yang menziarahi kuburanku atau dia berkata siapa yang mengunjungiku maka aku menjadi penolong atau saksi baginya, dan barang siapa yang meninggal di salah satu haramain yaitu masjidil haram maupun masjid nabawi maka allah membangkitkannya di akhirat dalam keadaan aman.

Ini berarti bahwa rosulullah saw itu menjadi syafaat bagi orang yang bersholawat kepadanya, dan menjadi saksi atas keimanan seseorang.

Orang yang berzikir juga akan memperoleh syafaat. Menurut Abdul Qadir Isa dalam hakekat tasawufnya kata zikir pada sebagian besar teks alquran dan hadits diartikan sebagai

tasbih, tahlil takbir dan sholawat kepada nabi.¹⁹ Oleh karena itu orang yang berzikir ia berarti bersholawat kepada nabi dan akan memperoleh syafaat di hari qiyamat

Hadits lainnya yang menjadi pedukung yakni sebagai berikut:

Muhammad syafian bagi yang sabar

صحيح مسلم (118 /4)

3405 وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى الْمُهَرِّرِ أَنَّهُ جَاءَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ لِنَالِي الْحَرَّةِ فَاسْتَشَارَهُ فِي الْجَلَاءِ مِنَ الْمَدِينَةِ وَشَكَا إِلَيْهِ أَسْعَارَهَا وَكَثْرَةَ عِيَالِهِ وَأَخْبَرَهُ أَنْ لَا صَبْرَ لَهُ عَلَى جَهْدِ الْمَدِينَةِ وَلَا وَاثِيهَا. فَقَالَ لَهُ وَيْحَكَ لَا أَمْرَكَ بِذَلِكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَاثِيهَا فَيَمُوتَ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

Hadits ini bermakna seseorang yang bersabar atas kesusahannya kemudian ia meninggal dalam kesusahannya itu maka nanti Rosulullah akan menjadi pemberi syafaat dan saksi pada hari kiamat dengan syarat ia meninggal dalam keadaan muslim.

Dalam alquran di katakan bahwa sesungguhnya allah dan malaikatnya bersholawat kepada nabi. Ini artinya bahwa sholawatnya allah dan malaikat kepada nabi sebagai rasa syukur. Maka allah itu bersifat as syakur yang artinya allah memuliakan rosulullah dengan bersholawat kepadanya dan sekaligus untuk mengajari makhluk lain untuk berterimakasih kepada rosul yang telah menyampaikan, telah menjadi perpanjangan tangan dari allah dalam penyebaran agama islam dalam mengantarkan manusia untuk taat dan menghambakan diri kepada allah swt.

Didalam kitab tanbihul ghafilin dikatakan bahwa pentingnya bershalawat kepada rasulullah:

- a. Doa tertahan antara bumi dan lagiin jika doa tersebut tidak diselipkan dengan sholawat
- b. Orang yang membaca 100 sholawat sehari maka allah akan mengabulkan 100 urusannya, 70 di kabulkan di akhirat dan 30 di dunia
- c. Terhindar dari neraka
- d. Orang yang membaca shalawat maka allah akan menaikannya 10 derajat dan di hapuskan 10 dosanya
- e. Shalawat sebagai pembersih zakat, yakni zakat ibadah, pembersih ruh .

Hikmah beriman kepada nabi Muhammad saw sebagai Rosul Allah

Dalam hal ini penulis memiliki pandangan bahwa betapa pentingnya mengimani rasulullah adalah sebagai panutan dan tuntunan bagi umat manusia dalam aspek ini sebagai figure yang menjadi tonggak suri tauladan dan contoh nyata yang bisa menjadi sandaran umat manusia dalam bertindak, disisi lain penting nya mengimani rasulullah sebagai pengyakin atas apa yang diperintahkan Allah swt kepada seluruh umat manusia.

Berikut adalah beberapa diantara hikmah yang dapat kita petik dari mengimani nabi Muhammad sebagai rosul Allah swt :

1. Dengan beriman kepada para Rosul Allah swt maka iman seorang muslim menjadi semakin bertambah sempurna.
2. Dengan mengimani para utusan Allah yang disebut sebagai manusia istimewa ini maka setiap orang muslim dapat menjadikan setiap kisah dari para Rosul sebagai ibrah atau pelajaran bagi kehidupannya di dunia untuk kehidupannya yang kekal yakni di akhirat.
3. Para Rosul memiliki sifat-sifat teladan yang membuatnya menjadi manusia-manusia pilihan Allah swt , dengan begitu setiap muslim bisa menjadikan teladan sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rosul dalam kehidupannya.
4. Dengan beriman kepada para Rosul maka bisa menjadi penguat dalam menegakkan agama dan mendakwahkan agama kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini.
5. Dengan mengimani rukun iman yang ke-4 ini maka akan memunculkan rasa cinta yang terus bertambah kepada para Rosul karena kisah pengorbanan mereka untuk agama.
6. Dengan mempercayai adanya para utusan Allah maka dapat menjadi dorongan untuk diri kita untuk selalu berbuat kebajikan.
7. Dengan beriman kepada Rosul maka kita menjadi lebih yakin mengenai kekuasaan Allah benar adanya lewat mukjizat para rosul.
8. Menumbuhkan rasa takut, dengan mengambil pelajaran dari apa yang dialami oleh para manusia yang tidak mau megikuti apa Rosul, dengan begitu akan semakin berhati-hati lagi dalam bertindak dan mengikuti apa yang telah Allah perintahkan, sehingga menjadi manusia yang selalu tunduk dan patuh pada Allah swt semata.

KESIMPULAN

Iman secara bahasa artinya percaya. Sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan..

Nabi berasal dari kata ن باء yang berarti mendatangkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, artinya dia membawa sesuatu dari suatu tempat.

Syafaat secara bahasa adalah merupakan isim mashdar dari kata syafa'a-yasyfa'u yang artinya menjadikan sejedoh, sepasang, genap. Secara istilah, syafaat adalah suatu usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudharat bagi orang lain.

Dalil iman kepada rosul yakni mengenai pertanyaan malaikat kepada rosulullah, sebagai berikut :

اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان (ص: 5)
حديث أبي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تَوَافَّقَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبَلَدَانِهِ وَبِرَسُولِهِ وَتَوَافَّقَ بِالْبَعْثِ

Dalil Rasulullah saw menjadi syafaat

يشفع النبيون والملائكة والمؤمنون فيقول الجبار: بقيت شفاعتي

Hikmah beriman kepada nabi Muhammad saw sebagai Rosul Allah diantaranya yaitu dengan beriman kepada para Rosul Allah swt maka iman seorang muslim menjadi semakin bertambah sempurna. Selain itu dengan mengimani para utusan Allah yang disebut sebagai manusia istimewa ini maka setiap orang muslim dapat menjadikan setiap kisah dari para Rosul sebagai ibrah atau pelajaran bagi kehidupannya di dunia untuk kehidupannya yang kekal yakni di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Khoirul Amru Harahap&Reza Pahlevi Dalimunthe, Dahsyatnya doa dan zikir (Jakarta: Qultum media) 2008.

Warson ,Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2050>

<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4470/952>

http://repository.radenintan.ac.id/1081/2/BAB_I.pdf

http://www.academia.edu/download/32628766/DUA_SYAFAAT_YANG_DINANTIKAN.docx

http://repository.uin-suska.ac.id/9551/1/2012_201217AF.pdf

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/viewFile/1898/1523>

IMAN KEPADA HARI AKHIR DALAM HADIS

Reza Pahlevi Dalimunthe

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rezapahlevi@uinsgd.ac.id

Muhammad Abdur Rasyid Ridlo, Nurkholish Hadi

Riki Muhammad Fahmi, dan Syifa Azkil Fatia

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas hadis tentang iman kepada hari akhir. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang melakukan interpretasi terhadap matan (teks hadis) dengan menggunakan metode pemaknaan hadis (*ma'anil hadis*). Pembahasan merupakan penjelasan hadis tentang iman kepada hari akhir. Makalah ini menyimpulkan bahwa hadis tentang iman kepada hari akhir mengajarkan nilai-nilai inti yang menjadi formula penguatan iman.

Kata Kunci:

Iman; Hari Akhir; Tanda-Tanda Hari Akhir

A. PENDAHULUAN

Di dalam agama Islam terdapat rukun iman, salah satunya ialah iman kepada hari akhir. Hal tersebut berkaitan erat dengan aqidah islam, yaitu meyakini bahwasanya dunia ini pasti akan berakhir, semua makhluk hidup akan menemui ajalnya, dan di *Yaumul Qiyamah*, semua makhluk hidup akan dibangkitkan kembali untuk bersaksi dihadapan Allah swt, umat muslim meyakini bahwa kehancuran dunia akan terjadi apabila orang-orang beriman sudah tidak ada lagi dimuka bumi, yang tersisa hanya orang-orang yang kembali dalam kondisi *jahiliyah*.

Nabi Muhammad saw, telah memberitakan kepada manusia dalam hadis berikut ini.

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيُسْبِرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمْدُ بِهِمَا

“Jarak diutusnya aku dan hari kiamat seperti dua (jari) ini.” Beliau berisyarat dengan kedua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah), lalu merenggangkannya.”¹

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa kedatangan hari kiamat benar-benar nyata dan akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama dari waktu diutusnya Rasulullah saw, karena hal

itu Allah swt, tidak lagi mengutus Nabi dan Rasul lain setelah beliau.

Berita akan datangnya hari kiamat merupakan petunjuk Allah swt, yang hanya disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.

Sebelumnya, tidak ada seorangpun yang membicarakan tentang hari kehancuran seluruh alam semesta, seperti digambarkan dalam Al-Qur'an.² Agama yang hadir sebelum Islam tidak membicarakan akan hal itu. Karena itulah, pemberitaan tanda-tanda datangnya hari akhir termasuk salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah swt, kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan uraian diatas setidaknya ada tiga pertanyaan dalam makalah ini, yaitu: bagaimana hari akhir dalam perspektif hadis; apa saja hadis tentang hari akhir; dan bagaimana memahami hadis tentang hari akhir. Makalah ini diharapkan memberikan manfaat dalam memahami hadis berkenaan dengan aqidah dan pemahaman terhadap makna hadis tersebut.

¹ Shahih Bukhari dalam kitab *ar-Riqaq* bab *Qaulin Nabiyi Shallallahu 'alaihi wa sallam Bu'itstu Ana was Saa'atu ka Haatini dari Sahl* (XI/347, al-Fath)

² Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.19

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan cara menghimpun beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada sumber-sumber tertulis saja. Setelah itu data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.³

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Iman

Iman dalam bahasa Arab disebut dengan *imân* yang artinya inti ajaran semua agama.⁴ Dalam teologi Islam, diskursus tentang *imân* ditemukan pada ajaran dasarnya (*ushûl al-dîn*). Kata ini dipakai dalam Bahasa Arab secara leksikal dengan arti “percaya”. Sedangkan, orang Iman disebut *mukmin*, makna ini sejalan dengan hadis yang artinya ; “Ketika Rasulullah saw, menjawab pertanyaan seorang laki-laki berbaju putih yang datang menghampirinya ia bersabda, *‘Imân adalah percaya kepada Allah...’*”. Karena kata kuncinya adalah percaya, maka kedudukan *imân* selalu diposisikan pada ajaran teologis yang berada di dalam hati⁵, yaitu sesuatu yang menjadi unsur batin (esoteris) manusia.

Iman adalah *at-tashdiq*, yaitu pengakuan dan membenaran. Dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendefinisikan iman sebagai keyakinan yang ada dalam batin. Dan *Ahlu Sunnah* berkeyakinan, iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat (kehendak hati).

Sesungguhnya, amal perbuatan termasuk ke dalam iman.

Islam berasal dari bahasa Arab *aslama - yuslimu* dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha‘a wa istaslama*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba‘a*), menunaikan, menyampaikan (*addā*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām*).⁶ Sedangkan orang yang Islam disebut *muslim*.

Secara umum Islam merupakan *agama* yang hanif yang memiliki sikap moderasi (*wasatiyyah*) dan toleransi. *Wasatiyyah* merupakan sikap hidup, kerangka berfikir, bersikap dan berpola secara seimbang dalam segala dimensi kehidupan, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah.⁷

Adapun iman dan islam adalah suatu hal yang berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi. Pada dasarnya, jika berbeda nama, tentu berbeda makna. Meskipun demikian, tidak jarang dipergunakan dengan arti yang sama, yaitu Islam berarti Iman, dan sebaliknya. Keduanya saling melengkapi. Iman menjadi sia-sia tanpa Islam, dan demikian juga sebaliknya. Apabila nama keduanya dipisah, maka yang lain masuk ke dalam pengertiannya, dan menunjukkan pada apa yang ditunjukkan oleh yang lain ketika berdiri sendiri. Apabila keduanya digabungkan, maka salah satunya menunjukkan kepada sesuatu bila berdiri sendiri. Jika dalam satu nash dihubungkan antara Iman dan Islam, maka masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. Sehingga definisi iman adalah, membenaran hati disertai penetapan dan pengetahuannya. Sedangkan pengertian Islam ialah berserah diri kepada Allah, tunduk dan patuh kepadaNya dengan amal perbuatan.

³ Engkos Kosasih, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, Aceng Abdul Kodir, *Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19*, (*Jurnal Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020), h.2-3

⁴ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imân and Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1994), h.1

⁵ Abu-Manshûr al-Mâtûridî, *Syarh Fiqh al-Akbar* (Haidar Abad: Jam‘iyyah Dâ‘irah al- Ma‘âif al-‘Usmâniyyah, 1365 H.), h.6

⁶ Moh. Ali Wasik, *"Islam Agama Semua Nabi" dalam Perspektif Al-Qur'an*, (*ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h.227

⁷ Engkos Kosasih, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, Aceng Abdul Kodir, *Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19*, (*Jurnal Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020), h.7

Amal merupakan unsur iman. Rasulullah saw, bersabda : *الإيمان بضع وسبعون شعبة فأفضلها قول : لا إله إلا الله وأدناها إمطة الأذى عن الطريق والحياء شعبة من الإيمان*, yang artinya: “iman memiliki tujuh puluh cabang lebih. Yang paling utama ialah ucapan *Laa ilaha illallah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan malu termasuk cabang dari iman.”

Adapun hal iman dalam aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* merupakan sesuatu yang dapat bertambah dan berkurang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Qs. al-Fath/48 : 4, “...supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...”. Ibnu Baththal rahimahullah berkata : “Apabila dikatakan ‘iman secara bahasa adalah membenaran’, maka jawabnya, adalah ‘sesungguhnya membenaran akan sempurna dengan berbagai ketaatan seluruhnya. Tidaklah seorang mu'min bertambah amal kebajikannya, melainkan imannya menjadi lebih sempurna’. Maka berdasarkan pernyataan tersebut didapatkan bahwa ketaatan adalah tanda iman, jika ketaatan yang termanifestasi dalam amal kebajikan meningkat maka iman pun bertambah. Adapun jika ketaatan itu berkurang maka iman pun menurun.”⁸

2. Iman Kepada Hari Akhir dan Hadis-Hadis Mengenai Hari Akhir

Dalam pembahasan kitab Aqidah Wasathiyah mengenai hari akhir, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengungkapkan: *ومن الإيمان باليوم الآخر الإيمان بكل ما أخبره النبي صلى الله عليه وسلم مما يكون بعد الموت*, yang artinya “dan termasuk beriman dengan hari akhir adalah beriman dengan segala sesuatu yang Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wa Sallam kabarkan tentang apa yang terjadi setelah mati”.⁹

Iman kepada Hari Akhir mencakup beberapa unsur, antara lain beriman kepada (1) fitnah kubur, (2) siksa dan nikmat kubur, (3) tanda-tanda hari kiamat, (4) tiupan sangkakala, (5) hari kebangkitan, (6) hari berkumpul, (7) hari

perhitungan, (8) telaga, (9) mizan, (10) pembagian kitab catatan amal, (11) shirath, (12) syafa'at, (13) surga dan neraka.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, hari kiamat adalah hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut tidak seperti biasanya yang sering didengar oleh manusia. Pada saat itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa yang dirasakan oleh makhluk hidup terutama manusia.¹¹ Hari kiamat adalah waktu yang penuh ketakutan yang begitu mengerikan.¹²

Adapun menurut Ibnu Katsir (Ibn Katsir), hari akhir memiliki dua konteks makna¹³: *Pertama*, untuk konteks semua manusia; hari akhir terjadi saat tiupan sangkakala yang kedua. Tiupan yang menentukan apakah manusia masuk ke surga atau neraka. Ada juga makna hari akhir dalam konteks sebagian orang, yaitu mereka yang melihat matahari dan mereka sendiri masih hidup. Berarti kiamat terjadi ketika sangkakala ditiup pada tiupan pertama.

Kedua, untuk konteks individu : hari akhir terjadi ketika sakaratul maut sampai seseorang masuk ke surga atau neraka. Orang yang mati akan mengalami kiamatnya sendiri, dan dia masuk ke dalam hukum akhirat. Dalam hal ini sebagaimana sebuah riwayat dari Hisyam yang berasal dari ayahnya, bahwa Aisyah bercerita, “*Sekelompok orang Badui bertanya kepada Nabi tentang waktu terjadinya kiamat. Lalu, Nabi melirik seseorang yang lebih muda diantara mereka, dan menjawab ‘Jika berumur panjang, ia (seseorang paling muda) tidak akan mencicipi masa tuanya sampai kiamat kalian terjadi’*”. Hisyam mengartikan kiamat dengan kematian mereka.¹⁴

¹⁰ E-book Iman Kepada Akhir

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.477

¹² Syukri Muhammad ‘Iyad, *Yawm al-Din wa al-Hisab*, terj. Ahmad Yusuf Tabrani, *Rahasia Hari Perhitungan*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.78.

¹³ Ibn Katsir, *al-Nihayah fi al-Fitani wa al-Malahimi*, dan *Asyath al-Saati* karangan Wabil, h.74

¹⁴ *Muttafaq alaih* (dengan redaksi hadis riwayat Bukhari) Lihat, *Shahih Bukhari (Kitab al-Raqaq*, bab *Sakaratulmaut*, no. 6030); *Shahih Muslim (Kitab al-Fitan*

⁸ <https://almanhaj.or.id/12057-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan.html> Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pukul 08.46 WIB.

⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasathiyah Bab Iman Bil Yaumil Akhir*, (Tangerang : Pustaka Al-Isnad, 2008), h.1

Menurut Syaikh Utsaimin, alasan dinamakan dengan hari akhir ialah karena sudah tidak ada hari lagi sesudahnya dan ini adalah tahapan akhir yang dialami manusia. Adapun setiap manusia yang diciptakan Allah itu akan mengalami lima tahapan kehidupan, yakni (1) Tahapan ketidakadaan, seperti yang digambarkan dalam Qs. Al-Insan/76 : 1, “*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*” (2) Tahapan di alam rahim, sebagaimana yang diterangkan dalam Qs. Az-Zumar/39 : 6, “*Dia telah menciptakan kalian dalam perutperut ibu-ibu kalian kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan*”,(3) Tahapan di alam dunia, seperti dalam Qs. An-Nahl/16 : 78, “*Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur.*” Disinilah manusia itu diuji sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mulk/67 : 4, “*Dialah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan agar menguji kalian siapa di antara kalian yang paling bagus amalannya.*” (4) Tahapan di alam barzakh (alam kubur), tercantum dalam Qs. Al-Mu’minun/23 : 100, “*Dan dari belakang mereka ada barzakh (pembatas) sampai hari kebangkitan.*” dan (5) Tahapan di alam akhirat, “*Dan sesungguhnya setelah itu kalian akan menjadi mayit kemudian nanti di hari kiamat kalian akan dibangkitkan.*” Qs. Al-Mu’minun/23 : 16.¹⁵

Iman kepada hari akhir hukumnya adalah wajib, karena seseorang tidak disebut beriman jika rukunnya tidak dipenuhi, atau hanya mengimani sebagian dan mengingkari yang lainnya. Hal ini tentu bertentangan dengan hadis Nabi yang diceritakan saat itu Malaikat Jibril datang dalam bentuk rupa manusia, mengajarkan perihal iman, islam, ihsan dan memberitakan tentang tanda-tanda hari Kiamat.

Dalam hadis tersebut diterangkan secara langsung mengenai arti iman; yang termasuk didalamnya pula iman kepada hari akhir. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ra.

HR. Bukhari no. 4404

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرَسُولِهِ **وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ** قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ... قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ **مَتَى السَّاعَةُ** قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَدْتُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا **إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبِّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا** **وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْخَفَاءَ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا** **وَإِذَا تَطَاوَلَ رِغَاءُ الْبُهْمِ فِي النَّبْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا** فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

"Telah menceritakan kepadaku Ishaq dari Jarir dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir." ... Ia bertanya lagi, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya; 'Apabila Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, di antara tandanya juga; "Orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi pemimpin manusia. Itulah diantara tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah saja; Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, kapan turunnya hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim-rahim ibu.

Hadis ini merupakan hadis mutawatir karena diriwayatkan dari delapan sahabat, yakni Abu Hurairah ra, Umar ra, Abu Dzar, Anas ra, Ibnu

wa Asyrath al-Saati), bab *Qarbu Qiyamati al-Saati*, no. 5248

¹⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasathiyah Bab Iman Bil Yaumul Akhir*, (Tangerang : Pustaka Al-Isnad, 2008), h.4-5

Abbas ra, Ibnu Umar ra, Abu Amir ra, Al-Asyari ra, dan sahabat Jarir Al-Bajali ra.

Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Misthu dalam kitabnya Al-Wafi, menjelaskan hadis yang juga berkaitan dengan hadis tersebut bahwa tibanya hari akhir adalah rahasia Allah swt. Tiada satupun makhluk yang mengetahuinya, baik malaikat maupun Rasul. Meskipun demikian, Nabi memberikan penjelasan mengenai tanda-tandanya, yakni marakny krisis moral dan kehidupan yang jungkir balik.

Krisis moral tersebut ditunjukkan dengan banyaknya kasus anak yang memperlakukan orangtuanya terutama ibunya layaknya perlakuan tuan terhadap budaknya. Adapun kehidupan yang jungkir balik ditandai dengan banyaknya orang bodoh yang menjadi pemimpin, pemberian wewenang kepada orang yang tidak memiliki kemampuan, banyaknya manusia dengan harta melimpah yang sombong dan suka berfoya-foya, bahkan mereka berlomba saling meninggikan bangunan dengan maksud menunjukkan diri dengan penuh kebanggaan. Manusia pun banyak yang berlaku congkak pada sesamanya, mereka berlaku semena-mena seakan mereka menguasai atas orang lain yang dibawahnya.¹⁶

HR. Muslim 4826

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ أَيَّامًا يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيُنزَلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيَكْتُمُ فِيهَا الْهَرَجُ وَالْهَرَجُ الْقَتْلُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Waki' dan bapakku, mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Asyaj -dan lafadh ini miliknya- telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dia berkata; aku pernah duduk bersama 'Abdullah dan Abu Musa, mereka berkata;

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sebelum hari kiamat ada beberapa hari yang didalamnya ilmu dihilangkan, kebodohan merajalela, dan banyaknya pembunuhan".

Dalam hadis tersebut didapatkan bahwa sebelum datangnya hari akhir ialah ditandai dengan maraknya kebodohan, dimana ilmu diangkat dan banyaknya pembunuhan yang terjadi, yang pada saat ini sangat mudah pembunuhan terjadi disebabkan perselisihan diantara saudara ahkan hingga peperangan seperti yang terjadi di negeri-negeri Islam saat ini.

Dalam hadis lain mengenai diangkatnya ilmu diterangkan pula bagaimana ilmu itu diangkat seperti dalam hadis yang diriwayatkan 'Urwah ra;

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ قَالَ حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاكُمْوَهُ أَنْتَزَاعًا وَلَكِنْ يَنْزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بَعْلَمِهِمْ فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَالٌ يَسْتَفْتُونَ فَيُفْتُونَ بِرَأْيِهِمْ فَيُضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ

Dari Urwah berkata, "Abdullah bin Amru mendatangi kami dan kudengar ia berkata, 'Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak mencabut ilmu setelah Ia berikan kepada kalian secara spontanitas (sekaligus), namun Allah mencabutnya dari mereka dengan cara mewafatkan para 'ulama yang sekaligus tercabut keilmuan mereka, sehingga yang tinggal hanyalah manusia-manusia bodoh, mereka dimintai fatwa, lalu mereka memberikan fatwa berdasarkan logika mereka sendiri, mereka sesat dan juga menyesatkan."¹⁷

Terdapat pula dalam riwayat lain mengenai tanda-tanda hari kiamat yakni dengan banyaknya terjadi perzinahan dan orang-orang tak merasa asing dengan kebiasaan meminum khamr, dari Anas bin Malik ra, Rasulullah bersabda: إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْتَبِتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ أَشْرَاطُ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْتَبِتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهِرَ الرَّئَا

¹⁶ Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Misthu, *Al-Wafi*, (Jakarta Timur: Al-I'tishom, 1998). h.12

¹⁷ HR. Bukhari no.6763, Aplikasi Ensiklopedi Hadits

khamer serta praktek perzinahan secara terang-terangan".¹⁸

Berkaitan dengan khamr, Rasulullah saw pun bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي وَهُوَ يَشْرِبُ الْخَمْرَ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ شَرْبَهَا فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي وَهُوَ يَتَحَلَّى الذَّهَبَ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ لِبَاسَهُ فِي الْجَنَّةِ

Dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Barangsiapa meninggal dari umatku sedang dia meminum khamr, maka Allah akan mengharamkan baginya untuk meminumnya di surga, dan barangsiapa meninggal dari umatku sedang dia mengenakan emas, maka Allah akan mengharamkan baginya untuk mengenakannya di surga."¹⁹

Dalam riwayat lain pula disebutkan mengenai tanda-tanda hari Akhir ialah jumlah kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki sebagaimana hadis yang diriwayatkan Anas ra.

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ غَيْرِي قَالَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الزَّوْنُ وَتَشْرَبُ الْخَمْرُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ وَيَكْثُرُ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قِيمَتُهُنَّ رَجُلًا وَاحِدًا

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata; saya mendengar suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau tidak menyampaikan hadits tersebut kepada kalian selain kepadaku, beliau bersabda: "Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah kebodohan merajalela, sedikitnya ilmu, perzinahan merajalela, di minumannya minuman keras, sedikitnya jumlah laki-laki sementara jumlah wanita semakin banyak, bahkan lima puluh wanita yang ditanggung satu orang laki-laki."²⁰

Adapula hadis yang menyebutkan tanda-tanda hari kiamat secara kompleks, yakni hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يَبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَحَتَّى يُقْبِضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقِتَالُ وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِضَ حَتَّى يَهْمَ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ لَا أَرَبَ لِي بِهِ وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ يَعْنِي آمَنُوا أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينٌ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَفَدَّ نَسَرَ الرِّجَالُ نَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتْبَاعِيَانِهِ وَلَا يَطُوبِيَانِهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَفَدَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَيْنٍ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَفَدَّ رَفَعَ أَكْتَلَتْهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi sehingga dua kelompok besar terjadi pembunuhan besar-besaran padahal ajakan keduanya satu, hingga muncul para pendusta yang kurang lebihnya tiga puluh, kesemuanya mengaku ia utusan Allah, hingga ilmu diangkat, banyak keguncangan, zaman terasa singkat, fitnah muncul dimana-mana, dan banyak alharaj, yaitu pembunuhan, hingga ditengah-tengah kalian harta melimpah ruah dan berlebihan, sehingga pemilik harta mencari-cari orang yang mau menerima sedekahnya, sampai ia menawar-nawarkan sedekahnya, namun orang yang ditawarkan mengelak seraya mengatakan ' Aku tak butuh sedekahmu', sehingga manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan, sehingga seseorang melewati kuburan seseorang dan mengatakan; 'Aduhai sekiranya aku menggantikannya', hingga matahari terbit dari sebelah barat, padahal jika matahari telah terbit dari sebelah barat dan manusia melihatnya, mereka semua beriman, pada saat itulah sebagaimana ayat; 'Ketika itu tidak bermanfaat lagi bagi seseorang keimanannya, yang ia belum beriman sebelumnya atau belum mengerjakan kebaikan dengan keimanannya.'" (Qs. Al an'am/6 : 158), dan hari kiamat terjadi ketika dua orang telah menyerahkan kedua bajunya tetapi keduanya tidak jadi melakukan jual beli, keduanya tidak jadi melipatnya, dan hari kiamat terjadi sedang seseorang telah pulang membawa susu sapinya tetapi tidak jadi ia meminumnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang memperbaiki kolam (tempat minum)nya tetapi

¹⁸ HR. Bukhari no.78, Aplikasi Ensiklopedi Hadits

¹⁹ HR.Ahmad no.6553, Aplikasi Ensiklopedi Hadits

²⁰ HR Bukhari no.5149, Aplikasi Ensiklopedi Hadits

dia tak jadi meminumnya, dan hari kiamat terjadi sedang seseorang telah mengangkat suapannya tetapi dia tidak jadi menyantapnya²¹."

Dan dalam hadis redaksi Muslim, diriwayatkan dari Anas ra. Rasulullah menerangkan bahwa ketika hari Akhir hampir tiba akan ada dua golongan yang saling berperang padahal mereka menyerukan kalimat yang sama.

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَفْتَنَ فِتْنَتَانِ عَظِيمَتَانِ وَتَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقَاتِلَةٌ عَظِيمَةٌ وَدَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

Diceritakan Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, ia menyebut beberapa hadits diantaranya; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga dua kubu besar berperang, terjadi perang besar diantara keduanya dan seruan keduanya sama."²²

Adapun tanda-tanda hari akhir lainnya, antara lain adalah:

1. Munculnya Dajjal

Telah diriwayatkan dari Imran bin Husain ra, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw, bersabda; "Di antara kejadian Adam hingga Hari Kiamat, (tidak ada) sesuatu kejadian yang lebih besar daripada Dajjal." (HR. Muslim no. 2946)

2. Turunnya Nabi Isa as.

Setelah Dajjal keluar dan membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah swt, mengutus Nabi Isa as. Nabi Isa as, akan turun di menara putih sebelah timur Damaskus di Syam dengan memakai dua helai pakaian yang dicelup dengan minyak ja'faran.

3. Munculnya Ya'juj dan Ma'juj

Ya-juj dan Ma-juj adalah manusia dari keturunan Adam as. Dzulqarnain telah membuat dinding penghalang untuk mereka. Mereka tidak dapat melubangi dinding tersebut hingga waktu yang telah ditentukan Allah swt.

4. Tiga Penenggelaman Bumi

Tiga penenggelaman tersebut belum terjadi sampai sekarang, seperti tanda-tanda besar kiamat lainnya yang belum muncul. Penenggelaman ini akan terjadi sangat besar dan menyeluruh pada banyak tempat di berbagai belahan bumi bagian timur, barat, dan Jazirah Arab. Berkata Ibnu Hajar, "Telah ditemukan penenggelaman di berbagai tempat, akan tetapi mungkin saja bahwa yang dimaksud dengan tiga penenggelaman adalah sesuatu yang lebih dahsyat dari yang telah ditemukan, seperti ukurannya dan tempatnya yang lebih besar." (Fathul Bari, 13/84)

5. Asap

Munculnya asap merupakan tanda-tanda Kiamat yang ditunggu-tunggu, hal ini belum terjadi dan akan terjadi menjelang Hari Kiamat. Allah swt berfirman; "Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata. Yang meliputi manusia, inilah siksa yang pedih." (Qs. Ad-Dukhan/44 : 10-11)

6. Terbitnya Matahari dari Barat

Pintu taubat senantiasa dibuka selama matahari belum terbit dari barat. Ketika matahari telah terbit dari barat, maka pintu tersebut akan ditutup sampai Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw, bersabda: "Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga matahari terbit dari barat. Ketika (manusia) menyaksikan matahari terbit dari barat, (maka) semua manusia akan beriman. Pada hari tersebut tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau ia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (HR. Bukhari no. 4359)

Imam Al-Qurthubi ra berkata para ulama berkata, "Keimanan satu jiwa tidak bermanfaat ketika matahari telah terbit dari barat. Hal itu karena perasaan takut yang sangat menghunjam dalam hati, yang mematikan semua syahwat dan nafsu, serta kekuatan badan menjadi lemah ... Maka semua manusia menjadi seperti orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* dan terputusnya semua ajakan untuk melakukan berbagai macam kemaksiatan.

7. Keluarnya Binatang Bumi

Dalam kitab at-Tadzkirah dijelaskan bahwa binatang tersebut akan keluar dari tanah Haram

²¹ HR. Bukhari no.6588, Aplikasi Ensiklopedi Hadis

²² HR. Muslim no.5142, Aplikasi Ensiklopedi Hadits

(Makkah). Dan binatang tersebut akan memberikan tanda kepada orang yang beriman dan kepada orang yang kafir. Adapun kepada orang yang beriman, maka binatang tersebut akan memberikan tanda pada wajah mereka sehingga menjadi bersinar. Sedangkan kepada orang kafir, maka binatang tersebut akan memberikan tanda pada hidung mereka sebagai tanda kekufuran.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah ra., Nabi saw. bersabda; "*Binatang bumi akan keluar dan akan memberikan tanda pada hidung-hidung mereka.*".

8. Api Yang Mengumpulkan Manusia

Ini adalah tanda terakhir dari tanda-tanda besar hari Akhir. Api tersebut akan keluar dari Yaman, yaitu dari jurang Adn dan api tersebut akan menggiring manusia menuju Syam. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar ra ketika menjelaskan tentang keluarnya api, ia berkata; "*Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?*" Rasulullah saw, menjawab, "*Hendaklah kalian berkumpul di Syam.*"

Imam An-Nawawi berkata bahwa para ulama menungkapkan, "Dikumpulkannya manusia terjadi di akhir dunia menjelang Kiamat dan menjelang ditiupnya sangkakala." Sementara itu Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Berbagai redaksi (hadits) ini menunjukkan bahwa *Al-Hasyr* (berkumpul) di sini adalah berkumpulnya manusia yang ada di akhir dunia dari berbagai penjuru dunia menuju satu tempat berkumpul, yaitu di negeri Syam.

Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan ini terjadi di akhir zaman, yang masih ada makanan, minuman, tunggangan di atas kendaraan yang dibeli juga yang lainnya. Demikian pula adanya api yang membinasakan orang-orang yang terlambat. Jika hal itu terjadi setelah tiupan sangkakala untuk kebangkitan, niscaya tidak ada lagi kematian. Demikian pula tidak ada kendaraan yang dibeli, tidak ada makanan, tidak ada minuman, dan tidak ada pakaian di padang yang luas nanti.²³

Al-Atsari mengungkapkan bahwa keimanan pada hari Akhir mempunyai pengaruh yang teramat besar pada kehidupan seorang muslim.

Sebagaimana iman yang bukan hanya pembenaran dan ikrar lisan semata, melainkan iman juga termanifestasi dalam aksi perbuatan seseorang yang meyakini keimanannya dengan sepenuh hati. Pengaruh-pengaruh keimanan pada hari akhir tersebut ialah:

Pertama, kehidupan yang mulia. Seseorang yang berkeyakinan penuh akan keberadaan hari akhir akan senantiasa berbuat ketaatan dan menjauhi segala bentuk perbuatan maksiat dan dosa. Oleh karenanya seseorang yang berbuat demikian akan memiliki kehidupan yang mulia dan bahagia.

Kedua, tenang dalam perbuatan dan perkataannya. Seseorang yang beriman kepada hari akhir serta mengetahui bahwa dirinya akan dihisab atas segala perbuatan dan perkataannya, akan bersikap tidak terburu-buru dalam berkata dan berbuat. Ia pun akan senantiasa menjaga diri untuk hanya berbicara dan mengerjakan hal yang baik.

Ketiga, memperbanyak amal shalih. Orang yang meyakini adanya hari akhir akan menyadari bahwa tidak ada yang akan menyelamatkannya kecuali karena amal shalih yang dilakukannya di dunia. Orang yang beriman pada hari akhir akan senantiasa giat dalam mengerjakan dan meluaskan kebaikan serta sangat menghargai waktu yang dimiliki dengan tidak melakukan perbuatan sia-sia yang merusak.

Keempat, lebih mementingkan akhirat dari pada dunia. Orang yang beriman kepada hari akhir akan bersikap zuhud. Ia senantiasa meyakini bahwa kenikmatan dunia sifatnya sementara. Adapun kemenangan sejati adalah kemenangan di kehidupan akhirat, yang mana dunia merupakan tempat untuk mempersiapkan bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat kelak.²⁴

D. SIMPULAN

Melalui pemaknaan hadis (*ma'anil hadis*) yang mana metode tersebut merupakan metode mendasar dalam metodologi ilmu hadis yang telah mampu mengungkap makna hadis secara

²³ Ebook Iman Kepada Hari Akhir

²⁴ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al Iman bil Yaumul Akhir wa Atsarihi li Hayatil Muslim*, (Jeddah : Lembaga Dakwah Tariq Makkah Qadim), h.6-7

praktis dan sederhana. Hadis tentang hari akhir pada dasarnya bukan saja telah mengajarkan arti penting kepatuhan kepada pemilik jagat raya ini tetapi juga telah memberikan nilai-nilai inti (*aksiologi*) yang praktis sebagai upaya memperbaiki dan memperkuat keimanan.

- Dr. Musthafa Dieb AlBugha dan Muhyiddin Misthu, *Al-Wafi*, Jakarta Timur: Al-I'tishom, 1998
- E-book Iman Kepada Akhir
- Engkos Kosasih, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, Aceng Abdul Kodir, *Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19, Jurnal Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020
- <https://almanhaj.or.id/12057-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan.html> Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pukul 08.46 WIB.
- Moh. Ali Wasik, "Islam Agama Semua Nabi" dalam *Perspektif Al-Qur'an*, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasathiyah Bab Iman Bil Yaumil Akhir*, Tangerang : Pustaka Al-Isnad, 2008
- Syukri Muhammad 'Iyad, *Yawm al-Din wa al-Hisab*, terj. Ahmad Yusuf Tabrani, *Rahasia Hari Perhitungan*, Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imân and Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1994

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al Iman bil Yaumil Akhir wa Atsarihi li Hayatil Muslim*, Jeddah : Lembaga Dakwah Tariq Makkah Qadim
- Abu-Manshûr al-Mâtûridî, *Syarh Fiqh al-Akbar Haidar*, Abad: Ja'iyah Dâ`irah al- Ma'ârif al-Usmâniyyah, 1365 H
- Aplikasi Ensiklopedi Hadits

**IMAN KEPADA HARI AKHIR DALAM
SEGEMEN TANDA-TANDA KIAMAT BESAR**

MAKALAH

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Kuliah
Hadits Aqidah

Dosen Pengampu: Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

Oleh:

Muhammad Herikmansyah

Muhamad Rijal Zaelani

Maulana Wahyu Saefudin

Taufiqur rahman



2020 M/ 1441 H

IMAN KEPADA HARI AKHIR DALAM SEGEMEN TANDA-TANDA KIAMAT BESAR

Muhammad Herikmansyah, Muhamad Rijal Zaelani, Maulana Wahyu Saefudin,
Taufiqur rahman

Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.

Jurusan Ilmu Hadits UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No 105, Cibiru Bandung

Abstrak

Iman kepada hari akhir adalah rukun iman yang ke lima. Kita sebagai umat muslim harus meyakini hari akhir (kiamat). Namun, banyak sekali orang-orang yang memprediksi kapan hari kiamat itu terjadi. Padahal tidak ada satu pun manusia yang mengetahui kapan hari kiamat itu akan datang. Dan masih banyak pula manusia yang tidak percaya atau tidak meyakini hari akhir (kiamat) tersebut. Walaupun demikian, kita harus tetap mempercayai bahwa hari akhir (kiamat) itu memang ada dan kita selaku umat manusia hanya bisa terus berusaha menjadi manusia yang baik, dan mempersiapkan segalanya untuk diakhirat kelak. Iman kepada hari akhir (hari kiamat) adalah percaya dan yakin bahwa seluruh alam semesta dan isinya akan hancur suatu saat nanti dan setelah itu akan ada kehidupan yang kekal (akhirat). Kiamat itu ada kiamat kecil dan kiamat besar. Namun semua hal yang berkaitan dengan hari akhir (kiamat) sudah sangat jelas tercantum dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Iman kepada hari akhir dan kiamat besar

PENDAHULUAN

Dalam islam ada yang namanya rukun iman dan rukun islam. Iman kepada hari akhir masuk kepada rukun iman yang kelima. Sudah jelas bahwa "*iman*" adalah kepercayaan, jadi kita harus mempercayai hari akhir (kiamat). Namun ada

sebagian manusia yang tidak mempercayai hal tersebut dan ada pula sebagian manusia yang memprediksi kapan kiamat itu terjadi. Padahal dalam faktanya tidak ada manusia yang mengetahui kapan tepatnya kiamat itu akan terjadi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Luqman/ 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hal tersebut tentu menimbulkan banyak reaksi di kalangan umat muslim. Kiamat merupakan salah satu bentuk dari kekuasaan Allah SWT. Kita selaku umat muslim harus mengimani hal tersebut. Hari kiamat didahului kemunculan tanda-tandanya, seperti kelurnya Al-Masih Ad-dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, turunya Nabi Isa as, keluarnya hewan besar kemunculan matahari dari barat dan tanda-tanda lainnya, dilanjutkan dengan peniupan sangkakala kehancuran dan kematian, dilanjutkan dengan peniupan sangkakala kebangkitan dan berdiri dihadapan Alloh tuhan semesta alam, dilanjutkan dengan pembagian buku cacatan amal perbuatan. ada orang yang menerimanya dengan tangan kanan dan ada orang yang menerimanya dengan tangan kiri dilanjutkan dengan peletakan timbangan dilanjutkan dengan proses penghisapan (penghitungan), dilanjutkan dengan pemasangan titian, dan rentetan ini berakhir dengan menetapkan penghuni surga disurga, dan menetapnya penghuni neraka dineraka. orang muslim meyakini itu semua dengan dalil-dalil wahyu, dan dalil dalil akal. Banyak sekali yang sudah terjadi di dunia ini sebagai contoh kiamat, yaitu kiamat kecil. Contoh dari kiamat kecil seperti, banjir, longsor, tsunami, dan lain-lain. Dari hal-hal tersebut yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik sebuah permasalahan, yaitu, 1) bagaimana cara kita mempercayai hari akhir?, 2) bagaimana tanda-tanda hari kiamat?, 3) bagaimana peristiwa setelah hari akhir?.

METODE

Dalam pembahasan kali ini akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Syaodih, Nana Sukmadinata, 2012: 72).¹

PEMBAHASAN

Hari kiamat merupakan rahasia Allah, tidak ada makhluk yang mengetahuinya. Bahkan, Nabi dan rasul hanya dapat memberikan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali memang yang dikehendakiNya untuk tetap hidup. Kehancuran total yang terjadi di alam ini, secara logika bukanlah suatu peristiwa yang mustahil. Para pakar ilmu alam telah sepakat bahwa segala maujud yang ada pasti memiliki batas akhir keberadaannya. Secara garis besar hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Deskripsi mengenai tanda dan proses terjadinya hari kiamat banyak dijelaskan dalam Alquran. Di dalam Alquran hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah dan gaya bahasa yang sangat banyak dan beragam. Kurang lebih ada 22 nama hari kiamat yang terdapat dalam Alquran.²

Menurut Quraish Shihab, hari kiamat adalah hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut tidak seperti biasanya yang sering didengar oleh manusia. Pada saat itulah terjadi

¹ Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72

² Kosim, Abdul, dkk, *Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Jurnal Al Bayan Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 2018), hlm. 119

ketakutan dan kekalutan yang luar biasa yang dirasakan oleh makhluk hidup terutama manusia (Shihab, Quraish, 2012: 477).³

Kiamat disebut hari akhir yaitu berakhirnya kehidupan di dunia atau hari penghabisan dari hari-hari di dunia, tiupan sangkakala Israfil menandainya dan membangkitkan seluruh makhluk hidup yang sudah mati, kemudian dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk di hisab dan diberi kitab amal, setelah itu mereka melintasi titian yaitu jembatan yang melintas di atas neraka menuju surga. Sesudah itu berlangsunglah kehidupan setelah mati, yang mana segala keadaan dan sifatnya tidak sama dengan kehidupan di dunia. Dari sinilah dapat diketahuinya perbuatan manusia selama di dunia, tinggal melihat keimanannya dan amalan mereka masing-masing, bagi orang yang bertaqwa berada dalam surga dan bagi orang kafir bertempat di neraka. Ragam peristiwa dihari kiamat menurut agama Islam, terkandung semuanya di dalam al-Qur'an. Yaitu, alam semesta meletus, bintang-bintang padam dan hancur, matahari padam dan bulan hilang sinarnya, gempa bumi yang dahsyat, angin meluap, air laut meluap, gunung-gunung meletus dan semua makhluk bernyawa pada mati. Peristiwa kiamat terjadi dimulai sewaktu terompet pertama ditiupkan oleh Malaikat Israfil, maka bumi mengalami guncangan yang hebat, gunung hancur berantakan menjadi debu dan beterbangan memenuhi ruang angkasa, matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, lautan meluap, sesuai dengan firman Allah surat Al-Takwir 1-6, yang artinya : “Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), dan apabila binatangbinatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap”. Gunungpun ikut berperan dalam memporak-porandakan dunia disaat hari kiamat terjadi. Hancurnya gunung-gunung tersebut adalah karena gunung-gunung tersebut dicabut dari bumi dan berjalan di udara ketika bumi bergoncang. Setelah gunung-gunung lepas dan

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 477

beterbangan diudara terus berjalan seperti jalannya mendung yang berarak-arakan, sesuai dengan Q.S.Al Muzammil:14 :

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

Artinya : “Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan”. Setelah bumi mengalami goncangan hebat, langit menjadi pecah, bintang-bintang berantakan dan gunung-gunung tumbang merata dengan tanah, sedang air laut meluap, maka alam semesta mengalami kehancuran total. Dalam kondisi yang demikian bumi berubah wujud berganti dengan bumi yang lain yang tidak sama dengan bumi ini. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Ambiyaa’ ayat 48 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (dipadang Mahsyar) berkumpul menghadap kehadiran Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”⁴

Hari kiamat itu akan terjadi jika tanda-tanda besarnya telah muncul, adapun tanda-tanda besarnya adalah, matahari terbit dari barat, munculnya binatang tertentu, al mahdi, munculnya al masih dajjal, turunnya nabi isa, harta berlimpah ruah, bertiupnya angin kematian bagi mukminin, dan sangkakala ditiupkan (Dalimunthe, 2020).

Hari akhir memiliki banyak nama lain sesuai gambaran peristiwa yang terjadi . beberapa nama lain hari akhir yaitu al-qiyamah yang artinya hari kiamat, al-haqqah yang artinya hari kepastian, al-waqi’ah yang artinya hari kejatuhan, ad-Dun yang artinya hari perhitungan, dan az-zalzalalah yang artinya keguncangan (Barudin, 2019: 3)

⁴ Al-Amin, Mukayat, *Hari Kiamat Dalam Perspektif Islam Dan Budha*, (Surabaya: Jurnal Al Hikmah Studi Agama-Agama, 2019), Vol. 5, No. 2, hlm. 43-46

Macam-macam kiamat yaitu *Pertama*, kiamat sugra. setiap manusia akan mengalami kematian, kematian merupakan contoh kiamat sugra. setiap makhluk yang bernyawa akan mengalami kematian. Kiamat sugra artinya kiamat kecil. Kiamat sugra adalah kiamat yang terjadi dalam skala kecil seperti rusaknya sebagian kecil muka bumi dan berakhirnya kehidupan tiap-tiap makhluk. Contoh kiamat sugra ialah bencana gempa, longsor, kebakaran hutan, dan banjir. *Kedua*, kiamat kubra. Kiamat kubra artinya kiamat besar, kiamat kubra merupakan peristiwa hancurnya seluruh alam semesta beserta isinya. Kedatangan kiamat kubra ditandai tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil. Malaikat Israfil akan meniup sangkakala sebanyak dua kali. Pada tiupan pertama seluruh alam semesta beserta makhluknya akan mengalami kehancuran. Pada tiupan kedua manusia akan dibangkitkan.

Adapun gambaran peristiwa hari akhir yaitu, 1) benda-benda langit hancur, 2) air laut dan air sungai meluap, 3) manusia berlarian bagai Laron berterbangan, 4) gunung berterbangan bagai kapas, 5) gempa yang dahsyat. Setelah gambaran peristiwa hari akhir selanjutnya ada tahapan peristiwa setelah hari akhir. Ada lima tahapan peristiwa hari akhir yaitu:

1. Alam barzah

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ

أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah: 154).

Ayat diatas menegaskan bahwa roh para syuhada yang telah meninggal masih hidup dan berada di alam barzah. Alam barzah merupakan alam penantian semua manusia yang telah meninggal dunia dari masa Nabi Adam a.s hingga hari akhir kelak.

2. Hari kebangkitan

Orang yang meninggal dunia dikubur dalam tanah. Setelah dikubur beberapa waktu, jasad manusia akan hancur. Akan tetapi, jasad yang

sudah hancur tersebut akan dibangkitkan kelak pada hari akhir. Hari kebangkitan disebut pula *yaum al-ba;is*. Hari kebangkitan merupakan hari manusia dibangkitkan dari kubur. Keadaan manusia saat dibangkitkan berbeda-beda sesuai amal perbuatannya selama di dunia.

3. Hari pengumpulan

Hari pengumpulan disebut juga *yaum al-mahsyar*. Pada hari itu seluruh manusia yang telah dibangkitkan dikumpulkan di padang mahsyar. Selanjutnya, manusia akan menanti pengadilan dari Allah SWT.

4. Hari perhitungan dan penimbangan amal

Hari perhitungan amal manusia disebut *yaum al-hisab*, sedangkan hari penimbangan amal manusia disebut *yaum al-mizan*. Manusia akan mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatannya di dunia.

5. Surga dan neraka

Sebelum sampai di surga, manusia akan melewati sirat. Manusia yang beriman dan beriman saleh akan mampu melewati sirat dan masuk surga. Di surga mereka akan memperoleh kenikmatan dari Allah. Manusia yang tidak beriman tidak akan mampu melewati sirat. Mereka akan tergelincir ke neraka. Di neraka mereka akan mendapat balasan yang buruk.⁵

KESIMPULAN

Kiamat merupakan salah satu bentuk dari kekuasaan Allah SWT. Kita selaku umat muslim harus mengimani hal tersebut. Hari kiamat merupakan rahasia Allah, tidak ada makhluk yang mengetahuinya. Bahkan, Nabi dan rasul hanya dapat memberikan tanda-tanda datangnya hari kiamat. Kiamat terbagi menjadi dua macam, yaitu kiamat sugra dan kiamat kubra. Contoh kiamat sugra ialah bencana gempa, longsor, kebakaran hutan, dan banjir. Adapun gambaran peristiwa hari akhir yaitu, 1) benda-benda langit hancur, 2) air laut dan air sungai meluap, 3) manusia berlarian bagai Laron berterbangan, 4) gunung berterbangan bagai kapas, 5) gempa yang dahsyat.

⁵ Pandu, Topaji Barudin, 2019, "Iman Pada Hari Akhir", Klaten, Cempaka Putih, hlm. 3-13

IMAN KEPADA HARI AKHIRAT DALAM SEGMENT BERKUMPULNYA MANUSIA DI MAHSYAR

Reza Pahlevi Dalimunthe

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

rezapahlevi@uinsgd.ac.id

Muhamad Azhan Azhari, Nyimas Shoffah Shofiyatus S, Wikhdatur Hasanah

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jln. A.H Nasution Cibiru 105 Bandung 40614

Abstrak

Iman kepada hari akhirat dalam segment berkumpulnya manusia di mahsyar. Perlu bagi kita percaya akan hari akhir karena percaya kepada hari akhirat merupakan rukun iman. Kiamat merupakan persoalan pokok bagi seorang muslim, karena masuk dalam wilayah akidah dan juga inti agama. Kiamat merupakan peristiwa yang dahsyat atau hancurnya alam semesta. Manusia akan berkumpul dipadang mahsyar dan mempertanggung jawabkan amal ibadahnya selama hidup didunia. Ketika dipadang mahsyar matahari jaraknya hanya satu mil sehingga mereka berkeringat, hingga keringat tersebut menenggelamkan manusia sesuai dengan amal mereka ketika didunia. Metode penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif, guna memperoleh pemahaman tentang saksi-saksi dihari kiamat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan metode tematik. Di Padang Mahsyar, manusia akan mengalami kondisi yang sangat mencekam dan mengerikan. Setiap insan merasakan ketakutan luar biasa, orang-orang kafir akan menangis histeris menyesal karena keingkarannya kepada Allah. Maka wajib mengimani adanya hari kiamat dan banyak melakukan amal baik karena setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan yang baik pula.

Kata kunci : Hari Kiamat, Padang Mahsyar, Iman, Al Quran.

Abstract

Faith in the hereafter in the segment of the gathering of people in Mahsyar. It is necessary for us to believe in the hereafter because believing in the hereafter is a pillar of faith. Doomsday is a major problem for a Muslim, because it is included in the area of faith and also the core of religion. Doomsday is a terrible event or the destruction of the universe. Humans will gather in the mahsyar field and take responsibility for their deeds during their life in the world. When in the middle of the sun the distance is only one mile so that they sweat, until the sweat drowns people in accordance with their charity when in the world. The research method uses library research with a descriptive approach, in order to gain an understanding of witnesses on the Day of Resurrection in the verses of the Qur'an and Hadith by using thematic methods. In Padang Mahsyar, humans will experience conditions that are very tense and terrible. Everybody feels extraordinary fear, unbelievers will cry hysterically regret because of their denial of Allah. Then it is mandatory to believe in the Day of Judgment and do a lot of good deeds because every good deed will get good rewards too.

Keywords: Judgment Day, Padang Mahsyar, Faith, The Holy Al Quran.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Berita akan datangnya hari akhir merupakan petunjuk Allah Swt., berita tersebut hanya disampaikan kepada Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Sebelumnya, tidak ada seorang pun yang membahas maupun membicarakan tentang hari kehancuran seluruh alam semesta ini, seperti yang digambarkan dalam kitab suci agama Islam.⁶ Agama yang datang sebelum Islam tidak membicarakan akan hal itu. Karena itu, berita akan tanda-tanda datangnya hari akhir termasuk salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw.

Hari kiamat digambarkan sebagai kehancuran segala yang ada di dunia, semua makhluk akan mati kecuali memang yang dikehendaki-Nya untuk tetap hidup. Kehancuran total yang terjadi di alam ini, secara logika bukanlah suatu peristiwa

⁶ Royani Marhan, Kiamat dan Akhirat (Jakarta: ERLANGGA, 2012), 19

yang mustahil. Secara garis besar hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Deskripsi mengenai tanda dan proses terjadinya hari kiamat banyak dijelaskan dalam Alquran. Di dalam Alquran hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah dan gaya bahasa yang sangat banyak dan beragam. Kurang lebih ada 22 nama hari kiamat yang terdapat dalam Alquran.⁷ Sesuatu yang memiliki banyak nama dan memiliki banyak sifat dalam bahasa Arab dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan besar.⁸ Selain menunjukkan besarnya peristiwa hari kiamat, keberagaman diksi yang digunakan untuk menerangkan hari kiamat di dalam Alquran juga menunjukkan konseptualisasi yang kompleks. Konseptualisasi tersebut tampak pada penggunaan metafora sebagai gaya bahasa yang dipilih untuk menerangkan hari kiamat. Nabi Muhammad saw memberikan isyarat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra, beliau bersabda: “Aku diutus (oleh Allah) dan jaraknya dengan hari akhir itu seperti dua jari ini. Beliau mengatakannya sambil menunjukkan dua jari, yakni jari telunjuk dan jari tengah”. (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi). Hadis yang telah dijelaskan menjelaskan bahwa kedatangan hari akhir itu benar adanya dan akan terjadi dalam waktu yang tidak lama dari waktu diutusnya Rasulullah saw.

Sebagai sebuah peristiwa yang abstrak, hari kiamat tentu membutuhkan penjelasan yang dapat menyentuh daya fikir manusia. Adanya ungkapan-ungkapan metaforis yang mendeskripsikan hari kiamat di dalam Alquran dapat dipandang sebagai upaya untuk memberikan penjelasan yang tuntas mengenai keabstrakan hari kiamat. Di buat di pendahuluan aja.

Sebelum makhluk Allah dibangkitkan dari alam kubur lalu dikumpulkan dipadang mahsyar, Allah terlebih dahulu menghancurkan seluruh alam semesta beserta

⁷ Diantara nama hari Kiamat dalam Alquran adalah: Yaum al Qiyâmah, Yaum al Akhir, As-Sa‘âh, Yaumul Ba‘ats (hari berbangkit), Yaumud Din (hari pembalasan), Yaumul Hasrah (hari penyesalan), Ad Darul Akhirah (negeri akhirat), Yaumut Tanad (hari saling memanggil), Darul Qarar (tempat kembali), Yaumul Fashl (hari pemisahan), Yaumul Jama‘ (hari berkumpul), yaum aqim (hari yang Mandul) Yaumul Hisab (hari perhitungan), Yaumul Wa‘id (hari yang dijanjikan), Yaumul Khulud (Kekal), Yaumul Khuruj (hari dikeluarkan dari kubur). Al-Waqi‘ah, Al Haqqah (yang pasti), Ath Thammatul Kubra (bencana besar), Ash-Shakhhah (teriakan), Al-Azifah (suatu yang dekat) dan Al-Qari‘ah (ketukan keras).

⁸ Umar Sulaiman Alsyayqar, Al-Qiyamah Al-Kubra (Kuwait: Da‘ir Nafis, 1990), h. 45–47.

isinya, yang mana hari itu tidak ada yang tau kapan terjadinya, adapun tanda-tanda hancurnya alama semesta atau biasa disebut hari kiamat adalah sebagai berikut: Hari kiamat itu akan terjadi jika tanda-tanda besarnya telah muncul...adapun tanda-tanda besarnya adalah:

1. Matahari terbit dari barat
2. Munculnya binatang tertentu
3. Al-mahdi
4. Munculnya al-Masih Dajjal
5. Turunnya Nabi Isa
6. Harta berlimpah ruah
7. Bertiupnya angin kematian bagi mukminin
8. Sangkakala ditiupkan.⁹

b. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian dari Mahsyar?
2. Dimanakah letaknya Mahsyar?
3. Bagaimana Hari Kebangkitan?
4. Bagaimana Kondisi Manusia saat di padang Mahsyar?
5. Apa pengertian dari Siroth?
6. Apa pengertian dari Amal?

c. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah di paparkan, maka tujuan dari pembuatan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian Mahsyar
2. Untuk mengetahui letaknya Mahsyar
3. Untuk mengetahui hari kebangkitan
4. Untuk mengetahui kondisi manusia saat dipadang Mahsyar
5. Untuk mengetahui tentang Siroth
6. Untuk mengetahui Amal

⁹ Reza Pahlevi Dalimunthe. *Iman kepada Hari Akhir (Hari Kebangkitan)*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020 pkl 09.16

B. PEMBAHASAN

Hari Kiamat pasti datang, setelahnya manusia akan dimintai pertanggung jawaban amal perbuatannya selama hidup didunia. Diantara rentetan peristiwa yang akan kita alami di hari kiamat nanti adalah, persidangan Allah di hari pembalasan, atau yang disebut dengan Yaumul Hisab. Bahkan Allah menamai hari kiamat dengan Hisab (Hari persidangan/pembalasan). Pada hari itu juga dinamakan "Hari Panggil Memanggil", karena semua orang yang berkumpul di mahsyar sebagian memanggil sebagian yang lain untuk meminta pertolongan.

وَيَقُومُ إِلَيَّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil. (Q.S Al Mu'minuun [40]: 32).

a. Pengertian Mahsyar

Mahsyar adalah dataran yang sangat luas tempat berkumpul para [makhluk](#) pertama, dari Nabi Adam a.s hingga makhluk yang terakhir hidup didunia ini, Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ نُسَبِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka (Q.S Al Kahfi [18]: 47)

Dataran Mahsyar berada di alam [akhirat](#), dan dikatakan ber[pasir](#), tidak terlihat tinggi maupun rendah. Terlihat dataran raksasa yang tidak bertepi, tidak ada gunung, tidak ada lembah, tidak ada sungai dan juga tidak ada laut. Mahsyar digambarkan sebagai tanah rata yang berwarna putih, artinya belum pernah ditempati seseorang. Berdasarkan hadits riwayat Muslim dan Bukhari, Rasulullah SAW bersabda mengenai gambaran Padang Mahsyar:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا عِلْمٌ لِأَحَدٍ (رواه مسلم) وفي رواية البخاري: قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ: لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

Artinya: “Pada [hari Kiamat](#), manusia dikumpulkan di atas tanah yang rata seperti roti putih yang bundar dan pipih; tidak ada tanda untuk seorangpun.”

b. Letak Mahsyar

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang letak padang Mahsyar, apakah bumi yang sekarang kita tinggali ini atau di bumi yang lain?

Pendapat pertama, bumi yang kita tinggali saat inilah yang akan menjadi Padang Mahsyar. Yang di rubah hanya sifatnya saja. Allah ta'ala berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ . وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ . وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ . وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ . وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

“Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)”. (QS. Al Insyiqaq: 1-5).

إذا كان يوم القيامة مدت الأرض مد الأديم وحشر الله الخلائق

“Pada hari kiamat kelak, bumi akan diratakan bagaikan kulit yang disamak dan seluruh makhluk akan dikumpulkan”. (HR. Hakim; shahih)

Pendapat kedua, Padang Mahsyar di bumi yang lain, bukan di bumi yang kita tinggali saat ini. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama, diantaranya sahabat Ali bin Abu Tholib, Abu Hurairah, Anas bin Malik. Pendapat inilah yang lebih kuat.

Dalilnya adalah ayat,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.” (QS. Ibrahim: 48) Imam Qurtubi berpendapat dalam kitab tafsirnya beliau menerangkan,

وأن الصحيح إزالة هذه الأرض حسب ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم

Bahwa yang tepat adalah, bumi yang kita tinggali ini akan dimusnahkan, berdasarkan hadis-hadis dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam. (Tafsir Al Qurtubi 12/169).

c. Hari Kebangkitan (Yaumul Ba'ats)

Tiupan sangkakala pertama berfungsi sebagai tiupan yang mengejutkan dan membuat semua makhluk pingsan, baik di langit maupun di bumi, kecuali yang

dikehendaki Allah SWT. Kemudian ruh-ruh itu akan dikembalikan kepada jasadnya masing-masing. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2006: 313) Tiupan sangkakala kedua berfungsi untuk membangkitkan semua makhluk dari kuburnya, maka bangkitlah manusia dari liang kuburnya untuk menghadap Allah, Rabb semesta alam. Manusia ketika itu berduyun-duyun menuju padang yang luas dan belantara. Sambil menunggu putusan dari Allah mengenai baik buruknya hasil dari amal perbuatannya masing-masing.

Pada masa ini umat Islam datang secara berkelompok, berdasarkan surah An-Naba'¹⁰ dan hadits shahih,¹¹ Golongan itu adalah seperti berikut:

- 1) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan tanpa tangan dan berkaki. Mereka adalah orang yang ketika di dunia dulu suka mengganggu tetangganya.
- 2) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan berupa [babi hutan](#). Mereka adalah orang yang ketika hidupnya meringankan malas dan lalai dalam salat.
- 3) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan keledai, Mereka ini adalah perut mereka yang membesar seperti [gunung](#) dan di dalamnya penuh dengan [ular](#) dan [kalajengking](#). Mereka ini adalah orang yang enggan membayar [zakat](#).
- 4) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan darah memancut keluar dari [mulut](#) mereka. Mereka ini adalah orang yang berdusta di dalam jual beli.
- 5) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan berbau busuk lebih daripada bangkai. Mereka ini adalah orang yang melakukan maksiat sembunyi-sembunyi kerana takut dilihat orang, tetapi tidak takut kepada Allah.
- 6) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan [leher](#) mereka terputus. Mereka adalah orang yang menjadi saksi palsu.
- 7) Dibangkitkan dari kubur tanpa mempunyai [lidah](#) dan dari mulut mereka mengalir keluar [nanah](#) serta [darah](#). Mereka itu adalah orang yang enggan memberi kesaksian di atas kebenaran.

¹⁰ yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, (An-Naba' 78:18)

¹¹ Diriwayatkan oleh [Muadz bin Jabal](#), Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Wahai Muadz, sesungguhnya engkau bertanya sesuatu yang sangat besar. Ada dua belas kelompok umatku akan dihalau ke padang Mahsyar. Mereka semuanya itu Allah Maha Kuasa tukarkan, tidak seperti mereka hidup ketika didunia."

- 8) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan terbalik yaitu kepala ke bawah dan kaki ke atas, serta farajnya mengeluarkan nanah yang mengalir seperti [air](#). Mereka adalah orang yang berbuat [zina](#) dan mati tanpa sempat bertaubat.
- 9) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan wajah hitam gelap dan bermata biru serta perutnya dipenuhi [api](#). Mereka itu adalah orang yang memakan harta anak [yatim](#) dengan cara [zalim](#).
- 10) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan tubuh mereka penuh dengan [sopak](#) dan [kusta](#). Mereka adalah orang yang durhaka kepada orang tuanya.
- 11) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan buta, gigi mereka memanjang seperti tanduk lembu jantan, bibir mereka melebar sampai ke dada dan lidah mereka terjulur memanjang sampai ke perut. Perutnya pula menggelebeh hingga ke paha dan keluar beraneka kotoran. Mereka adalah orang yang minum [arak](#).
- 12) Dibangkitkan dari kubur dengan keadaan wajah yang bersinar-sinar bercahaya laksana bulan purnama. Mereka melalui titian sirath seperti [kilat](#) yang menyambar. Mereka adalah orang yang beramal soleh dan banyak berbuat baik, selalu menjauhi perbuatan durhaka, mereka memelihara salat lima waktu, ketika meninggal dunia keadaan mereka bertaubat dan mendapat ampunan, kasih sayang dan keridhaan Allah.

Kondisi Manusia saat dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan telanjang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاءَ عُرَاءَ عُرْلَاءَ

“Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah Ta’ala dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* menanyakan, “Apakah laki-laki dan wanita akan saling melihat satu sama lain?” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

“Keadaannya jauh lebih berat dari sekedar saling melihat satu sama lain.” (HR. Muslim)

¹² HR. Al-Bukhari (no. 3349) dan Muslim (no. 2860(58)), dari sahabat Ibnu ‘Abbas. Hadits ini terdapat juga dalam Shahihul Bukhari (no. 6527) dan Muslim (no. 2859), dari ‘Aiyah

Manusia yang pertama kali dipakaikan pakaian adalah Ibrahim. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ

“*Sesungguhnya orang pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim.*” (HR. Bukhari)

Pakaian yang dipakai pada hari kiamat, adalah pakain yang dipakai ketika meninggal. Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْمَيِّتُ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوتُ فِيهَا

“*Mayit akan dibangkitkan dengan pakaian yang dikenakannya ketika mati.*” (HR. Abu Dawud dan Ibnu. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shohiih at-Tarhib wat-Tarhib*, no. 3575)

Penderitaan dan kesulitan di dunia akan dibalas pada Hari Kebangkitan.¹³ Maka manusia dan makhluk lainnya akan memasuki fase di Mahsyar, yang selanjutnya akan diberikan;

- *Ita al-Kitab* sebuah catatan amal masing-masing yang diberikan tiap-tiap makhluk, catatan amal semasa hidupnya didunia apakah dia selalu melaksanakan perintah Allah atau malah meninggalkan perintah-Nya
- *Mizan* Kemudian akan dihadapkan sebuah neraca yang akan menimbang antara [pahala](#) dan [dosa](#) setiap makhluk.
- *Haudh* ([telaga](#)) setiap [nabi](#) akan memiliki telaga ini. Menurut ajaran Islam, Muhammad memiliki telaga yang diberi nama *Kautsar*, namun hanyalah calon penduduk [surga](#) yang dapat meminum [airnya](#), dan para penguasa zalim dan pelaku bid'ah dilarang untuk mendekatinya.

Selama hari yang sangat menyiksa itu, Muhammad akan memberikan pertolongan untuk seluruh makhluk yang disebut sebagai *Syafa'at Udhma*, ia akan memohon kepada Allah supaya secepatnya diadakan hisab. Mengingat hari kebangkitan mencegah kita dari kehancuran dan kelalaian. Orang yang berhati-hati atas

¹³ Mukhsin Qara’ati, “Misteri Hari Pembalasan: Dalil Al-Qur’an dan Akal”, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 59

perbuatannya, besar atau kecil, tidak akan berbuat kesalahan, tapi keimanan saja tidaklah cukup, tetapi juga harus mengingat hari yang diperhitungkan ini, dan kita harus memeriksa dengan perilaku kita pada waktu yang sama (Mukhsin Qara'ati, 1993: 6). Adanya hari pembalasan menjadi landasan utama untuk menimbulkan sikap hidup positif dalam pribadi setiap mukmin dan menanamkan mental yang sehat dalam menapaki dan menempuh hidup di dunia yang sementara ini.¹⁴

d. Kondisi di Mahsyar

1. Kondisi Manusia dan Makhluk hidup lainnya.

Kondisi ketika di mahsyar, semua manusia berbaris lurus dan rapi, tidak ada seorang hamba pun yang berani memprotes dan menentang Allah. Walaupun ketika didunia dia seorang raja yang sangat berwibawa, seorang presiden yang sangat berkuasa, seorang jendral yang sangat disegani, seorang konglomerat yang sangat dihormati dan diperhitungkan, ataupun seorang fakir miskin yang terlunta-lunta. Pada hari itu, semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Namun, yang membedakan di antara mereka hanyalah ketaqwaannya kepada Allah *Subhanahu Wa Taala*. Dengan bukti ketika hidup di dunia mereka melakukan amal ibadah dan Menjauhi larangan-Nya.

Pada hari itu, manusia tidak sempat lagi memikirkan harta, anak, pangkat, kedudukan dan semua fasilitas hidup yang diperoleh ketika mereka melewati fase kehidupan di dunia. Mereka terfokus memikirkan diri sendiri, tanpa peduli dengan orang-orang yang ketika hidup di dunia menjadi teman dekat atau karib kerabat. Allah berfirman, yaitu:

لِكُلِّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (37) وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ (38) ضَاغِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ (39)
وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ (40) تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ (41) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ (42)

“Setiap orang dari mereka pada hari itu sibuk dengan urusannya masing-masing (37) Banyak muka pada hari itu berseri-seri (38) tertawa dan gembira ria (39) dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,(40) dan ditutup lagi oleh kegelapan (karena merasa hina) (41) Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.(42)” (Q.S. ‘Abasa (80) : 37 – 42)

¹⁴ Said Mahmudi, “Konsep Amal Soleh dalam Al-Qur’an: Telaah Etika AlQur’ani dengan Metode Tafsir Tematik” (Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 55.

Saat dipadang mashyar nanti bendera-bendera dipasang oleh pemimpin-pemimpin kebenaran dan di bawahnya terdapat barisan-barisan pengikutnya. Bendera itu dipasang dan dikibarkan oleh:

- 1) Bendera liwaus shidqi (Kebenaran) dikibarkan oleh [Abu Bakar Al-Shiddiq](#) bagi semua orang yang benar dan jujur akan berada di bawah bendera tersebut.
- 2) Bendera fuwaha' untuk [Mu'adz bin Jabal](#) bagi semua orang yang alim fiqih akan berada dan berbaris di bawah bendera panji-panji ini.
- 3) Bendera zuhud untuk [Abu Dzar Al-Ghiffari](#) bagi semua manusia yang menjiwai dan membudi daya dengan zuhud akan berada di bawah bendera ini.
- 4) Bendera dermawan untuk [Utsman bin Affan](#) bagi para dermawan akan berada di bawahnya.
- 5) Bendera syuhada untuk [Ali bin Abi Thalib](#) bagi setiap orang yang mati syahid sama berbaris di bawah bendera ini.
- 6) Bendera qurra' untuk [Ubay bin Ka'ab](#) bagi para qari' sama berbaris di bawah bendera panji-panji ini.
- 7) Bendera mu'adzin untuk [Bilal bin Rabah](#) bagi para mu'adzin akan berada pada barisan di bawah bendera ini.
- 8) Bendera orang-orang yang dibunuh dengan aniaya untuk [Husain bin Ali](#) bagi orang-orang yang dibunuh dengan aniaya akan berada di bawah bendera ini

2. Jarak Matahari

Matahari diterbitkan oleh Allah, tepat di atas kepala dengan jarak hanya 2 busur, sehingga manusia terpengang oleh teriknya matahari yang intensitas panasnya telah dinaikkan dan [keringat](#) pun mengalir deras. Jika mereka orang-orang pendurhaka dan penentang Allah ta'ala, baik dalam bentuk keyakinan, perkataan, perbuatan ataupun dengan sikap, mereka akan merasakan pada hari itu betapa sulitnya dan panasnya. Kemudian Bagi orang yang beriman, beramal shaleh serta banyak mengerjakan kebaikan akan terlindungi dari terik sengatan sinar matahari. Kemudian keringat tersebut naik ke [badan](#) mereka, sesuai dengan tingkatan mereka dihadapan Allah. Mereka lemah, tak berdaya, tertunduk dan dalam keadaan putus asa serta hina. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ، قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: قَوَّالَهُ، مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ أَمْسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ: فَيَكُونُ النَّاسُ عَ لَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ الْجَمَامَا، وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

Artinya: “Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil. -Sulaim bin Amir (perawi hadits ini) berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sehingga manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya. Ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya, serta ada yang tenggelam dalam keringatnya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan isyarat dengan meletakkan tangan ke mulut beliau.”

Ketika [Matahari](#) padam sehingga [bumi](#) dalam kegelapan. Takala mereka dalam keadaan demikian, [langit](#) di atas mereka berputar-putar dan meledak pecah berkeping-keping selama 500 tahun sehingga langit terbelah dengan segala kekuatannya kemudian meleleh dan mengalir bagaikan perak yg dipanaskan hingga berwarna merah dan manusia bercampur baur seperti [serangga](#) yang bertebaran dalam keadaan [telanjang kaki](#), tidak berpakaian dan berjalan kaki.

3. Lamanya Waktu

Allah SWT akan mengumpulkan manusia di Padang Mahsyar selama setengah hari dari lima puluh ribu tahun dengan terik matahari. Rasulullah bersabda kondisi itu akan ringan bagi beberapa golongan yang dinaungi oleh Allah SWT. Satu sehari = lima puluh ribu tahun. Betapa lamanya mereka menunggu. Allah berfirman,

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (QS. Al-Ma'arij: 4)

Maksudnya, kadar waktu saat Allah ta'ala menyidang makhluk-makhluk di hari kiamat nanti adalah satu hari, yang setara dengan lima puluh ribu tahun hari-hari dunia. Keterangan ini dipaparkan oleh Ikrimah, Qotadah, Ad Dhohak dan Ibnu Zaid. (Al-Hayah Al Akhiroh 1/257).

4. Syafaat

Di Mahsyar dengan suhu yang sangat panas pada hari hisab, tentulah para manusia menjadi bingung dan panik ingin mencari tempat perlindungan, dan pada hari itulah manusia akan berkata: "Ke mana tempat lari?" Dalam Al-Quran disingkapkan dengan tegas dan jelas sekali perihal keadaan itu sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" (Q.S Al Qiyamah [75]: 10)

كَلَّا لَا وَزَرَ

Tidak! Tidak ada tempat berlindung! (Q.S Al Qiyamah [75]: 11)

Pada saat dipadang Mahsyar Nabi Muhammad akan memberikan syafaat bagi umatnya. Namun hanya orang pilihan yang mnedapatkannya, yaitu:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُ هُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ اجْتِمَاعًا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةً دَاتٍ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya: Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dengan naungan 'Arsy-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata. 1. Imam (pemimpin) yang adil. 2. Pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Rabbnya. 3. Seseorang yang hatinya senantiasa terpaut pada masjid. 4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah. 5. Dan seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik rupawan, lalu ia mengatakan: "Sungguh aku takut kepada Allah." 6. Seseorang yang bershodaqoh lalu merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya. 7. Dan orang yang berdzikir kepada Allah di waktu sunyi, lalu berlinang

lah air matanya. Bagi pemimpin adil ada kriteria yakni harus amanah mengemban tugasnya, namun tanpa kita sadari semua manusia juga diberi amanah. Bahkan jika amanah dicabut oleh Allah itu merupakan tanda kiamat. Nabi Muhammad Bersabda Artinya : Tatkala Nabi saw., berbicara pada suatu mahlis suatu kaum, seorang al-A'robiy datang dan bertanya: kapan datangnya kiamat? maka Rasul menyelesaikan ceramahnya, sebagian mengatakan Rasul mendengar pertanyaan orang itu tapi dia tidak berkenan menanggapi. Sebagaimana lain berpendapat beliau tidak mendengar sampai selesai ceramah kemudian beliau berkata: mana orang yang menanyakan tentang waktu kiamat tadi ? al-A'robiy tersebut menyahut, saya disini ya Rasulalloh. Rasul berkata: apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi: bagaimana proses dicabutnya? Rasul berkata: apabila urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat.¹⁵ Bagi orang yang beriman akan diberikan syafaat oleh Muhammad, syafaat itu berupa:

- Dipercepatkan pembicaraan dan dipermudahkannya memasuki surga,
- Ditambahkan timbangan pahala supaya lebih berat daripada dosa,
- Dimasukkan ke surga tanpa hisab.

Menurut ajaran Islam, manusia yang menerima syafaat di Mahsyar adalah orang Islam yang selalu berzikir, bershalawat kepada Muhammad, ikhlas membantu orang yang sedang kesulitan. Semoga, di [Padang Mahsyar](#) kita selalu dalam naungan Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad.

e. Hari Perhitungan (Yaumul Hisab)

Amalan hanya milik manusia yang akan dibawa mati. Karena amal perbuatan juga menyertai pelakunya selama di dalam kubur sampai di hari akhir nanti. Jika seseorang hamba taat kepada tuhannya dan melakukan amal shalih, maka amal shalih itu akan memperlakukannya dengan baik.¹⁶ Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang hamba melakukan amal buruk, pastinya amal tersebut akan mengikutinya di hari akhir.

¹⁵ al-Jami' al-Shohih al-Bukhori alMukhtashar, bab : "man suila ilman wahua musytaghilun fi haditsihi", no hadits (59), 1/33

¹⁶ Abnu jauzi, Memuai Taman Syurga (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 20.

Allah memerintahkan kita untuk beramal sebaik-baiknya, namun dalam beramal pun kita diperintahkan untuk tidak ria akan apa yang kita kerjakan, melainkan harus ikhlash.

شرح سنن النسائي (1 / 321)

حَاشِيَةُ السُّنَنِ: تَعْبُدُوا اللَّهَ

أَيُّ تُطِيعُوهُ بِمَا تُطِيعُونَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا أَيُّ إِخْلَاصًا بِلَا رِيَاءٍ أَوْ مَعْنَى تَعْبُدُوا اللَّهَ تُؤَدُّوهُ وَجُمْلَةً وَلَا تُشْرِكُوا تَأْكِيدَ لَهُ

Engkau menyembah Allah: Maksudnya adalah Engkau mentaati dengan semaksimal kemampuan Dan jangan mensekutukan dengan apapun maksudnya adalah lakukan dengan ikhlas tanpa ada ria. Dengan kata lain sembah Allah dan kalimat jangan sekutukan disitu menjadi penguat kepada penghambaan itu sendiri yang harus di garis bawah adalah "taat sekuat tenaga dengan ikhlas dan jangan ria"¹⁷

Amal yang ihsan adalah amal yang benar disertai niat yang ikhlas. Yang disebut benar adalah yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan yang disebut ikhlas adalah melakukannya karena Allah swt. semata. Amal yang tidak benar meskipun ikhlas bukanlah amal yang ihsan. Sudah benar amalnya namun tidak didasari dengan keikhlasan dalam beramal maka, tidak disebut sebagai amal yang ihsan.

Allah swt menjelaskan di dalam kitabnya, bahwa hubungan dengan Allah swt. belum cukup apabila seseorang tidak menjalinkan hubungan yang baik dengan manusia di sekelilingnya. Dengan hubungan inilah terkadang membuat manusia mengikuti jejak saudaranya baik itu di dalam kehidupan manusia dengan manusia, juga sampai kedalam hal hubungan Manusia dengan Allah Swt. sehingga membuat seseorang yang jauh dengan Allah swt yang disebabkan oleh pergaulan dengan manusia yang ingkar kepada Allah swt ataupun sebaliknya, yang membuat manusia lebih dekat dengan Allah swt yang disebabkan oleh kebaikan sahabatnya.¹⁸ Setiap amal yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan olehnya dihadapan Allah swt baik itu berupa amal yang baik maupun amal yang buruk. Di dalam al-

¹⁷ Reza Pahlevi Dalimunthe. *Iman Kepada Allah segemen Uluhiyah*. Juni 2020

¹⁸ Abnu jauzi, *Memuai Taman Syurga* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 23.

quran Allah swt., menjelaskan dalam beberapa ayat alquran, bahwa setiap manusia tidak akan mendapatkan imbas dari perbuatan yang di sebabkan oleh orang lain.¹⁹

Quraish Shihab (2007:192) menjelaskan bahwa, Amal setiap jiwa tidak akan diperhitungkan berdasarkan dosa orang lain. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bukan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain,²⁰ Di beberapa ayat yang lain Allah swt. juga menegaskan hal yang sama, bahwa setiap orang tidak bertanggung jawab terhadap amal orang lain. Allah swt menjelaskan bahwa:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya : (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (Qs. An-Najm: 38). Namun di sisi lain Allah swt. berfirman bahwa setiap orang akan mendapat imbas dari perbuatan orang lain, yang disebabkan oleh amal perbuatan kita, karna Allah swt. menyaksikan semua perbuatan yang dilakukan oleh hambanya.

وَلِيَحْمِلْنَ أُنْقَالَهُمْ وَأُنْقَالًا مَّعَ أُنْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (Qs.Al-Ankabut: 13). Bahwa mereka akan memikul sebagian dosa-dosa orang yang mengikuti mereka karena merekalah yang menjadi sebab dilakukannya dosa-dosa itu oleh orang lain.

Dan tidaklah seseorang melakukan kemaksiatan melainkan dialah yang akan menanggung dosanya; dan orang yang tidak berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan seseorang tidak akan disiksa akibat kejahatan orang lain. Kemudian kalian akan dikumpulkan menuju Pencipta kalian pada hari kiamat, kemudian Dia akan mengabarkan dengan kabar yang jelas, tentang perkara-perkara agama yang dulu kalian perselisihkan.

¹⁹ Dr. Aidh Al-Qarni, Tafsir Muyassar.hlm. 472.

²⁰ Dr. Aidh Al-Qarni, Tafsir Muyassar.hlm. 470

Amal saleh mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.²¹

f. Al Shirot Al Mustaqim

a. Definisi Al Shirot Al Mustaqim

Secara etimologi Al-Şirāt berasal dari bahasa arab bentuk isim mufrad atau nama tunggal yang sinonimnya adalah Al-Ṭarīq atau jalan.²² al-Şirāt juga diartikan jalan yang jelas dan minhaj. Adapun Mustaqīm berasal dari kata “مستقوم”, karena wāwū merasa berat ketika dikasrahkan, maka kasrah dipindahkan ke huruf qāf dan huruf wāwū diganti dengan huruf yā karena adanya kasrah sebelumnya sehingga menjadi “مستقيم”²³ Al-Mustaqīm asal kata dari istaqāma yang berarti i’tadala dan istawā yaitu lurus/tegak dan sama.²⁴

Sehingga ketika digabungkan antara Al-Şirāt dan Al-Mustaqīm maka maknanya menjadi jalan yang lurus yaitu jalan Islam.²⁵ Al-Şirāt Al-Mustaqīm atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sirotol mustaqim, jalan yang lurus yaitu agama Islam itu sendiri, Barangsiapa yang dapat melintasi jembatan sirotol mustaqim, maka dia akan selamat dari jilatan api neraka sehingga masuk ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan abadi.

Secara bahasa, Şirāt berarti jalan yang mudah dilalui, sedangkan arti dari mustaqīm adalah yang lurus, serta tidak bengkok dan cacat.²⁶ Ibn Kathīr raḥimahullāh menukil athar (perkataan) para sahabat dan tabi’in ketika menjelaskan Al-Şirāt al-Mustaqīm. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Al-Şirāt al-Mustaqīm adalah Islam, ada yang menyatakan Al-Şirāt al-Mustaqīm adalah al-ḥaqq

²¹ Fachruddin H S, Ensklopedia al-Qur’an, Jilid.1(Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 95.

²² Ḥasan Aliy Aṭīyyah dan Muhammad Shauqī Amīn. al-Mu’jam al-Wasīṭ. Al-Qāhira: t.p., t.t., hlm. 512.

²³ Muḥyī al-Dīn al-Darwīsh. (2003). I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa bayānuhū. Beirut: Dār Ibn Kathīr, hlm. 30.

²⁴ Ḥasan „Aliy „Aṭīyyah dan Muhammad Shauqī Amīn. al-Mu’jam al-Wasīṭ. Al-Qāhira: t.p., t.t., hlm. 768.

²⁵ sehingga ketika digabungkan antara al-şirāt dan Al-Mustaqīm maka maknanya menjadi jalan yang lurus yaitu jalan Islam

²⁶ Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008). SIROTULMUSTAQIM. Pustaka MIM, hlm. 19.

(kebenaran), lainnya lagi berkata bahwa Al-Şirāt al-Mustaqīm adalah Nabi Muhammad S.A.W. dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar RA.²⁷

b. Al Shirot Al Mustaqim Dalam Pandangan Muhaddits

Mengenai al-Şirāt al-Mustaqīm yang di antaranya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Aishah RA bahwa Rasulullah SAW apabila bangun dari tidurnya di malam hari beliau shalat dan membaca : “Ya Allah Rabb Malaikat Jibril, Mika,il dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui yang samar dan yang nampak. Engkau mengadili di antara hamba-hamba-Mu berkaitan dengan apa-apa yang mereka perselisihkan. (Karena itu) Tunjukkanlah aku kepada kebenaran dengan idzin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki menuju al-Şirāt al-Mustaqīm (Jalan yang lurus).”

Dan hadīs yang ke dua dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya:”Al-Şirāt dibentangkan diatas punggung jahannam.Aku dan umatku yang pertama kali melewatinya. Hanya para rasul yang berhak berbicara pada hari itu. Do“a para rasul adalah:”Ya, Allah selamatkanlah mereka, selamatkanlah mereka”. Di atas Jahannam itu terdapat jangkar-jangkar yang bagaikan duri sa“dan. Tahukah kalian apa duri Sa“dan itu? [Sa“dan adalah sejenis tumbuhan yang dipenuhi dengan duri pada segala sisinya] Kami menjawab: Ya. Sungguh ia seperti duri Sa“dan. Hanya Allah sajalah yang mengetahui besarnya. Mereka semua akan diperlakukan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Ibn Hajar al-Asqalānī seorang muḥaddith yang wafat tahun 852 hijriyyah mengatakan dalam kitabnya Fath al-Bārī bi Sharḥi Şaḥīḥ al-Bukhārī kitab Riqāq nomor hadith 6574 bahwa al-Şirāt di sini adalah jembatan yang dibentangkan di atas punggung jahannam agar kaum muslimin lewat di atasnya, yang dapat menghantarkan mereka ke dalam surga Allah yang penuh dengan kenikmatan.²⁸ Lalu ada lagi hadith dari jalan Abu Said Al-Khudry RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: ”Maka ada orang-orang mukmin yang melewatinya (melewati al-Şirāt) sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung

²⁷ Lajnah Ilmiyyah HASMI. (2008 M). Sirotulmustaqim Jalan Yang Lurus. Bogor: Marwah Indo Media, hlm. 21.

²⁸ Aḥmad Ibn “Alī Ibn Hajar al- “Asqalānī. (852 H / 2000 M). Fath al-Bārī Sharḥ Şaḥīḥ al-Bukhārī. Riyāḍ: Dār al-Taqwā li al-Turāth hlm. 493.

dan ada juga yang bagaikan tunggangan yang baik. Maka selamatlah orang yang diselamatkan, itulah yang akan selamat ke surga. Adapun orang-orang yang tercahar, yang masih menggantungkan nasibnya dan yang terdorong akan masuk ke neraka”⁶⁴ [HR. Muslim dalam kitabul Iman 183, Bukhari dalam Kitab Tauhid, An-Nasa'i 8/112,11 dan Ahmad 3/17].

Hadits-hadits ini menjelaskan tentang kata al-*Ṣirāṭ* yang tidak ditambahkan dengan kata al-*Mustaqīm*. Karena itulah hadith-hadith ini menerangkan tentang al-*Ṣirāṭ* (jembatan) yang telah Allah bentangkan di atas punggung jahannam yang dapat menghantarkan seseorang yang selamat melewatinya menuju surga yang penuh kenikmatan yang abadi dan Rasulullah SAW beserta umatnya yang akan pertama kali melewatinya.

c. Realitas al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Dalam Kehidupan Kaum Muslimin

1. Al-*Ṣirāṭ* Al-*Mustaqīm* Hanya Satu Al-*Ṣirāṭ* Al-*Mustaqīm* yang merupakan jalan kebenaran jumlahnya hanya satu dan tidak berbilang, Allah Ta'ālā berfirman dalam QS. Al-An'ām [006] Ayat 153 , dan dijelaskan oleh sabda Nabi : “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa “(H.R Ahmad 4142).
2. Mereka yang Telah Meniti Al-*Ṣirāṭ* Al-*Mustaqīm* Al-*Ṣirāṭ* Al-*Mustaqīm* adalah jalannya orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka. Allah Ta'ālā berfirman dalam QS. Al-Fātiḥah [001] Ayat 7 dengan firman-Nya: “(Al-*Ṣirāṭ* Al-*Mustaqīm*) yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”. Lalu siapakah orang-orang yang telah Allah beri nikmat yang dimaksud dalam ayat di atas? Hal ini dijelaskan oleh firman Allah dalam ayat yang lain (QS. Surat Al-Nisā [004] Ayat 69): Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaikbaiknya.”

Al-Şirāt Al-Mustaqīm adalah jalan lurus (yg diridhoi Allah) yang kita lalui di dunia ini, bukankah intinya kita berharap bisa melaluinya dengan penuh Ridā Allāh dengan menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang beriman yang tujuannya sama-sama ingin selamat baik di dunia dan diakhirat. Ditinjau dari posisi kakinya yang berada di dalam Islam dan bagaimana yang di luar Islam, mereka terbagi menjadi dua Konsep Al-Şirāt Al-Mustaqim dalam 233 golongan yaitu: Mereka yang sudah keluar dari Islam (murtad) dan Mereka yang belum keluar dari Islam (ahlu al-Bidah). Semua bentuk penyelisihan tersebut, selain disebabkan hawa nafsu manusia sendiri, juga dikarenakan peranan setan dalam menjerumuskan manusia sangat dominan.

3. Golongan yang Menyimpang dari al-Şirāt al-Mustaqīm Selain Allah Ta'ālā telah menunjukkan golongan yang telah berada di atas al-Şirāt al-Mustaqīm, Allah juga menjelaskan tentang golongan yang menyimpang dari jalan yang lurus ini. Dalam lanjutan ayat pada Surat Al-Fātiḥah [001]: 7 Allah berfirman:”(al-Şirāt al-Mustaqīm) bukanlah jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat”. Dalam ayat ini dijelaskan tentang dua golongan yang telah menyimpang dari al-Şirāt al-Mustaqīm:” ghoiril maghdlubi” yaitu Golongan. **Pertama** orang-orang yang dimurkai oleh Allah.

Mereka adalah orang-orang yang mengenal kebenaran namun mereka tidak mau mengamalkannya. Sifat ini seperti orang-orang Yahudi dan yang mengikuti mereka. Kemudian Allah Berfirman: “Katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah”.QS. alMāidah [005]: 60 ”Dan Firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka”.QS. al-A'rāf [007]:152. **Kedua** ”waladldodldlin” ,(yaitu orang-orang yang sesat. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan kebenaran di atas kejahilan dan kesesatan. Sifat ini seperti orang-orang Nasrani dan yang mengikuti mereka. Allah Ta'ala menjelaskan keadaan orang-orang Nasrani dalam firman-Nya :Katakanlah:

"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". " (Al Maidah: 77).

C. KESIMPULAN

Mahsyar adalah dataran yang sangat luas tempat berkumpul para makhluk pertama, dari Nabi Adam a.s hingga makhluk yang terakhir hidup didunia ini. Tentang letaknya Mahsyar terdapat dua pendapat yang majhur, yakni **Pendapat pertama**, bumi yang kita tinggali saat inilah yang akan menjadi Padang Mahsyar. Yang di rubah hanya sifatnya saja. **Pendapat kedua**, padang Mahsyar di bumi yang lain, bukan di bumi yang kita tinggali saat ini. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama, diantaranya sahabat Ali bin Abu Tholib, Abu Hurairah, Anas bin Malik. Pendapat inilah yang lebih kuat. Kondisi saat hari kebangkitan, akan terjadi tiupan sangkakala dengan tahapan tiupan yang berbeda fungsinya. **Fungsi pertama** : sebagai tiupan yang mengejutkan dan membuat semua makhluk pingsan, baik di langit maupun di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah SWT. **Fungsi kedua** : membangkitkan semua makhluk dari kuburnya, maka bangkitlah manusia dari liang kuburnya untuk menghadap Allah, Rabb semesta alam akan berjalan menuju sebuah tempat yang sangat luas. Disebut sebagai padang Mahsyar (*Ardhul Mahsyar*). Kondisi manusia saat dipadang Mahsyar yaitu semua manusia berbaris lurus dan rapi, tidak ada seorang hamba pun yang berani memprotes dan menentang Allah. Di sisi lain matahari diterbitkan oleh Allah, tepat di atas kepala dengan jarak hanya 2 busur, sehingga manusia terpancang oleh teriknya matahari yang intensitas panasnya telah dinaikkan dan keringat pun mengalir deras, dan itu akan sebagai penentu awal bagi siapa yang beramal shaleh dan beramal adalah salah satu penentu kehidupan manusia di akhirat, sebagaimana amal perbuatan yang dilakukan didunia maka akan diterima balasan yang sesuai di akhirat kelak. Sebelum menuju ke surge dan neraka maka harus melewati Shiroth (jembatan). AlSirāṭ dan Al-Mustaqīm maka maknanya menjadi jalan yang lurus yaitu jalan Islam. Pada shirothol mustaqim ini, manusia akan diberikan gambaran bagaimana mereka di dunia, mereka akan lulus dan masuk surga apabila didunia nya bertaqwa kepada Allah SWT. dan mereka akan terpeleset ke bawah neraka apabila diduniannya selalu melanggar perintah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Efa ida. Desember 2013. *Pesan Moral KiaMat PersPeKtif al-Qur'an*. STAIN Kudus, Jawa Tengah. Hermeunetik, Vol. 7, No. 2.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. *Iman kepada Hari Akhir (Hari Kebangkitan)*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2020 pkl 09.16
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. September 2016. *Amanah dalam perspektif hadis*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1. No.7-16.
- Kosim, Abdul. Tajudin Nur, T. Fuad Wahab dan Wahya. Desember 2018. *Konsepsi makna hari kiamat dalam tafsir alquran*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3, 2. No: 119-129
- Mahmudi, Said. 1995. "*Konsep Amal Soleh dalam Al-Qur'an: Telaah Etika AlQur'ani dengan Metode Tafsir Tematik*" Yogyakarta: Disertasi pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Moh Saepudin, Dindin. M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. Juni 2017. *Iman dan amal saleh dalam alquran studi kajian semantik*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1. No. 10-20.
- Rahman, Arief. Rahendra Maya, dan Solahudin. 30 Oktober 2018. *Konsep Al Sirot Al Mustaqim Dalam Al Quran (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Şirāţ Al-Mustaqīm)*. STAI Al Hidayah Bogor. Vol: 03 No. 2 Oktober 2018.
- <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/317/267>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pkl. 13.22
- <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8380/>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pkl. 13.50

Iman Kepada Hari Akhirat Dalam Segmen Surga dan Neraka

Dosen pengampu : DR. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag.

Nama Kelompok :

1. Moh. Iqbal al- Fathoni (1191060052)
2. Raodatul Jannah (1191060077)
3. Zaid Akmal Kurniawan (1191060092)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang makna iman kepada hari akhirat dalam segmen surga dan neraka. Pada artikel ini makna iman kepada hari akhirat dibahas dengan ruang lingkup yang lebih khusus yaitu surga dan neraka. Kemudian akan dibahas pula mana golongan orang-orang yang masuk surga ataupun masuk neraka. Dan mana golongan orang-orang yang masuk surga selama-lamanya atau mana golongan orang yang masuk neraka selama-lamanya. Pembahasan tentang hari akhirat dalam segmen surga dan neraka ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya beramal baik selama di dunia.

Kata Kunci: Hari akhirat – Surga – Neraka

Pendahuluan

Orang muslim meyakini dunia mempunyai saat terakhir dimana dia terhenti adanya, dan mempunyai hari lain yang tidak mempunyai penghabisan, kemudian datanglah kehidupan kedua, yaitu hari lain dinegeri akhirat pada hari tersebut, Allah SWT membangkitkan semua makhluk, mengumpulkan mereka semua kepadanya untuk dihisab, orang-orang baik dibalas dengan kenikmatan abadi di surga, dan orang jahat dibalas dengan siksa yang menghinakan di Neraka itulah interpretasi yang harus kita yakini.

Allah SWT berfirman : “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal wajah tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaaan.” (Q.S. Ar-Rahman : 26-27)

Allah SWT berfirman : “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu [Muhammad], maka jikalau mati, apakah mereka akan kekal? tiap-tiap yang berjiwa akan mengalami mati. kami akan menguji kalian dengan kebaikan dengan keburukan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]. dan hanya kepada kamilah kalian dikembalikan” (Q.S. Al-Anbiya : 34-35)

Surga dan Neraka adalah tempat abadi setelah kehidupan didunia ini. Surga dan Neraka disebutkan didalam Al-Qur’an dengan berbagai macam tingkatan sesuai dengan perbuatan manusia semasa hidupnya. (Thalbah, 2008)

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian beriman kepada hari akhir?
2. Apa yang dimaksud dengan Surga dan Neraka?

Pembahasan

Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir atau hari akhirat merupakan masa yang akan dihadapi seseorang setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Berbeda dengan kehidupan di dunia yang berakhir dengan kematian, kehidupan di akhirat itu kekal tidak ada ujungnya. Dengan kata lain, kehidupan di dunia bersifat sementara, sedangkan kehidupan di akhirat lebih utama dari kehidupan di dunia. Namun, Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Beriman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa hari kiamat atau akhir zaman pasti akan terjadi. Seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran dan manusia akan di bangkitkan di kuburnya untuk mempertanggung jawabkan setiap amalan selama hidup di dunia. Beriman kepada hari akhir adalah sangat penting karena berbagai alasan. Fazlur Rahman misalnya mengemukakan bahwa alasan pertama adalah moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. Alasan kedua adalah bahwa tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Ini juga penting berkaitan dengan kebangkitan kembali, karena penimbangan amal perbuatan tergantung kepadanya. (Fazlur Rahman, 1996: 169)

Pada hari akhir, setiap manusia akan diperhitungkan amal perbuatannya. Betapapun kecilnya kebaikan seseorang, dia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Begitu juga betapapun kecilnya keburukan seseorang, pasti dia akan mendapatkan batasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya selama di dunia.

Peristiwa pembalasan amal manusia pasti akan terjadi pada hari akhir. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hajj ayat 7, sebagai berikut:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ۚ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Dan sungguh, (hari) kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur”. Dan pada hari pembalasan nanti, manusia akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang masuk neraka selama-lamanya

Bagi orang kafir dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, dia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

2. Orang yang masuk surga selama-lamanya

Bagi orang-orang yang beriman dan banyak melakukan amal saleh, mereka akan dimasukkan ke dalam surga untuk selama-lamanya. Terdapat didalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَنْجُمٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “*inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.*” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan disana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal didalamnya”.

3. Orang yang masuk neraka kemudian masuk surga

Bagi orang-orang yang beriman, tetapi banyak melakukan perbuatan dosa sehingga timbangan amal salehnya lebih ringan, akan ditempatkan didalam neraka hawiyah untuk sementara sampai habis dosa-dosanya. Kemudian, mereka akan mendapat banyak dimasukkan ke surga. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Qori'ah ayat 6-9:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah”.

Surga dan Neraka

Kata surga dalam bahasa Arab adalah Jannah. Asal kata jannah adalah huruf Jim dan Nun, dua huruf tersebut bermakna tertutup dan tersembunyi. Kata jannah menurut bahasa diucapkan untuk kata bustan (kebun). Yaitu kebun yang memiliki pepohonan dan pohon kurma. Mengapa asal kata tersebut tersembunyi dan tertutup, karena pepohonan dengan dedaunan yang lebat menutupi serta menyembunyikan apa yang di dalamnya. Dalam pemaknaan lain, kata ini berasal dari kata shamayaim (Ibrani) atau ouranos (Yunani). Kata ini menunjukan kepada langit. (Ronda, 2014)

Sedangkan dalam istilah syariat, kata jannah digunakan untuk makna sebuah tempat menetap yang penuh kenikmatan di akhirat, termasuk segala sesuatu yang tercakup di dalamnya kelezatan, kesenangan, kegembiraan terhadap apa yang belum pernah terlintas pun dalam indera, pikiran dan belum pernah terbesit dalam hati. (as-Salafi, 2011)

Neraka dalam terminologi Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

- Neraka adalah alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang-orang berdosa.
- Neraka berarti sial.
- Neraka adalah keadaan atau tempat penyengsaraan penyakit parah, dan kemiskinan.

Dalam terminologi Al-Qur'an, kata neraka disebut Na'ar, yang berarti api yang menyala. Secara istilah berarti tempat balasan berupa siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan.

Neraka adalah tempat penyiksaan dimana bentuk hukumnya yang paling sangat menyiksa digambarkan sebagai api. Nama-nama neraka atau pintu-pintu neraka yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah:

1. Jahannam, yang berarti sumur yang dalam
2. Sa'ir, yang berarti jilatan api.
3. Huthamah, yang berarti api yang meremukkan
4. Ladza, yang berarti lidah api
5. Saqar, yang berarti api yang menghanguskan
6. Jahim, yang berarti yang membakar.
7. Hawiyah, yang berarti jurang.

Berdasarkan pengertian neraka dalam terminologi Al-Qur'an tersebut, tampak bahwa semua kata memiliki arti yang sama, yaitu neraka mengandung arti api dan panas yang menyala-nyala atau bergejolak dan dapat menghancurkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa tempat yang disebutkan sebagai neraka adalah tempat dan keadaan yang tidak menyenangkan.

Kesimpulan

Hari akhir atau hari akhirat merupakan masa yang akan dihadapi seseorang setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Berbeda dengan kehidupan di dunia yang berakhir dengan kematian, kehidupan di akhirat itu kekal tidak ada ujungnya.

Beriman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa hari kiamat atau akhir zaman pasti akan terjadi.

Pada hari pembalasan nanti, manusia akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang masuk neraka selama-lamanya
2. Orang yang masuk surga selama-lamanya
3. Orang yang masuk neraka kemudian masuk surga

Kata surga dalam bahasa Arab adalah Jannah yang berarti kebun sedangkan menurut istilah adalah sebuah tempat menetap yang penuh kenikmatan di akhirat, termasuk segala sesuatu yang tercakup di dalamnya kelezatan, kesenangan, kegembiraan terhadap apa yang belum pernah terlintas pun dalam indera, pikiran dan belum pernah terbesit dalam hati.

Kata neraka dalam terminologi Al-Qur'an disebut Na'ar, yang berarti api yang menyala. Sedangkan menurut istilah adalah tempat balasan berupa siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan.

IMAN KEPADA HARI AKHIR DALAM SEGMENT SURGA DAN NERAKA
MATA KULIAH HADITS AQIDAH PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Penulis :

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

Penyusun :

Muhamad Ridwan 1191060057

Nurlia Putri Darani 1191060069

Salis Abdalah Hatami 1191060083

ABSTRAK

Iman kepada hari akhir adalah sesuatu yang wajib kita imani sebagai umat muslim, walaupun kita tidak mengetahui kapan akan datangnya hari akhir tetapi di al-Qur'an sudah dituliskan diwajibkan untuk semua kaum muslimin untuk mengimaninya. Begitupula dengan adanya surga dan neraka. Walaupun kita sekarang tidak bisa melihatnya tapi kita wajib mengimaninya dengan dalil naqli.

Pada hakekatnya surga dan neraka adalah ciptaan Allah swt. dengan kata lain surga dan neraka adalah makhluk. Namun hal ini tidak berarti surga dan neraka tidak kekal karena merupakan ciptaan Allah (makhluk), tetap surga dan neraka dikekalkan atas kuasa Allah swt. Kekalannya Allah dengan kekekalan makhluk-Nya jelas berbeda. Kekalannya Allah swt. adalah berdasarkan zat-Nya dan kekalnya surga dan neraka adalah karena Allah sendiri yang berkehendak untuk memberikannya.

KEY WORD

Iman, hari akhir, surga, neraka

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia untuk mendapatkan kemenangan bertemu dengan Allah swt di surga atau terpuruk dilembah neraka manusia akan melalui dua kehidupan yakni kehidupan di dunia dan di akhirat. Disetiap kehidupan terdapat beberapa tahapan, dari setiap tahapan ditempuh dalam waktu yang berbeda-beda mulai dari keadaan, situasi dan kondisi, juga dalam hitungan beberapa bulan hingga ribuan tahun.

Sebagai umat beragama rasanya tidak terlalu asing saat mendengar istilah surga atau neraka semua begitu jamak terdengar ditelinga karena terlalu sering diucapkan oleh ahli agama mulai Kyai, Alim ulama/Ustadz. Surga dan neraka itu sebetulnya hanya sekedar hadiah dari Allah SWT untuk serangkaian proses yang telah kita jalankan oleh manusia selama hidup didunia karena memang tujuan manusia hidup didunia bukan hanya mengejar syurga dan neraka jauh lebih luas

dari itu karena memang tujuan Tuhan memberikan hidup kepada manusia didunia untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya serta menjauhi larangannya. Permasalahan surga dan neraka merupakan sebuah masalah klasik tapi tidak selesai - selesai bagi kehidupan umat beragama di Indonesia karena sampai sekarang umat tidak pernah diajarkan dewasa dalam menyikapi sebuah permasalahan surga dan neraka ditambah para ahli agama terlalu sibuk dengan urusannya sendiri dan dalam dakwah selalu menonjolkan sisi keindahan surga yang kemudian dibandingkan dengan pahit dan buruknya neraka tanpa dilandasi alasan yang kuat sehingga terkesan sekedar menakut-nakuti tanpa memberikan solusi kongkret mengenai proses apa saja yang harus dilakukan manusia agar mendapatkan surga atau menghindari neraka seperti yang dijanjikan Allah SWT.

Bagaimana akhirnya kita bisa mengimani hari kiamat, adanya surga dan neraka yang wujudnya saja belum kita lihat. Tentunya dalam hal mengimani kita dituntut untuk menggunakan dalil. Ada dalil aqli dan dalil naqli. Sehubungan dengan hari kiamat, surga maupun neraka adalah hal yang ghaib maka kita harus mengimaninya dengan cara mencari sebanyak banyaknya dalil naqli agar menguatkan iman kita.

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana cara kita agar bisa mengimani surga dan neraka ?

PEMBAHASAN

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan adalah dengan metode searching, yaitu kegiatan mencari informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang menjadi objek penulisan. Dengan mencari jurnal – jurnal yang mendukung dikarenakan masa pandemic yang belum berakhir yang membuat gerak penulis menjadi terbatas untuk melakukan studi pustaka. Maka dari itu semua informasi didapatkan dari internet dengan bantuan mesin pencari.

Pembahasan Isi

Iman kepada hari akhir (hari kiamat) adalah percaya dan yakin bahwa seluruh alam semesta dan isinya akan hancur suatu saat nanti dan setelah itu akan ada kehidupan yang kekal (akhirat). Iman kepada hari akhir adalah rukun iman yang ke lima.

Menurut bahasa (etimologi), pengertian iman kepada hari akhir adalah percaya akan datangnya hari kiamat (hari akhir). Menurut istilah (terminologi), pengertian iman kepada hari akhir adalah percaya dan yakin akan adanya kehidupan akhirat yang kekal setelah kehidupan dunia ini.

Menurut bahasa, Hari Akhir diartikan sebagai Hari penghabisan (QS.Al-baqarah (2): 177) juga disebut dengan hari pembalasan (Qs.Al-Fatiha(1):4). Sedangkan menurut istilah, Hari Akhir adalah hari mulai hancurnya alam semesta berikut isinya dan berakhirnya kehidupan seluruh makhluk Allah SWT.

Hari akhir juga disebut hari kiamat yaitu hari penegakan hukum Allah yang seadil-adilnya (QS.Al Mumtahanah(60):3)

Pengertian Surga dan Neraka

Dalam al-Qur'an surga memiliki banyak nama ditinjau dari sifat-sifatnya. Surga dinamakan satu ditinjau dari sisi zatnya. Penyebutan Surga berbeda dilihat dari sifat-sifat surga yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal itu sebagaimana pada nama-nama Allah, nama-nama kitabullah, nama-nama Rasulullah, nama-nama akhirat dan nama-nama neraka.

Al-Jannah (surga). Itu adalah nama umum yang mencakup berbagai kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, dan pemandangan yang menentramkan. Secara etimologi, kata al-jannah berasal dari kata as-satr wat targhtiyah. Artinya yang tertutup dan terselubung.²⁹ Janin juga berasal dari kata itu, karena janin adalah sesuatu yang tersembunyi di balik perut. Jin (aljan) juga diderifikasikan dari kata as-satr wat targhtiyah, karena tertutup dari pandangan mata. Majn (lawakan) berasal dari akar kata yang sama, karena ia menyembunyikan sesuatu dari wajah. Demikian pula majnun (gila), karena akal telah tertutup.³⁰ Kebun juga disebut dengan jannah. Sebab, ia menutupi sisi-sisi dalamnya dengan pepohonan. Hanya tempat yang memiliki beragam pepohonan yang layak disebut jannah.

Sedang neraka atau naar adalah Naar adalah api yang panas sekali atau api yang dijadikan jin darinya.³¹ Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata naar ditemukan sebanyak 194 kali.³² Naar, neraka secara bahasa ialah kobaran api (al lahab) yang panas dan bersifat membakar. Secara istilah bermakna, suatu tempat yang telah disiapkan Allah Swt.88 bagi orang - orang yang mendurhakai-Nya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak mampu membuat, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Pandangan Ulama tentang Surga dan Neraka

Mengenai kekekalan surga dan neraka muncul tiga pendapat besar: Pendapat pertama, surga dan neraka fana, tidak abadi. Karena kedua fenomena sekunder maka keduanya pun fana. Pendapat kedua, surga dan neraka kekal abadi dan takkan fana. Pendapat ketiga, surga itu abadi, sedangkan neraka itu fana.³³ Pendapat pertama yang mengatakan surga dan neraka itu fana adalah pendapat Jaham ibn Shafwan. Dia adalah pemimpin Jahmiyah yang tak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat, tabiin, maupun imam-imam Islam. Tidak ada di antara orang Ahlusunnah yang sependapat dengannya. Pendapatnya itu diingkari dan dikafirkan oleh para pengikut imam-imam Islam.³⁴ Abdullah Ibn Imam Ahmad mencatat di kitab As-Sunnah bahwa Kharijah Ibn Mus'ab berkata, "orang-orang Jahmiyah kafir karena menafsirkan tiga ayat al Qur'an: Pertama, ayat

²⁹ Ibnul Qayyim Al-jauziyyah, Hadil Arwah Ila Biladil Afrah, terj. Zainul Maarif, Surga Yang dijanjikan (Cet. 1; Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 109.

³⁰ Ibid., h. 109-110

³¹ Mushlihin al-Hafizh, —Tafsir Penafsiran: Pengertian Neraka dalam Terminologi Al-Qur'an, || Blog Mushlihin al-Hafizh. <http://www.referensimakalah.com/2012/08/pengertian-neraka-dalamterminologi-al.html> (7 juli 2020)

³² Ibid

³³ Ibnul Qayyim Al-jauziyyah, op. cit., h. 424

³⁴ Ibid.,. Lihat juga, Bey Arifin, Hidup Sesudah Mati (Cet. 14; Jakarta: Kinta, 1994), h. 254.

makanan dan tempat bernaung mereka di surga terus - menerus” (Q.S. Ar Ra‘d/13: 35) sementara mereka mengatakan hal itu tidak abadi.

Ayat kedua, “inilah rejeki dari kami yang takkan habis” (Q.S. Sad/38: 54).

Sementara mereka mengatakan hal itu akan habis. Ayat ketiga. “milik kalian akan habis, sedangkan milik Allah abadi” (Q.S. An Nahl/16: 96).¹¹⁷ Syaikh Islam mengatakan, itu perkataan Jaham. Asumsi dasarnya tidak ada fenomena sekunder (hal-hal yang baru) yang abadi. Itulah pondasi para teolog yang berargumentasi bahwa jisim (tubuh) itu fenomena sekunder. Kebaharuan adalah sesuatu yang tidak mustahil bagi hal-hal yang baru. Berdasarkan hal itu mereka mengatakan alam semesta ini fenomena sekunder atau sesuatu yang baru.³⁵ Jaham mengatakan sesuatu yang terjaga dari kondisi kebaruan, tidak punya permulaan di awal dan keberakhiran di masa depan. Tindakan yang terus-menerus itu takkan terjadi pada Allah swt. dimasa depan, sebagai mana hal itu takkan terjadi pada-Nya di masa lalu.³⁶ Abu Hudzail al-Alaf, syaikh Mu‘tazilah, sependapat dengan asumsi di atas. Namun dia mengatakan bahwa hal itu berkonsekuensi pada fananya gerakan, sebab gerakan itu berharap satu demi satu. Dia pun berpendapat fananya gerakan penghuni surga dan neraka. Mereka dalam kondisi diam terus menerus tanpa gerakan. Kelompok yang mengatakan fenomena sekunder tidak akan berakhir menegaskan bahwa pernyataan tersebut sangatlah rasionalitas.³⁷

Pendapat kedua, surga dan neraka kekal abadi dan takkan fana. Hampir seluruh Ulama Ahli Sunnah wal Jamaah sepakat pada pendapat yang kedua ini. Pendapat ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur‘an yang menerangkan bahwa kehidupan diakhirat itu kekal dan abadi. Begitu pula kehidupan di surga dan kehidupan di neraka. Ayat-ayat yang menerangkan kekekalan di dalam surga adalah sebagai berikut: Q.S. An Nisa/4: 13, Q.S Al Baqarah/2: 82, Q.S. Ali Imran/3: 107.

Adapun ayat-ayat yang menerangkan kekekalan di neraka adalah sebagai berikut: Q.S. An Nisa/4: 14, Q.S. Al Baqarah/2: 39, Q.S. Al Baqarah/2: 81.

Pendapat ketiga yang menyatakan bahwa surga kekal, tetapi neraka tidak kekal. Mereka berpendapat bahwa semua orang yang masuk neraka itu, akhirnya akan dikeluarkan dari neraka dan akan dimasukkan ke dalam surga. Mereka dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu tertentu lamanya, menurut besar kecilnya dosa dan kekafiran dalam hidup di dunia ini. Ahlu Sunnah wal Jamaah berpendirian, memang ada orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu yang terbatas kemudian dikeluarkan. Yaitu orang-orang yang semasa hidupnya penuh keimanan, tetapi mmelakukan beberapa dosa besar, mereka dimasukkan ke dalam neraka, tetapi akhirnya dikeluarkan dan masuk surga juga.

Ketetapan Surga dan Neraka

Diantara akidah *ahlussunnah wal jama’ah* mengenai surga dan neraka adalah, meyakini bahwa surga dan neraka telah Allah ciptakan. Imam At Thohawi *rahimahullah* dalam bukunya “*al Aqidah as Salafiyah*“, yang dikenal dengan sebutan *Aqidah Thahawiyyah*, menjelaskan, “Surga dan neraka telah tercipta. Tidak akan pernah sirna. Karena Allah telah menciptakan keduanya

³⁵ *Ibid*

³⁶ *ibid*

³⁷ *Ibid*

sebelum penciptaan manusia. Allah telah menetapkan penghuni untuk keduanya. Sesiapa yang menginginkan surga, maka baginya surga, sebagai karunia Tuhan untuknya. Dan sesiapa yang menginginkan neraka, maka nerakalah untuknya, sebagai bentuk keadilanNya. Takdir amal manusia sesuai dengan kemudahan yang ia dapat dalam meniti dua jalan tersebut. Mereka berjalan sesuai ketentuan yang telah Allah takdirkan untuknya. Kebaikan dan keburukan, telah ditakdirkan atas hamba” (Syarah At Thahawiyyah, 440).

Ibnu Abil ‘iz Al Hanafi –rahimahullah– mengatakan,

المعتزلة والقدرية، والنار مخلوقان موجودان الآن، ولم يزل أهل السنة على ذلك، حتى نبغت من فاتق أهل السنة على أن الجنة ينشئها الله يوم القيامة. وحملهم على ذلك أصلهم الفاسد الذي وضعوا به فأنكرت ذلك، بل ينشئها الله يوم القيامة. وقالت: بل وقاسوه على خلقه في أفعالهم. شريعة لما يفعله الله، وأنه ينبغي أن يفعل كذا، ولا ينبغي له أن يفعل كذا

“Ahlussunnah wal jama’ah sepakat, bahwa surga dan neraka telah tercipta dan telah ada saat ini. Mereka senantiasa berada dalam akidah ini, sampai munculah kaum Mu’tazilah dan Qadariyah, yang mengingkari keyakinan ini. Mereka mengatakan: Surga dan Neraka Allah ciptakan pada hari kiamat. Yang mendorong mereka berkeyakinan seperti ini, adalah, prinsip akidah mereka yang rusak dalam memahami syari’at Islam. Mereka menanyakan, “Mengapa Allah malakukan ini dan itu? Sepatutnya Allah melakukan ini dan ini. Ini tidak sepatutnya dilakukan oleh Allah.” Mereka telah menganalogikan perbuatan Allah dengan perbuatan manusia.” (Syarah At Thahawiyyah, 440).

Dalam Shahih Bukhori dan Shahih Muslim juga disebutkan sebuah hadis dari Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian meninggal (ketika berada di alam kubur. pent), maka akan ditampakkan calon tempat tinggalnya nanti di akhirat, setiap pagi dan petang. Bila dia penghuni surga maka ditampakkan kepadanya surga. Bila dia termasuk penghuni neraka maka ditampakkan kepadanya neraka.

Lalu dikatakan kepadanya,” Ini calon tempat tinggalmu nanti. Hingga Allah Subhanahu wa Ta’ala membangkitkanmu di hari kiamat” (HR. Bukhari & Muslim).

Dalam hadis Barra’ bin ‘Azib, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي , فَأَفْرَشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَالْبَسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ , وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ , قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِبِّهَا

“Lalu terdengar seruan dari langit, “Hambaku benar, maka bentangkanlah baginya (permadani) dari surga, dan pakaikanlah pakaian dari surga, lalu bukakanlah untuknya satu pintu menuju surga. Nabi melanjutkan sabdanya, “Lalu datanglah semerbak wewangian surga..” (HR. Ahmad, Abu Dawud, An Nasa’i, Ibnu Majah).

Kemudian dari Ibunda ‘ Aisyah radhiyallahu’anha, bahwa beliau menceritakan, “Pernah terjadi gerhana matahari semasa Nabi shallallahu’alaihi wa sallam masih hidup..” Lalu beliau menyampaikan hadis yang cukup panjang. Diantara potongan hadis tersebut adalah,

رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ وَعِدْتُمْ حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُنِي أُرِيدُ أَنْ أَخَذَ قِطْعًا مِنَ الْجَنَّةِ حِينَ رَأَيْتُمُونِي جَعَلْتُ أَقْدِمَ وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَخْطُمُ بَعْضُهَا بَعْضًا حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأَخَّرْتُ

“Aku (yakni Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam) melihat di tempatku berdiri ini, segala sesuatu yang dijanjikan kepada kalian. Sampai aku melihat diriku ingin memetik setangkai buah dari surga, ketika kalian melihatku melangkah maju. Aku juga melihat neraka Jahanam yang saling menghancurkan satu sama lain, itu terjadi saat kalian melihatku melangkah mundur” (HR. Muslim).

Dari Ka’ab bin Malik radhiyallahu’anh, beliau berkata, bahwa Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ تَعَلَّقَ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجَعَهُ اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya ruh orang mukmin itu adalah burung yang bergelantung di pohon surga. Hingga Allah mengembalikan ruh itu ke badannya di hari kiyamat nanti” (HR. Malik, Ahmad dan Nasai. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam tahqiq beliau untuk kitab Aqidah Thahawiyyah).

Hadis ini secara gamblang menjelaskan, bahwa ruh orang-orang beriman akan berada di surga sebelum hari kiamat terjadi.

Hadis-hadis yang kami paparkan di atas, cukuplah sebagai dalil yang tegas dan gamblang, bahwa surga dan neraka telah tercipta dan telah ada sekarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Qurtubi rahimahullah di atas. Dan ini merupakan akidah yang disepakati oleh para ulama ahlussunnah wal jama’ah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abil ‘ iz Al Hanafi rahimahullah.

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق ” إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغاً مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه وعمله , وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل , الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار , وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

Dari Abu ‘Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, bahwa Rasulullah telah bersabda, – dan beliau adalah orang yang jujur dan dibenarkan – “*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi ‘alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 hal: rezeki, ajal, amal dan celaka/bahagiannya. Maka demi Allah yang tiada Ilah selain-Nya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga*

tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja, kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.” (Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Bad’ul Khalq*)

Maksud hadits “*Maka demi Allah yang tiada Ilah selain-Nya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja,*” adalah seseorang yang menurut pandangan mata manusia mengerjakan amalan surga dan ketika sudah **mendekati ajalnya** mengerjakan amalan penduduk neraka, kemudian ia dimasukkan ke dalam neraka. Jadi yang dimaksud ‘*jaraknya dengan surga atau neraka tinggal sehasta*’ bukan tingkatan dan kedekatannya dengan surga, namun waktu antara hidupnya dengan ajalnya tinggal sebentar, seperti sehasta.

Yang patut kita pahami dari hadits ini, bukan berarti ketika kita sudah berusaha melakukan kebaikan dan amalan ibadah maka Allah akan menyia-nyiakkan amalan kita. Karena hadits di atas diperjelas dengan hadits lainnya, yaitu,

“*Sesungguhnya ada di antara kalian yang beramal dengan amalan ahli Surga menurut pandangan manusia, padahal sebenarnya ia penduduk Neraka.*” (HR. Muslim no. 112 dengan sedikit perbedaan lafazh dari yang tercantum)

Syaikh ‘Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan maksud hadits ini, “Amalan ahli surga yang dia amalkan hanya sebatas dalam pandangan manusia, padahal amalan ahli surga yang sebenarnya menurut Allah, belumlah ia amalkan. Jadi yang dimaksud dengan ‘tidak ada jarak antara dirinya dengan surga melainkan hanya sehasta’ adalah begitu dekatnya ia dengan akhir ajalnya.”

Sedangkan maksud hadits, “*Kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka,*” artinya, kemudian orang tersebut meninggalkan – kebiasaan – amalan ahli surga yang sebelumnya dia amalkan. Hal itu disebabkan adanya sesuatu yang merasuk ke dalam hatinya – semoga Allah melindungi kita dari hal ini – yang menjerumuskan orang tersebut ke dalam neraka.

Hal ini perlu diperjelas agar tidak ada prasangka buruk terhadap Allah *ta’ala*. Karena seorang hamba yang melaksanakan amalan ahli surga dan ia melakukannya dengan jujur dan penuh keikhlasan, maka Allah tidak akan menelantarkannya. Allah pasti memuliakan orang-orang yang beribadah kepada-Nya. Namun bencana dalam hati bukan merupakan suatu perkara yang mustahil.³⁸

KAIFIYYAH ATAU TATACARA MENINGKATKAN IMAN

Iman di dalam hati kita bukanlah sesuatu yang statis. Iman kita begitu dinamis. Bak gelombang air laut yang kadang pasang naik dan kadang pasang surut.

³⁸ Lihat <https://muslimah.or.id/1952-hadits-ketetapan-surga-dan-neraka.html> (diakses pada tanggal 7 juli 2020)

Ketika kondisi iman kita lemah dan kondisi lemah itu kita masih ada dalam kebaikan, kita beruntung. Namun, bila ketika kondisi iman kita lemah dan kondisi lemah itu membuat kita ada di luar koridor ajaran Rasulullah saw., kita celaka. Rasulullah saw. bersabda, “Engkau mempunyai amal yang bersemangat, dan setiap semangat mempunyai kelemahan. Barangsiapa yang kelemahannya tertuju pada sunnahku, maka dia telah beruntung. Dan, siapa yang kelemahannya tertuju kepada selain itu, maka dia telah binasa.” (HR.Ahmad)

Begitulah kondisi hati kita. Sesuai dengan namanya, hati –dalam bahasa Arab qalban— selalu berubah-ubah (at-taqallub) dengan cepat. Rasulullah saw. berkata, “Dinamakan hati karena perubahannya. Sesungguhnya hati itu ialah laksana bulu yang menempel di pangkal pohon yang diubah oleh hembusan angin secara terbalik.” (Ahmad dalam Shahihul Jami’ no. 2365)

Hati kita akan kembali pada kondisi ketaatan kepada Allah swt. jika kita senantiasa memperbaharui keimanan kita. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya iman itu dijadikan di dalam diri salah seorang di antara kamu sekalian sebagaimana pakaian yang dijadikan, maka memohonlah kepada Allah agar Dia memperbaharui iman di dalam hatimu.” (Al-Hakim di Al-Mustadrak, 1/4; Al-Silsilah Ash-Shahihain no. 1585; Thabrany di Al-Kabir)

Lalu bagaimana caranya agar iman kita selalu diperbaharui

1. Perbanyak mengkaji Al Quran

Al-Qur’an diturunkan Allah sebagai cahaya dan petunjuk, juga sebagai obat bagi hati manusia. “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Al-Isra’: 82).

Kata Ibnu Qayyim, yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim untuk menyembuhkan hatinya melalui Al-Quran, “Caranya ada dua macam: pertama, engkau harus mengalihkan hatimu dari dunia, lalu engkau harus menempatkannya di akhirat. Kedua, sesudah itu engkau harus menghadapkan semua hatimu kepada pengertian-pengertian Al-Qur’an, memikirkan dan memahami apa yang dimaksud dan mengapa ia diturunkan. Engkau harus mengamati semua ayat-ayat-Nya. Jika suatu ayat diturunkan untuk mengobati hati, maka dengan izin Allah hati itu pun akan sembuh.”

2. Mempelajari ilmu syar’i

Sebab, Al-Qur’an berkata, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya ialah orang-orang yang berilmu.” (Fathir: 28). Karenanya, dalamilah ilmu-ilmu yang mengantarkan kita pada rasa takut kepada Allah.

Allah berfirman, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (Az-Zumar: 9). Orang yang tahu tentang hakikat penciptaan manusia, tahu tentang syariat yang diturunkan Allah sebagai tata cara hidup manusia, dan tahu ke mana tujuan akhir hidup manusia, tentu akan lebih khusyuk hatinya dalam ibadah dan kuat imannya dalam aneka gelombang ujian ketimbang orang yang jahil.

Orang yang tahu tentang apa yang halal dan haram, tentu lebih bisa menjaga diri daripada orang yang tidak tahu. Orang yang tahu bagaimana dahsyatnya siksa neraka, tentu akan lebih khusyuk. Orang yang tidak tahu bagaimana nikmatnya surga, tentu tidak akan pernah punya rasa rindu untuk meraihnya.

3. Perbanyaklah amal shalih

Suatu ketika Rasulullah saw. bertanya, “Siapa di antara kalian yang berpuasa di hari ini?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Lalu Rasulullah saw. bertanya lagi, “Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Lalu Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah amal-amal itu menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk surga.” (Muslim)

Begitulah seorang mukmin yang shaddiq (sejati), begitu antusias menggunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak amal shalih. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan surga. “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.” (Al-Hadid: 21)

“Rasulullah pernah ditanya, ‘wahai Rasulullah SAW, sedekah apakah yang paling? Rasulullah menjawab, ‘engkau bersedekah, sedangkan engkau dalam keadaan sehat, sedang bakhil, sedang kaya, sedang takut miskin. Jangan engkau mennunda sedekah, hingga maut telah sampai tenggorokan baru engkau berkata, ‘untuk sifulan sekian, si fulan sekian, padahal hartamu sudah milik oranglain (ahli waris).’ (HR Ahmad)

Sedekah ini salahsatu ekspresi syukur kepada Allah atas nikmat nikmat yang telah diberikan. Sedekah juga sebagai obat penyakit dan penolak bala. Sedekah akan melindungi pemberinya dari penyakit.³⁹ Membersihkan hati kita dari penyakit hati karena untuk menjaga iman kita harus memiliki hati yag bersih.

4. Melakukan berbagai macam ibadah

Ibadah memiliki banyak ragamnya. Ada ibadah fisik seperti puasa, ibadah materi seperti zakat, sedekah ibadah lisan seperti doa dan dzikir. Ada juga ibadah yang yang memadukan semuanya seperti haji. Semua ragam ibadah itu sangat bermanfaat untuk menyembuhkan lemah iman kita.

Puasa membuat kita khusyu’ dan mempertebal rasa muraqabatullah (merasa diawasi Allah). Shalat rawatib dapat menyempurnakan amal-amal wajib kita kurang sempurna kualitasnya. Berinfak mengikis sifat bakhil dan penyakit hubbud-dunya. Tahajjud menambah kekuatan. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa untuk mendapati ganjaran seperti itu seseorang harus focus pada factor subjektifnya. Seseorang akan diganjar oleh Allah jika si pelakunya mempunyai tingkat keimanan dan keoercayaan kepada Allah yang tinggi. Semakin tinggi keimanan dan kepercayaan, maka semakin tinggi ganjaran, juga semakin cepat datangnya ganjaran.⁴⁰

Banyak melakukan berbagai macam ibadah bukan hanya membuat baju iman kita makin baru dan cemerlang, tapi juga menyediakan bagi kita begitu banyak pintu untuk masuk surga. Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menafkahi dua istri di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: ‘Wahai hamba Allah, ini adalah baik.’ Lalu barangsiapa yang menjadi orang yang banyak mendirikan shalat, maka dia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa menjadi orang yang banyak berjihad, maka dia dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa menjadi orang yang banyak melakukan puasa, maka dia dipanggil dari pintu ar-rayyan. Barangsiapa menjadi orang yang banyak mengeluarkan sedekah, maka dia dipanggil dari pintu sedekah.” (Bukhari no. 1798)

³⁹ Reza pahlevi dalimnthe, 100 kesalahan dalam sedekah. Hal 22

⁴⁰ Reza pahlevi dalimnthe, 100 kesalahan dalam sedekah. Hal 27

SIMPULAN

Maka dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwasanya hari kiamat, surga maupun neraka benar adanya. Banyak dalil – dalil naqli yang menerangkan hal tersebut. Maka kita sebagai seorang muslim wajib mengimani hari kiamat, surga, maupun neraka.

Cara mengimani akan adanya hari kiamat, yaitu dengan meyakini bahwa Allah SWT akan memusnahkan semua makhlukNya, terkecuali makhluk yang hidup didalam surga dan neraka. Kemudian Allah akan menghidupkannya kembali mereka yang telah dimusnahkan untuk mempertanggungjawabkan segala apa yang telah diperbuatnya sewaktu hidup di dunia, mereka dihisab secara adil dalam peradilan-Nya.

Untuk orang yang meninggal dalam keadaan meyakini islam sebagai agamanya, tetapi ia banyak berbuat salah (fasik) maka ia akan dimasukkan dalam kobaran api neraka, namun tidaklah selamanya ia berada dalam neraka. pada waktunya nanti setelah masa siksaannya dalam neraka habis, ia akan diangkat dari neraka lalu dimasukkan dalam surga.

Dan orang yang beriman serta beramal sholeh sewaktu hidupnya, maka ia akan dimasukkan dalam surga untuk selamanya, begitu juga orang yang tidak beriman kepada Allah Swt ia akan dimasukkan ke dalam kobaran api neraka untuk selamanya, na'udzu billahi min dzalik.

Surga, neraka dan penghuninya akan kekal tidak pernah rusak dan musnah, siapa yang ingkar atau ragu terhadap semua ketentuan di atas maka ia termasuk orang-orang yang tertutup hatinya dari kebenaran yang sejati (kufur).

Cara cara unntuk mempertahankan iman adalah Perbanyak mengkaji Al Quran, mempelajari ilmu syar'i, perbanyaklah amal shalih, melakukan berbagai macam ibadah

DAFTAR PUSTAKA

Al Jannatu wan Naar, karya Prof. Dr. Umar Sulaiman Abdullah Al Asy-qar. Terbitan: Dar An Nafais. Cet. Th 1432 H.

Darul 'Ilmiyah. Tahqiq: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir.

Ibnul Qayyim Al-jauziyyah, Hadil Arwah Ila Biladil Afrah , terj. Zainul Maarif, Surga Yang dijanjikan (Cet. 1; Jakarta: Qisthi Press, 2012)

Mushlihin al-Hafizh, —Tafsir Penafsiran: Pengertian Neraka dalam Terminologi Al-Qur'an, Reza Pahlevi Dalimunthe, 100 kesalahan dalam sedekah (cet 1; jakarta: Qultummedia, 2010)

Syarah At Thahawiyyah fi Al 'Aqidah as Salafiyah, karya Ibnu Abil ' iz Al Hanafi. Terbitan:

Blog Mushlihin al-Hafizh. <http://www.referensimakalah.com/2012/08/pengertian-neraka-dalamterminologi-al.html>

Lihat <https://muslimah.or.id/1952-hadits-ketetapan-surga-dan-neraka.html>

